

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PAI DI KELAS VII
SMP SWASTA HASANUDDIN MEDAN**

T E S I S

Oleh :

JULIANI
NIM. 91214033204

Program Studi Pendidikan Islam



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 6

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN PAI DI KELAS VII
SMP SWASTA HASANUDDIN MEDAN**

Oleh:

JULIANI
NIM. 91214033204

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 27 April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag
NIP. 19700427 199503 01 002

Dr. Indra Jaya, M.Pd
NIP. 19700521 200312 1 004

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI KELAS VII SMP SWASTA HASANUDDIN MEDAN**”, an. JULIANI, NIM : 91214033204 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana UIN-SU Medan tanggal, 01 Juni 2016.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 22 November 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(**Prof. Dr. Syukur Kholil, MA**)
NIP. 19640209 198903 1 003

(**Dr. Siti Zubaidah, M.Ag**)
NIP. 19530723 199203 2 001

Anggota Penguji :

1.(**Prof. Dr. Syukur Kholil, MA**)
NIP. 19640209 198903 1 003

2.(**Dr. Siti Zubaidah, M.Ag**)
NIP. 19530723 199203 2 001

3.(**Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag**)
NIP. 19700427 199503 01 002

4. (**Dr. Indra Jaya, M.Pd**)
NIP. 19700521 200312 1 004

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA.
NIP. 19541212 198803 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juliani
NIM : 91214033204
Tempat/Tanggal Lahir : Rantau Prapat / 18 Maret 1977
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN- SU Medan
Alamat : Jl. Bersama Gg. Dame No. 16 Lk.IX Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI KELAS VII SMP SWASTA HASANUDDIN MEDAN**, benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.


Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 November 2016

Yang Membuat Pernyataan

JULIANI
NIM. 91214033204

ABSTRAK


	<p>Judul Tesis :</p> <p>PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI KELAS VII SMP SWASTA HASANUDDIN MEDAN. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Negeri Islam Sumatera Utara Medan 2016</p>																			
	<table> <tr><td>Nama</td><td>: Juliani</td></tr> <tr><td>NIM</td><td>: 91214033204</td></tr> <tr><td>IPK</td><td>: 3,60</td></tr> <tr><td>Yudisium</td><td>: Amat Baik</td></tr> <tr><td>Prodi</td><td>: Pendidikan Islam</td></tr> <tr><td>No. Alumni</td><td>: PS. 2162453</td></tr> <tr><td>Tempat/Tanggal Lahir</td><td>: Rantau Prapat/18 Maret 1977</td></tr> <tr><td>Pembimbing</td><td>: 1. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag 2. Dr. Indra Jaya, M.Pd</td></tr> <tr><td>Nama Ayah</td><td>: Zulham Nasution</td></tr> <tr><td>Nama Ibu</td><td>: Seharani Dalimunte</td></tr> </table>	Nama	: Juliani	NIM	: 91214033204	IPK	: 3,60	Yudisium	: Amat Baik	Prodi	: Pendidikan Islam	No. Alumni	: PS. 2162453	Tempat/Tanggal Lahir	: Rantau Prapat/18 Maret 1977	Pembimbing	: 1. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag 2. Dr. Indra Jaya, M.Pd	Nama Ayah	: Zulham Nasution	Nama Ibu
Nama	: Juliani																			
NIM	: 91214033204																			
IPK	: 3,60																			
Yudisium	: Amat Baik																			
Prodi	: Pendidikan Islam																			
No. Alumni	: PS. 2162453																			
Tempat/Tanggal Lahir	: Rantau Prapat/18 Maret 1977																			
Pembimbing	: 1. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag 2. Dr. Indra Jaya, M.Pd																			
Nama Ayah	: Zulham Nasution																			
Nama Ibu	: Seharani Dalimunte																			

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, (2) Perbedaan hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah, (3) Interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar PAI siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasy* eksperimen dengan faktorial 2x2. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari 3 kelas yang berjumlah 104 siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Hasanuddin Medan T.P. 2015/2016. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Sampel penelitian berjumlah 68 siswa dimana 34 siswa sebagai kelompok eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan 34 siswa sebagai kelompok yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Instrumen penelitian dengan menggunakan tes hasil belajar PAI dan tes motivasi belajar siswa. Data yang terkumpul diolah secara statistik dengan menggunakan teknik analisis varians (anova) dua jalur dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa menggunakan model berbasis masalah nilai rata-rata 82,65 dan model kooperatif tipe *jigsaw* nilai rata-rata 79,88. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah. Hasil belajar siswa dengan motivasi tinggi nilai rata-rata 81,77, motivasi rendah nilai rata-rata 80,00. (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar PAI siswa ($F_{hitung} = 13,43 > F_{tabel} = 3,98$).

ABSTRACT

	Thesis Title :	The Effect Of Problem-Based Learning Model And Motivation Toward Of Learning Outcomes Of Students On PAI Subject In Class VII SMP Swasta Hasanuddin Medan.
		Thesis Magister Program of Post-Graduate of Islamic Education Program in Islamic State of University Medan 2016
	Name	: Juliani
	NIM	: 91214033204
	IPK	: 3,60
	Yudisium	: Very Good
	Departmen	: Islamic Education
	No. Alumni	: PS. 2162453
	Place / Brithday	: Rantau Prapat/18 March 1977
	Guidence Lecturers	: 1. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag 2. Dr. Indra Jaya, M.Pd
Father's Name	: Zulham Nasution	
Mother's Name	: Seharani Dalimunte	

This study aims to determine: (1) The differences in learning outcomes PAI students taught with problem based learning with students that learned with cooperative learning model jigsaw. (2) The difference in learning outcomes Islamic Education students who have high motivation and low motivation, (3) The interaction between the learning model and motivation for learning outcomes Islamic Education students.

The method used in this research is quasy experiment with a 2x2 factorial. The population in this study were all students of class VII consists of three classes totaling 104 students in Junior High School Swasta Hasanuddin Medan Academic Year 2015/2016. The sampling technique used is the technique of random sampling. These samples included 68 students where 34 students as the experimental group were taught with problem based learning and 34 students as a group taught by cooperative learning model jigsaw. The research instrument using Islamic Education achievement test and test students' motivation. The collected data were statistically processed using the techniques of analysis of variance (ANOVA) two lanes by using a significance level of 0.05.

The results showed that: (1) The study results Islamic Education students that learned with problem-based learning model is higher than that learned by cooperative learning model jigsaw. Results of study of Islamic education students use problem-based model of the average value of 82.65 and a model cooperative jigsaw average value of 79.88. (2) There are differences in learning outcomes Islamic Education students who have high motivation and low. Learning outcomes of students with high motivation average value of 81.77, the low motivation of the average value of 80.00. (3) There is an interaction between the learning model and motivation for learning outcomes Islamic Education students (of $F = 13.43 > F \text{ table} = 3.98$).

الخص



الموضوع
أثار التعلم القائم على حل المشاكل والتحفيز على نتائج
التعلم الطلاب
في مادة التربية الإسلامية في الصف السابع في المدرسة
الطبقة
الوسطى الخاصة حسن الدين ميدان
رسالة الماجستير للجامعة الإسلامية الحكيمة سومطرة
الشمالية, ميدان.

الاسم : جوليانى
رقم القيد : ٩١٢١٤٠٣٣٢٠٤
برودي : التربية الإسلامية
مكان / تاريخ الميلاد : رانتاو برابات ١٨
مارس ١٩٧٧
اسم الآباء : زلهم ناسوتيون
اسم الأم : سيهرنى
رقم خارج : ٦٠،٣
يودسيوم : جيد جد
المصرف : ١. الدكتور وحيودي نور نسوتيون،
م أ ج
٢. اينرا جاي، م ف د.

ويهدف هذا البحث إلى تحديد ما يلي : (١) الاختلافات في نتائج دراسة الطلاب التربية الإسلامية التي تدرس مع نموذج التعلم القائم على حل المشاكل بطلاب الذين تعلموا مع جمعية تعاونية نوع جكسو ، (٢) الاختلافات في نتائج التعلم التربية الإسلامية للطلاب الذين لديهم الدافعية العالية وانخفاض الدافعية ، (٣) التفاعل بين نموذج التعلم والدافع لمخرجات التعلم الطلاب التربية الإسلامية.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو دراسة شبه تجريبية مع مضروب ٢x٢ وكان السكان في هذا البحث جميع الطلاب الصف السابع تتكون من ثلاث فصل بلغ مجموعها ١٠٤ طالب في مدرسة الطبقة الوسطى الخاصة حسن الدين

ميدان عام الدراسي ٢٠١٥ و ٢٠١٦ . اما تقنية أخذ العينات المستخدمة هي تقنية لأخذ العينات العشوائية. شمل هذا البحث ٦٨ طالبا وطالبة حيث كانت تدرس ٣٤ طالبا كمجموعة تجريبية مع التعلم القائم على حل المشاكل و ٣٤ طالبا كمجموعة تدرس بجمعية التعاونية نوع جكسو. آلة البحث باستخدام اختبار تحصيلي التربية الإسلامية والدافع الطلاب اختبار. تم معالجة البيانات إحصائيا باستخدام تقنيات تحليل التباين (ANOVA) حاريتين باستخدام مستوى المعنوية (٠,٠٥)

أظهرت النتائج ما يلي: (١) نتائج دراسة طلاب التربية الإسلامية التي تعلم مع نموذج التعلم القائم على حل المشاكل هو أعلى من ذلك المستفادة من جمعية تعاونية نوع جكسو. نتائج الدراسة من طلاب التربية الإسلامية استخدام النموذج القائم على حل المشاكل من متوسط قيمة ٨٢,٦٥ جمعية تعاونية نوع جكسو متوسط قيمة نموذجية من (٢) ٧٩,٨٨ هناك اختلافات في مخرجات التعلم طلاب التربية الإسلامية الذين لديهم الدافع العالية والمنخفضة. نتائج الطلاب مع ارتفاع الدافع متوسط قيمة ٧٧,٨١ والدافع انخفاض متوسط قيمة ٨٠,٠٠ . (٣) هناك تفاعل بين نموذج التعلم والدافع لمخرجات التعلم طلاب

التربية الإسلامية من $F_{hitung} = ١٣,٤٣ < F_{tabel} = ٣,٩٨$

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain puji dan syukur kehadirat Ilahi Rabbi, atas segala karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII SMP Swasta Hasanuddin Medan*”

Penelitian dan penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat penyelesaian program Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penulis telah melakukan upaya semaksimal mungkin dalam penelitian dan penulisan ini, walaupun masih ada berbagai kelemahan dan kendala. Berkat pertolongan Allah swt, dan dorongan dari berbagai pihak, kendala tersebut tidak menjadi penghambat yang berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan tesis ini. Atas dasar ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag selaku Pembimbing I yang banyak memberikan ilmu, serta selalu meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. Indra Jaya, M.Pd selaku Pembimbing II yang banyak memberikan ilmu, serta selalu meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang selalu mendukung terlaksananya program perkuliahan dengan baik.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yang selalu mendukung terlaksananya program perkuliahan dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah mendukung mahasiswa untuk menyelesaikan tesis.
6. Segenap Dosen, Pegawai serta Civitas Akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah banyak memberikan bantuan fasilitas dan pelayanan mulai dari proses menjalani perkuliahan hingga penyelesaian tesis.
7. Kepala SMP Swasta Hasanuddin Medan Bapak Andi Wiliandi, M.Pd.I yang telah mendukung dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Swasta Hasanuddin Medan.

8. Dewan guru, kolaborator dan seluruh siswa kelas SMP Swasta Hasanuddin Medan yang telah membantu penyelesaian penelitian yang dilakukan.
9. Ayah dan bunda tercinta yang telah susah payah untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik serta memberikan bantuan moril dan materil, serta doa agar penulis dilancarkan dalam studi dan penyelesaian tesis ini.
10. Suami tercinta “Drs. Syahbudin Tambusai, M.Pd” yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis, serta dengan setia menjadi teman berdiskusi untuk segera menyelesaikan tesis ini, serta kedua buah hatiku anak-anakku tersayang “Mhd. Azzikri Abiyyu Tambusai dan Nayla Fathia Syahira Tambusai” yang selalu memberi semangat dan dukungan penuh serta mendoakan penulis.
11. Seluruh keluarga, abang, kakak, dan adik tercinta yang turut memberikan bantuan moril dan materil, serta doa agar penulis dilancarkan dalam studi dan penyelesaian tesis ini.
12. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Islam (Reguler A) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, kalian telah banyak memberikan kontribusi positif kepada penulis.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan terhadap penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan terhadap metodologi dan isi tesis ini, dan kontribusi positif dari para pembaca berupa kritikan dan saran demi perbaikan sangat diharapkan. Akhirnya kepada Allah swt jualah Sang Pemberi Ilmu (*'Alimun*) penulis bersyukur, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan seluruh pembaca dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. Amin.

Medan, 22 November 2016

Penulis

Juliani

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	ya	ye

B. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal (monoftong):

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

C. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
ـَـي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
ـَـو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

D. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَـا	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	^a dan garis di atas
ـِـي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
ـُـو	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

E. Singkatan

as	= <i>'alaih as-salâm</i>
h.	= halaman
H.	= tahun Hijriyah
M.	= tahun Masehi
Q.S.	= Alquran surat
ra.	= <i>radiallah 'anhu</i>
saw.	= <i>salla Allâh 'alaih wa sallam</i>
swt.	= <i>subhanahu wu ta 'ala</i>
S.	= Surah
t.p.	= tanpa penerbit
t.t.	= tanpa tahun
t.t.p	= tanpa tempat penerbit
w.	= wafat

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat penelitian	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kerangka Teori	14
1. Hasil Belajar PAI.....	14
a. Pengertian Hasil Belajar.....	14
b. Pengertian Pendidikan Agama Islam	24
2. Model Pembelajaran	29
a. Pengertian Model Pembelajaran	29
b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah	33
c. Model Pembelajaran Tipe <i>Jigsaw</i>	45
3. Motivasi	48
a. Pengertian Motivasi	48
b. Jenis-jenis Motivasi	51
c. Menumbuhkan Motivasi Belajar	53

B. Hasil Penelitian Yang Relevan	55
C. Kerangka Berpikir	56
D. Hipotesis Penelitian	59
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	60
A. Jenis Penelitian	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian	61
C. Populasi dan Sampel Penelitian	62
D. Variabel Penelitian	62
E. Desain Penelitian	63
F. Teknik Pengumpulan Data	65
G. Hasil Uji Coba Instrumen	67
H. Teknik Analisis Data	73
I. Prosedur Penelitian	74
J. Hipotesis Statistik	74
BAB IV : HASIL PENELITIAN	75
A. Deskripsi Data Penelitian	75
1. Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	75
2. Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	76
3. Hasil Belajar Siswa Memiliki Motivasi Tinggi	78
4. Hasil Belajar Siswa Memiliki Motivasi Rendah	79
5. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	80
6. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	82
7. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	83
8. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	85
B. Pengujian Persyaratan Analisis	86
1. Uji Normalitas	86
a. Pengujian Normalitas Data Untuk Kelompok Model	

Pembelajaran.....	87
b. Pengujian Normalitas Data Untuk Kelompok Motivasi	87
c. Pengujian Normalitas Data Untuk Model Pembelajaran dengan Motivasi.....	88
2. Uji Homogenitas Varians	90
C. Pengujian Hipotesis.....	93
1. Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lebih Tinggi dari Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	94
2. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi Lebih Tinggi Dari Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah	95
3. Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa	96
D. Pembahasan Hasil Penelitian	100
1. Hasil Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	100
2. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi Lebih Tinggi Dari pada Siswa Memiliki Motivasi Rendah	101
3. Terdapat Interaksi Model Pembelajaran Dan Motivasi Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar PAI Siswa	102
E. Keterbatasan Penelitian	103
BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	104
A. Kesimpulan	104
B. Implikasi	104
C. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Desain Faktorial 2 x 2	64
3.2 Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar PAI	65
3.3 Kisi-Kisi Instrumen Tes Motivasi Belajar Siswa	66
4.1 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	75
4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	77
4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi	78
4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah	79
4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	81
4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	82
4.7 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	84
4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	85
4.9 Hasil Pengujian Normalitas Data Untuk Model Pembelajaran	87
4.10 Hasil Pengujian Normalitas Data Untuk Motivasi	87

4.11 Hasil Pengujian Normalitas Data Untuk Model Pembelajaran dan Motivasi	88
4.12 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Normalitas Data	90
4.13 Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians antar Kelompok Sampel Pembelajaran Berbasis Masalah dan <i>Jigsaw</i>	91
4.14 Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians antar Kelompok Sampel Berdasarkan Motivasi	91
4.15 Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Sampel Dengan Uji Bartlett	92
4.16 Hasil Pengujian Homogenitas Varians Populasi	92
4.17 Data Induk Penelitian	93
4.18 Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2 x 2	94
4.19 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Scheffe	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	76
4.2 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	77
4.3 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Siswa Memiliki Motivasi Tinggi	78
4.4 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Siswa Memiliki Motivasi Rendah	80
4.5 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Siswa Memiliki Motivasi Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	81
4.6 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Siswa Memiliki Motivasi Rendah Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	83
4.7 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Siswa Memiliki Motivasi Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	84
4.8 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Siswa Memiliki Motivasi Rendah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	86
4.9 Pola Garis Interaksi antara Model Pembelajaran dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	109
2. Instrumen Tes Hasil Belajar.....	133
3. Instrumen Tes Motivasi	140
4. Perhitungan Uji Coba Tes Hasil Belajar	143
5. Perhitungan Uji Coba Tes Motivasi.....	150
6. Perhitungan Statistik Deskriptif	154
7. Uji Normalitas.....	170
8. Uji Homogenitas	179
9. Data Induk Penelitian.....	182
10. Perhitungan Analisis Varians.....	183

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya dalam kehidupan setiap manusia pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan pendidikan manusia akan dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan dapat melanjutkan hidupnya dengan lebih baik dari sebelumnya. Selanjutnya diharapkan dengan pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia, manusia tersebut akan dapat membedakan mana yang baik dan buruk serta berakhlak mulia kemudian meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah Swt., sebagai sang khalik.

Sebagai sebuah negara yang ingin mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dalam bidang budaya, maka bangsa tersebut akan berusaha mencapainya melalui proses pendidikan. Karena melalui pendidikan akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa. Pendidikan memiliki nilai yang sangat urgen sekaligus strategis dalam upaya pembentukan bangsa.

Seiring waktu yang terus berjalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat memberikan dampak atau pengaruh. Saat ini tidak dapat kita pungkiri bahwa dampak tersebut telah menyentuh dalam segala hal di kehidupan, tak terkecuali dengan dunia pendidikan. Dampak tersebut ada yang membawa kepada perubahan yang positif namun juga terdapat perubahan yang negatif bagi kehidupan ini.

Dalam dunia pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan perubahan dengan menambah wawasan berpikir dan perubahan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Perubahan maupun perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan merupakan hal yang wajar terjadi karena mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kepentingan masa depan, maka perubahan dalam dunia pendidikan semestinya harus dilakukan secara terus menerus pada semua tingkatan dengan tujuan agar dimasa mendatang para peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang siap

dan mampu menghadapi serta memecahkan permasalahan hidup yang dihadapinya.

Pendidikan yang baik bagi generasinya seyogyanya harus mampu mendukung pembangunan di masa mendatang. Sehingga diharapkan dari perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam dunia pendidikan bertujuan sebagai perbaikan, diharapkan ke depannya muncullah generasi-generasi bangsa yang cerdas, terampil serta memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt, serta nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.

Sebab, tujuan dari pendidikan yang diberikan pada diri seorang peserta didik diharapkan bukan saja mampu menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman tetapi harus mempunyai nilai karakter diri yang kuat agar peserta didik tersebut mampu mempunyai sikap dalam pengendalian dirinya, kepribadiannya, kecerdasannya dan mempunyai akhlak mulia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan nasional di dalam dunia pendidikan, pemerintah telah melakukan dan menyelenggarakan berbagai macam perbaikan peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Artinya mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan apabila upaya ini berangkat dari peningkatan kualitas pembelajaran disekolah yang dilakukan oleh guru. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah dengan berubahnya orientasi pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi pembelajaran yang berpusat kepada murid (*student centered*). Artinya pembelajaran yang semula didominasi oleh guru dengan metode ekspositori berganti menjadi metode partisipatori dan pendekatannya juga ikut berubah, awalnya dengan pendekatan tekstual berubah dan berganti menjadi kontekstual. Perubahan yang terjadi bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, belajar dan mengajar bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan. Justru proses pembelajaran merupakan aspek yang

terintegrasi dari proses pendidikan. Ikatan guru dengan peserta didik (siswa) dalam dunia pendidikan memang tidak dapat dipisahkan. Menurut Oemar Hamalik : “ Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.¹ Kemudian Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, turut menambahkan pendapatnya mengenai belajar ; “dalam pandangan modern belajar lebih berorientasi pada perubahan perilaku secara holistik dan integral”.² Karena, seharusnya belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauhmana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai hasil belajar.

Sementara masih dalam pandangan Hamalik pengertian mengajar beliau kemukakan sebagai berikut :

Mengajar dapat diartikan sebagai (1) menyampaikan pengetahuan kepada siswa, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) memberikan bimbingan kepada siswa, (5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, (6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan pendapat Oemar Hamalik di atas, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru dituntut agar lebih inovatif dalam hal melakukan pembelajaran agar siswa dapat mempersiapkan diri menghadapi kehidupan sehari-hari.

Akibat berubah dan beralihnya proses pembelajaran, berbagai model pembelajaran pun ikut muncul untuk melengkapi percepatan meningkatkan mutu pendidikan yang dapat dilakukan oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran yang berkembang lebih inovatif dan dapat dijadikan

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 36.

² Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung : Refika Aditama, 2012), h. 6

³ *Ibid.*, h. 44

solusi bagi guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dan diarahkan kepada peningkatan kualitas pada peserta didik agar lebih aktif, kreatif, dan dapat mengembangkan nalar dan daya kritisnya terhadap menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan suasana belajar yang menyenangkan dan demokratis. Model pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam semua aspek, baik aspek kognitif maupun afektif dan psikomotoriknya.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan menyadari bahwa pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian siswa dengan pendidikan lingkungan di mana ia berada, akan tetapi proses pembinaan yang diberikan tidak hanya terkait pada aspek kognitif (pengetahuan teoretis ajaran), tetapi juga aspek afektif (menyangkut bagaimana sikap dan pengalaman empiris) dan psikomotorik (praktik secara nyata dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari).

Namun kenyataannya dalam dunia pendidikan yang terjadi masih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) semata berupa hapalan dan ceramah-ceramah. Lemahnya proses pembelajaran di dalam dunia pendidikan menjadi kendala dan masalah yang sampai saat ini masih belum terpecahkan. Banyak kritik yang ditujukan pada cara mengajar guru di kelas yang terlalu menekankan pada sejumlah informasi yang bersifat konsep yang harus diingat oleh siswa. Pada kenyataannya, guru masih mempertahankan dan melestarikan metode lama dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas. Guru bukannya tidak mengetahui model-model pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, guru kurang memperhatikan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa :

Ketika proses pembelajaran didalam kelas berlangsung diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Akibatnya ? ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.⁴

Penumpukan konsep yang telah diberikan guru dilakukan melalui komunikasi satu arah diibaratkan seperti menuang air ke dalam sebuah gelas dan gelas tersebut dapat diibaratkan para peserta didik. Guru dalam proses pembelajaran pada umumnya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif (aspek pengetahuan dan pemahaman). Pembelajaran yang berlangsung bersifat *teacher centered approach* (pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai sumber belajar) sementara siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yang mana guru lebih banyak memberi ceramah. Kegiatan siswa cenderung lebih banyak mendengarkan ceramah dan informasi yang diberikan guru serta disuruh oleh guru lebih banyak menulis dan mengerjakan latihan yang berbentuk soal-soal dengan cepat tanpa memberi pemahaman konsep secara mendalam.

Semua memahami bahwa konsep atau informasi yang diberikan guru kepada siswanya merupakan suatu hal yang sangat penting, namun perlu disadari bahwa yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi terletak pada bagaimana konsep yang diberikan oleh seorang guru tersebut dapat dipahami oleh peserta didik itu. Karena itu, hal yang terpenting adalah belajar yang bermakna bagi siswa jauh lebih penting dari segalanya dalam proses pembelajaran.

Pada SMP Swasta Hasanuddin Medan, hasil pengamatan peneliti bahwa pada pelaksanaan proses pembelajaran juga masih didominasi oleh guru sebagai sumber belajar. Dalam melaksanakan perannya sebagai sumber belajar dan penyampai informasi, guru sering menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Metode ceramah dianggap sebagai metode yang dianggap paling ampuh

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 1

dalam proses pengajaran. Karena guru sudah merasa mengajar apabila sudah melakukan ceramah, dan tidak mengajar jika tidak melakukan ceramah.

Oleh Sanjaya dijelaskan mengenai metode ceramah, beliau mengungkapkan bahwa “metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa, guru belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah”.⁵

Dari paparan tersebut menurut hemat peneliti, metode ceramah adalah sebuah metode yang cara penyampaian pelajarannya dilakukan oleh guru sebagai sumber ilmu, yang mana guru hanya memberikan pengetahuan saja tanpa memerhatikan karakteristik siswa dan respon dari siswa terhadap pelajaran yang disampaikannya, bahkan terkadang siswa merasa bosan dengan metode ceramah dan dapat diartikan bahwa siswa kurang merasa tertarik atau termotivasi untuk mengikuti pelajarannya di sekolah.

Pada observasi awal tersebut, peneliti menemukan ketika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung guru juga mempergunakan metode ceramah. Sehingga dapat dirasakan bahwa pembelajaran yang diterima oleh siswa di sekolah hanya sebatas peningkatan pengetahuan bagi siswa semata. Ketika guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pelajaran pendidikan Agama Islam menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena motivasi belajar siswa setelah terjadinya pembelajaran masih rendah atau kurang. Rendahnya motivasi belajar siswa ini mengakibatkan siswa malas dalam belajar, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah, siswa kurang aktif dalam belajar sehingga hasil belajar siswa rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan belum tercapai secara maksimal.

Dalam hal ini menurut peneliti, metode ceramah yang telah lama dipakai guru dalam pembelajaran bukanlah tidak memiliki manfaat dan fungsi di dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. Namun, di era ilmu pengetahuan dan teknologi

⁵ Sanjaya, *Strategi ...*, h. 147

ini sudah sepatutnya seorang guru melakukan inovasi dalam pembelajaran yang dilakukannya. Perubahan-perubahan yang dilakukan bertujuan agar potensi yang ada dalam setiap peserta didik tergali dan dapat berkembang, sehingga tujuan akhir dari pembelajaran yang berfungsi untuk melakukan perubahan pada diri siswa agar lebih baik lagi baik dari segi kognitif, bahkan psikomotorik dan afektifnya juga turut berkembang. Terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar asumsi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dapat dilakukan dengan metode ceramah dapat ditepis. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diajar dengan berbagai macam variatif metode yang bertujuan untuk lebih memberikan suasana yang edukatif, menyenangkan, serta interaktif pada didik peserta didik tinggal gurulah yang menyesuaikan antara model pembelajaran yang akan digunakan dengan materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menerapkan dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dengan tujuan agar hasil yang dicapai lebih maksimal. Oleh karena itu, siswa akan memperoleh keterampilan dan nilai yang mencukupi standar nasional apabila guru memiliki kemampuan dalam mendesain suatu pembelajaran yang berdampak pada keberhasilan peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang telah dilakukannya.

Menurut Wina Sanjaya bahwa “dalam standar proses pendidikan, pembelajaran di desain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa”.⁶ Beliau juga menambahkan penjelasannya dengan mengutip pendapat Raka Joni, bahwa dalam pandangan psikologi modern “belajar bukan hanya sekadar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman”.⁷

Oleh karena itu, dituntut adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk

⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, h. 135

⁷ *Ibid.*, h. 136

keterampilan (motorik, kognitif dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dengan melalui asimilasi dan akomodasi kognitif.

Bahkan, dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2015 dikemukakan secara jelas pada Bab IV Pasal 19, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pada kenyataannya, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru selama ini tidak mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa secara bersama (keseluruhan), dimana dalam pembelajaran tersebut tercipta komunikasi yang kurang aktif antara siswa dengan guru, suasana belajar tidak menyenangkan, siswa tidak kreatif, tidak bisa bekerja sama dan membangun daya pikir yang optimal, sehingga siswa kurang mampu dalam meningkatkan hasil belajar.

Untuk mengatasi hal ini, maka guru seharusnya menggunakan model pembelajaran yang variatif. Guru perlu mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, demokratis, kolaboratif dan konstruktif. Guru juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar terutama faktor karakteristik pada diri siswa sehingga pada waktu penyesuaian model pembelajaran yang baru dan lebih inovatif serta bervariasi siswa dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri.

Salah satu model pembelajaran tersebut seperti penggunaan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Model pembelajaran berbasis masalah ini bertujuan dengan mengubah pembelajaran yang melibatkan siswa dengan segala nuansanya, juga menyertakan segala ikatan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Sehingga siswa lebih merasa terlibat dalam proses pembelajaran dengan cara memancing minat belajar siswa melalui masalah yang dikemukakan untuk dibincangkan bersama-sama di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Peran guru dalam

pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah ini adalah sebagai fasilitator sehingga pembelajaran berpusat kepada siswa ini disebut *learned centered*.

Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* memiliki kelebihan yaitu dapat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran karena dapat merangsang siswa untuk berfikir, siswa lebih termotivasi dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat, dan dapat menumbuhkan sikap kritis, kolaborasi dalam menyikapi persoalan yang dihadapi pada saat pembelajaran supaya mendapatkan hasil belajar yang sebaik-baiknya. Dengan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* siswa akan dapat berkomunikasi secara efektif dengan guru sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir semakin cepat dan menghilangkan verbalisme yaitu hafal secara material tetapi tidak dapat memahami konsepnya.

Maka berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk memilih penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang dianggap mampu dalam pelaksanaan interaksi belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Karena menurut hemat peneliti, pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) menekankan pembelajaran yang melibatkan siswa sesuai dengan karakteristik siswa dan secara psikologis memberikan dampak positif pada usia siswa SMP yang mereka lebih senang beraktivitas daripada hanya mendengarkan ceramah yang disampaikan guru.

Sudah saatnya guru merubah paradigmanya ketika melakukan proses pembelajaran, karena untuk mendapat hasil belajar yang baik salah satu caranya adalah merubah pembelajaran dari model pembelajaran ceramah ke arah model yang sesuai untuk mewakili kebutuhan dalam pembelajaran. Maka sepatutnya para guru merencanakan dan melaksanakan inovasi alternatif pembelajaran sehingga siswa tidak hanya belajar verbal yang bersifat monoton, tetapi juga memiliki keterampilan-keterampilan untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membantu siswa dalam melaksanakan tugas belajar yang berorientasi kepada siswa.

Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah barang tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Diharapkan dengan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dapat memunculkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar di kelasnya.

Perlu diketahui bahwa tingkat pemahaman tiap-tiap siswa tidak sama, sehingga kecepatan siswa dalam memahami materi pembelajaran berbeda. Berbedanya kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa tersebut berakibat pada berbeda pula pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Tinggi atau rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh setiap peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang direncanakan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di SMP Swasta Hasanuddin Medan. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *problem based learning* adalah upaya mengajar untuk mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan menjadi suasana belajar yang mengaktifkan siswa dengan memadukan potensi fisik, psikis dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. Model pembelajaran berbasis masalah berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif dengan penyajiannya untuk mendapat hasil belajar yang lebih baik. Karena penelitian ini nantinya bersifat eksperimen semu maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* sebagai pembanding dari model pembelajaran berbasis masalah. Untuk melihat manakah dari kedua model yang termasuk dalam kategori pembelajaran *learned centered* (pembelajaran yang berpusat pada siswa) lebih memberikan pengaruh dan motivasi terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Hasanuddin Medan.

Sehingga keadaan di atas menimbulkan keinginan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan melakukan eksperimen dan menganalisis : Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas VII di SMP Swasta Hasanuddin Medan.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang peneliti akan ungkapkan antara lain untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Guru kurang melakukan inovasi ketika proses belajar mengajar berlangsung, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dengan memanfaatkan model-model pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi siswa.
2. Guru kurang memperhatikan pentingnya motivasi siswa, sehingga guru kurang memberikan motivasi belajar kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Pembelajaran diarahkan sebatas peningkatan pengetahuan siswa yang menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar di kelas.
4. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar berakibat siswa malas, bermain-main di kelas dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
5. Rendahnya penguasaan siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran tersebut.
6. Tidak tercapai tujuan pendidikan secara maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, maka perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini mengingat keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti. Adapun pembatasan masalah yang

diteliti dibatasi pada : pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan motivasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa, antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *jigsaw* di Kelas VII di SMP Swasta Hasanuddin Medan?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa, antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah di Kelas VII di SMP Swasta Hasanuddin Medan?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas VII di SMP Swasta Hasanuddin Medan?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin diketahui adalah agar mengetahui secara jelas dan akurat sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa, antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *jigsaw* di Kelas VII di SMP Swasta Hasanuddin Medan.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa, antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah di Kelas VII di SMP Swasta Hasanuddin Medan.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas VII di SMP Swasta Hasanuddin Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang relevan.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran interaktif dan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.
- b) Bagi guru sebagai motivasi untuk menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran untuk menghasilkan output yang berkualitas. Selain itu dengan model pembelajaran yang inovatif dalam mengajarkan materi menjadikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.
- c) Bagi sekolah hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang banyak dalam rangka perbaikan pembelajaran di dalam kelas, peningkatan kualitas sekolah yang diteliti, dan bagi sekolah-sekolah lain.
- d) Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Hasil Belajar PAI

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut hemat peneliti, untuk lebih memudahkan dalam memahami kedua kata atau istilah di atas, maka terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian terhadap kata atau istilah dimaksud.

Adapun defenisi belajar dijelaskan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana adalah “sebagai usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan”.⁸ Menurut Sardiman A.M, dalam arti sempit, yang dimaksud dengan belajar adalah “sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.⁹ Sementara menurut pemaparan Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* adalah sebagai berikut : “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁰

Dalam pandangan Hamalik, adapun defenisi belajar yaitu : “Belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami”.¹¹ Selanjutnya, Syamsudin memberikan penjelasan sendiri mengenai defenisi belajar, beliau mengemukakan bahwa : “Belajar adalah suatu proses perubahan prilaku atau

⁸ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung : Refika Aditama, 2012), h. 6.

⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2009), h. 20-21.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2004), h. 27.

pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.¹² Senada dengan yang disampaikan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana yang mengutip pendapat Gagne, Beliner, dan Hilgard bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”.¹³

Kemudian Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana dalam buku *Konsep Strategi Pembelajaran* lebih memperinci pengertian belajar, disebabkan telah terjadinya pergeseran waktu maka pengertian belajar terbagi kepada dua bahagian, yaitu “belajar dalam pandangan tradisonal dan belajar dalam pandangan modern”.¹⁴ Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Pandangan tradisional

Pandangan tradisional mengenai belajar lebih berorientasi pada pengembangan intelektual, atau pengembangan otak. Pandangan tradisional memandang bahwa belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Pandangan ini menyatakan, *knowledge is power*, yaitu barang siapa yang menguasai pengetahuan maka dia akan mendapat kekuasaan. Oleh karena itu, bahan bacaan merupakan sumber atau kunci utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

b. Pandangan modern

Pandangan modern mengenai belajar, lebih berorientasi pada perubahan perilaku secara holistik dan integral. Oleh karena itu, pandangan modern menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, berkat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun yang dimaksud lingkungan mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, dimana peserta didik berada.¹⁵

h. 157. ¹² Syamsudin Abin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009),

¹³ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep ...*, h. 7

¹⁴ *Ibid.*, h. 6

¹⁵ *Ibid*

Dari penjelasan-penjelasan para ahli di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian belajar telah terjadi pergeseran ke arah yang lebih luas lagi. Bukan hanya bersifat kepada hal yang lebih menekankan kepada usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan semata. Bahkan, kegiatan belajar merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat melakukan perubahan perilaku maupun pribadi. Belajar bukan hanya terbatas pada mengingat melainkan mengalami yang akan memberinya perubahan secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman yang telah dialaminya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan tujuan dari belajar yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan dari penjelasan para ahli yang telah disebutkan diatas diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang anak, sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan potensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan secara lahiriah maupun bathiniah anak didik dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak didik.

Oleh Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa sesuatu itu disebut belajar apabila :

- a. Belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial).
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan yang baru yang tidak terdapat pada perilaku sebelumnya.
- c. Perubahan dalam belajar itu terjadi karena adanya usaha yang disengaja oleh seseorang.¹⁶

Mengenai istilah hasil, dalam pandangan Purwanto bahwa yang dimaksud dengan pengertian hasil belajar adalah: “pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw*

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 249.

materials) menjadi bahan jadi (*finished goods*)”.¹⁷ Sedangkan, menurut Suprijono : “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.”¹⁸

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil adalah sesuatu yang diperoleh berdasarkan apa yang telah dilakukan. Sehingga menurut hemat peneliti jika dikaitkan dengan kegiatan belajar, maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari kegiatan belajar yang berlangsung dapat berupa nilai-nilai maupun sikap, apresiasi dan keterampilan siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal maka tidak akan terjadi dengan begitu saja, tetapi harus dengan usaha, semangat dan motivasi yang kuat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* sebagai berikut : Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - (a) Faktor-faktor fisiologis, dan
 - (b) Faktor-faktor psikologis
2. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan:
 - (a) Faktor-faktor non sosial, dan
 - (b) Faktor-faktor sosial.¹⁹

Untuk lebih memahami lebih spesifik terhadap beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau hasil belajar siswa tersebut, maka dapat dikemukakan penjelasannya sebagai berikut:

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 44.

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 5.

¹⁹ Suryabrata, *Psikologi...*, h. 233

1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak didik

(a) Faktor fisik

Faktor fisik tidak lain adalah keadaan kondisi jasmani yang secara umum dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kelengkapan terhadap perangkat tubuh yaitu jasmani seseorang memberikan dampak kepada kemampuannya dalam melakukan pekerjaan terutama pekerjaan itu menuntut adanya kesehatan dan kelengkapan alat jasmani tersebut. Kelengkapan anggota jasmani belum tentu menjamin akan mempunya seseorang dalam melakukan aktivitas dalam belajarnya. Yang diharapkan adalah adanya kelengkapan jasmani sekaligus sehat dengan dapat berfungsi sebagaimana mestinya, tentu akan lebih mampu menjadi jaminan baginya untuk dapat melakukan aktivitas dalam belajarnya.

Secara khusus dalam aktivitas belajar yang dilakukan anak didik, maka yang dituntut terhadap anggota jasmaniahnya adalah kesehatannya serta kemampuan dalam menjalankan fungsi-fungsi alat tersebut, terutama yang perlu menjadi perhatian adalah kelengkapan alat indra yang memang sangat dibutuhkan dalam aktivitas belajar tersebut, hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Suryabrata mengatakan bahwa : “Dalam sistem persekolahan dewasa ini di antara panca indra yang memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga”.²⁰

(b) Faktor psikis

Faktor psikis yang dimaksudkan adalah sesuatu sifat yang terkandung dalam diri seseorang, dimana sifat tersebut akan dapat membuatnya akan lebih memiliki kemauan terhadap segala sesuatu yang berada dalam dirinya. Psikis merupakan salah satu faktor intern anak didik untuk menjadikannya melakukan aktivitas belajar dengan baik, faktor psikis sebagaimana salah satu

²⁰ *Ibid.*,h. 236

contoh yang disebutkan oleh Suryabrata yaitu : “Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lain yang lebih luas”.²¹

Lebih luas dalam faktor psikis ini, beberapa ahli pendidikan menjelaskan lebih luas, dimana yang termasuk dalam faktor psikis ini adalah adanya minat dan perhatian dalam diri anak didik, inteligensi dan motivasi yang dijadikan sebagai komponen penting dalam aktivitas belajar anak dan dalam mencapai hasil belajarnya. Sehingga kinerja dari beberapa aspek diatas dianggap memberikan pengaruh yang besar dalam diri anak didik untuk dapat melakukan aktivitas terutama aktivitas belajar sehingga dengan demikian akan dapat dengan mudah baginya dalam memperoleh hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Adapun minat sebagai salah satu bagian dalam faktor psikis ini, secara umum sudah banyak dibuktikan perannya dalam setiap diri seseorang, minat dianggap bagian yang memiliki kekuatan intern yang mampu menggerakkan unsur-unsur prilaku seseorang anak termasuk dalam melakukan belajarnya, sehingga minat terkadang menjadi tolak ukur pada diri seseorang untuk mampu dan melakukan sesuatu yang berguna dalam dirinya.

Menurut Anwar Bey Hasibuan, “Minat ialah sesuatu yang timbul karena adanya daya tarik dari luar”.²² Sedangkan perhatian menurut Sumadi Suryabrata ialah : “Pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek”.²³ Minat dan perhatian dalam belajar memiliki hubungan yang erat sekali. Seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikan materi-materi pelajaran pada mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila seseorang menaruh perhatian secara kontiniu baik

²¹ *Ibid*

²² Anwar Bey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan* (Medan : Pustaka Widiasarana, 1994), h. 39.

²³ Suryabrata, *Psikologi...*, h. 14.

secara sadar maupun tidak pada objek tertentu, biasanya dapat membangkitkan minat pada objek tersebut.²⁴

Inteligensi oleh para ahli pendidikan sering diartikan sebagai suatu kecakapan diri seseorang, suatu kemampuan atau daya kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Karena menurut Thursan Hakim yang dimaksud dengan Intelegensi ialah kecerdasan. “Intelegensi adalah dasar seseorang yang berpengaruh besar terhadap hasil belajar seseorang”.²⁵ Sehingga faktor inteligensi memberikan dampak pada kemampuan seorang anak didik dalam keberhasilannya melakukan terutama dalam menerima dan memahami sesuatu yang disampaikan kepadanya. Sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, akan semakin memudahkan bagi dirinya dalam memahami sesuatu yang disampaikan kepadanya dan besar kemungkinan tingginya inteligensi dalam belajar dapat membantu seseorang dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

Inteligensi yang dipahami sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang, sebagai sesuatu kekuatan yang menjadikannya memiliki kemampuan yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga inteligensi dianggap sebagai suatu rahmat yang tidak ternilai harganya, yang kemudian pula dapat menjadi pembeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Inteligensi seringkali dirangkaikan permasalahan, dalam hal ini dengan inteligensi yang mapan atau tinggi akan lebih memberikan kekuatan pada diri seseorang dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya, sebaliknya anak dengan inteligensi yang lemah akan menjadi faktor penghambat baginya dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan yang dihadapinya,

²⁴ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar Di SMA dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 3.

²⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2000), h. 13.

bahkan mungkin ia akan berserah diri sebagai wujud ketidakmampuannya dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Disamping inteligensi, faktor lain yang juga sebagai faktor yang turut dalam mempengaruhi hasil belajar anak didik adalah faktor motivasi. Motivasi sering dikaitkan terhadap kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri. Sehingga dengan motivasi akan mampu menggerakkan diri seseorang dalam melakukan sesuatu terutama yang berkaitan dengan kebutuhan dirinya sendiri. Penjelasan mengenai motivasi akan lebih lanjut dipaparkan pada sub bagian motivasi.

2) Faktor- faktor berasal dari luar diri anak didik

Faktor pendidik, yaitu guru. Guru adalah pelaku langsung dalam proses belajar mengajar. Guru selalu menjadi pelaku utama dalam menyampaikan sesuatu berkenaan dengan materi pelajaran kepada anak didik di dalam kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar, dan keberhasilan dan perolehan hasil belajar anak didik, sering dijadikan guru sebagai penentu awalnya. Pemahaman sering terjadi bahwa kegagalan murid adalah bagian dari kegagalan guru dalam mengajar, dan bahkan guru lebih sering menjadi sorotan karena dianggap tidak profesional dalam mengemban tugas dan menjalankan tugas sebagaimana mestinya.

Sanjaya juga menjelaskan bahwa “guru merupakan komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan”.²⁶ Yang menjadi ujung tombak dalam pendidikan adalah guru, karena guru yang akan berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bahkan, apabila kurikulum pun telah disusun seideal mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan, kemudian sarana dan prasana pendidikan yang lengkap

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 13

apabila tidak diimbangi dengan guru yang memiliki kemampuan dalam mengimplentasikannya maka semuanya akan kurang bermakna.

Guru dalam kegiatan proses belajar mengajar memiliki tugas yang cukup berat, satu sisi guru adalah orang yang diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah : “Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”,²⁷ akan tetapi guru juga sebagai pendidik yang mampu mendidik anak didiknya, masyarakat bahkan mendidik dirinya sendiri.

Hal ini membuktikan bahwa tugas guru tidaklah main-main dan tidak semua orang akan dapat menjadi guru sebagaimana yang diharapkan orang yang mampu mengemban tugas disamping sebagai pemberi ilmu akan tetapi berperan dalam mendidik. Untuk dapat menjalankan tugas dengan baik, disamping profesionalitas yang sarat dengan ilmu dan keterampilannya, maka guru pada dasarnya harus tercermin pada dirinya kepribadian yang baik, yang akan dapat dapat menjadikannya sebagai seorang guru yang baik atas anak didiknya.

Sebagai wujud kepribadian yang baik dari guru, tentunya guru diharuskan untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang dianggap potensial dalam menjalankan tugasnya. Segala kemampuannya akan selalu menjadi pedoman baginya dalam melakukan segala bentuk tindakan pengajaran yang akan memberikan perubahan terhadap peserta didiknya. Anak didik akan lebih berkembang dan bukan mengalami kemunduran secara ilmu dan keterampilannya. Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh seorang pendidik tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman adalah :

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 31.

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/ sumber
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai hasil siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan disekolah
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan mengajar.²⁸

Usaha yang tidak kalah penting yang harus dilakukan guru adalah terkait pada persoalan minat yang dimiliki anak didiknya. Minat sebagaimana yang dikemukakan diatas dapat menjadi faktor penting dalam kemauan anak didik dalam menjalankan aktivitas belajarnya. Oleh karena itu sudah sewajarnya guru juga harus selalu memperhatikan minat anak didiknya agar menekuni terhadap proses belajar terutama tumbuhnya minat yang kuat dalam diri anak didik untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan.

Usaha dalam membangkitkan minat, tentu akan memberikan dampak terhadap kemauan anak untuk secara intens dan terus melibatkan segala aspek dirinya dalam belajar, sehingga anak akan benar-benar menggiatkan dan memfungsikan seluruh komponen dirinya dalam aktivitas belajar tersebut, sebaliknya jika guru gagal dalam menumbuhkan minat dalam diri anak didik, maka proses belajar mengajar tidak akan memberikan hasil dan anak tidak akan bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar.

Lingkungan juga merupakan faktor di luar diri anak didik. Lingkungan memiliki cakupan yang amat luas. Keluasannya ini dapat dibuktikan dengan pemahaman bahwa segala sesuatu yang berada diluar diri seseorang, dan masih memiliki keterkaitan dengan dirinya adalah termasuk lingkungannya.

²⁸ Sardiman AM., *Interaksi*, h. 164

Demikian dengan faktor lingkungan yang dimaksud sebagai faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak didik.

Lingkungan itu segala sesuatu yang berada di luar diri anak didik, baik berupa benda secara fisik maupun lingkungan yang psikologis. Keberadaan lingkungan sudah menjadi keharusan yang dihadapi anak bahkan sejak lahir anak sudah harus berinteraksi dengan keadaan lingkungan itu sendiri, dan bahkan menjadi keharusan yang pada diri anak itu sendiri untuk dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya. Ahmadi mengemukakan bahwa: “Hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan”.²⁹

Lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kondisi yang berpengaruh terhadap hasil belajar anak, di mana dalam hal ini lingkungan disebut sebagai faktor ajar dalam proses pembelajaran anak, akan tetapi lebih kompleks bahwa lingkungan masih berkaitan dengan proses kehidupan terutama dalam hal pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri anak didik.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberi awalan pe dan akhiran kan mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembanan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering

²⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 195.

diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.³⁰

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Hasil seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, dijelaskan oleh Nur Uhbiyati bahwa : “Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.³¹ Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.³²

Kemudian Zakiah Daradjat memberikan penjelasan mengenai pendidikan Agama Islam, menurut beliau :

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.³³

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian pendidikan agama Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-4 (Jakarta:Kalam Mulia,2004), h. 1.

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. ke-2 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 11.

³² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1981), h. 23.

³³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-2. (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), h. 86.

ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Adapun tujuan dilaksanakannya Pendidikan agama Islam di sekolah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, adalah sebagai berikut :

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁴

Sedangkan menurut Mahmud Yunus, adapun tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut : “mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia”.³⁵

Maka berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari dilaksanakannya pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, serta untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga ia

³⁴ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. cet. Ke-1. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.135.

³⁵ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), h. 13.

menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Tim penyusun buku *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam,³⁶ yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional Umum dan Tujuan Instruksional Khusus (TIU dan TIK).

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional Umum dan Tujuan Instruksional Khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.

³⁶ Uhbiyati, *Ilmu...*, h. 60-61.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Adapun karakteristik dari pelajaran pendidikan agama Islam menurut Siti Halimah berdasarkan Panduan Pengembangann Silabus PAI (Diknas, 2006) dijelaskannya sebagai berikut :

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
3. Diberikannya mata pelajaran PAI, bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
4. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
5. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan Al-sunnah Nabi

Muhammad Saw. Melalui metode ijtihad (dalil agli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

6. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak.
7. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI, adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur).
8. PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.³⁷

Berdasarkan karakteristik di atas, maka dapat dipahami bahwa sepatutnya guru agama Islam dapat memiliki pandangan bahwa pendidikan agama Islam yang akan disampaikan kepada peserta didik bukan hanya bersifat mentrasfer ilmu pengetahuan semata bahkan dapat memberikan pengaruh yang lebih besar lagi sebagai ilmu yang dapat memberikan perubahan dalam perilaku dan sikap peserta didik. Guru juga harus memiliki tanggung jawab agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pengajaran ke dalam diri siswa, kemudian dapat diaplikasikan dan dipergunakan dalam menuntun dan benteng hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari dimana pun mereka berada.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Sebagai komponen yang terpenting dalam dunia pendidikan, guru sepatutnya memiliki paradigma bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran sudah selayaknya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan-perubahan model pembelajaran dengan tujuan agar suasana belajar lebih menyenangkan bagi

³⁷ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran; Pola dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP* (Medan : Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 23-25

peserta didik serta tujuan yang diharapkan lebih tercapai secara maksimal. Guru tidak lagi hanya menggunakan satu model pembelajaran saja, bervariasinya model pembelajaran akan memberi pengaruh terciptanya suasana belajar yang tidak monoton dan membosankan bagi siswa. Di zaman yang serba canggih ini, yang juga turut berdampak pada terciptanya model-model pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, inovatif dengan tujuan untuk menjadikan suasana belajar bagi para peserta didik atau siswa lebih menyenangkan. Tujuan dari model-model pembelajaran tersebut tidak terlepas sebagai usaha agar tercapainya tujuan pembelajaran bagi siswa dalam semua aspek.

Maka mengaplikasikan berbagai model pembelajaran bertujuan agar suasana kelas lebih menyenangkan bagi anak didik sehingga akan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa itu sendiri. Dengan motivasi belajar yang meningkatkan maka diharapkan hasil belajar siswa juga turut meningkat, tidak hanya meningkat dalam tataran kognitif saja melainkan psikomotorik dan afektifnya juga turut berkembang dan meningkat yang pada akhirnya bagi siswa pembelajaran tersebut memberi perubahan yang berarti dalam diri siswa itu sendiri agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan karena siswa memahami dengan cara mengajaknya untuk berlatih berpikir kritis. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakannya, dan disesuaikan dengan materi yang disampaikannya.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik, maka model pembelajaran dapat dianggap sebagai salah satu solusi atau upaya untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya

belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).³⁸

Rusman mengemukakan bahwa: “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar”.³⁹

Kemudian, Saiful Sagala juga memberikan penjelasannya mengenai pengertian model, menyatakan model dapat dipahami sebagai: “suatu tipe atau desain, deskripsi atau analogi, suatu sistem asumsi-asumsi, suatu desain yang sederhana dari suatu sistem kerja, suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya”.⁴⁰

Sementara menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwa yang dimaksud dengan “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Ciri-ciri pembelajaran adalah mendukung proses belajar siswa, adanya interaksi antara individu dengan sumber belajar yang memiliki komponen-komponen tujuan, materi, proses dan evaluasi yang saling berkaitan”.⁴¹

Dari paparan yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah solusi untuk mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan yang diinginkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk mensiasati perubahan perilaku. Sebagai kerangka konseptual

³⁸ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep ...*, h. 41.

³⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), h. 41.

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 175.

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 297.

atau desain (yang dilandasi teori belajar dan pembelajaran) yang dirancang untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar di dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Ada empat konsep penting sebagai gambaran dari suatu model pembelajaran, dijelaskan oleh Alma Buchori sebagai berikut : “model-model mengajar terbentuk melalui berbagai kondisi dari komponen-komponen yang meliputi fokus, sintaks, sistem sosial, sistem pendukung”.⁴²

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ciri-ciri model mengajar adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model mengajar bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur sistematis untuk modifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- 4) Ukuran keberhasilan, model harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari siswa. Model mengajar senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- 5) Interaksi dengan lingkungan, sesuatu model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.⁴³

⁴² Alma Buchori, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 101.

⁴³ *Ibid*

Menurut Trianto dalam bukunya *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.⁴⁴ Ciri-ciri tersebut ialah :

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan upaya pendekatan yang digunakan untuk mendesain pembelajaran karena mengajar pada dasarnya adalah menggambarkan hubungan antara guru dan siswa dalam suatu sistem, yang mencakup pula strategi pembelajaran yang dipergunakan. Kegiatan-kegiatan yang disusun dalam model pembelajaran yang digunakan harus berdasarkan tahapan-tahapan yang jelas dari keseluruhan program yang melambungkan lingkungan pendidikan dari setiap model. Model pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dengan adanya model ini guru dapat terbantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga manfaat model pembelajaran yang digunakan sangat tergantung pada tujuan pembelajaran itu sendiri.

Melalui model pembelajaran yang telah ditentukan diharapkan siswa dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa dan untuk menerapkan model pembelajaran harus didasari pada teori belajar dan

⁴⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka, 2009), h. 23.

pembelajaran. Maka jika dikaitkan dengan penyampaian materi, model pembelajaran merupakan alat atau cara yang digunakan oleh guru untuk mengatur kegiatan pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan dalam rangka menyampaikan informasi kepada siswa.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Adapun latar belakang dari adanya model pembelajaran berbasis masalah ini, awalnya diperkenalkan pada tahun 1970 model pembelajaran *problem based learning* melalui Universitas Mc Master pada Fakultas Kedokteran Kanada.⁴⁵ Lahirnya pembelajaran *problem based learning* ini adalah merupakan suatu upaya untuk memperoleh solusi dalam pelaksanaan suatu diagnosis dengan terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada. Sejalan dengan kebutuhan maka penggunaan pembelajaran *problem based learning* tidak hanya sebatas dunia kedokteran akan tetapi juga diterapkan dalam ekonomi, bisnis, hukum dan sosial bahkan dunia pendidikan.

Salah satu *founding father* dari model pembelajaran *problem based learning* adalah Prof. Howard Barrows, M.D, Emeritus Professor of Medical Education, Southern Illinois University School of Medicine. Howard menegaskan bahwa munculnya pembelajaran *problem based learning* diawali dari suatu pengembangan metode belajar *learn by doing* dengan berpegang pada metode pemagangan (*apprenticeship*) dimana pelaksanaan pembelajaran diawali dari pengetahuan dan keterampilan dalam mengerjakan sesuatu di bawah pemanduan seorang ahli sampai memiliki kemampuan dan menghasilkan karya sendiri.

⁴⁵ M. Taufiq Nur, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 12.

Melalui pengalaman yang telah dilalui siswa diarahkan agar siswa tersebut mampu mengetahui sesuatu selama pelaksanaan pembelajaran. Pengalaman ini diantaranya diperoleh dari lingkungan sekitar seperti guru, masyarakat dan lingkungan. Pengetahuan yang diperoleh siswa langsung dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Keadaan ini berarti bahwa siswa sudah melakukan aktivitas belajar dan hidup bersama di sekitar lingkungannya.

Dengan demikian selama pembelajaran dilaksanakan lebih menekankan pada aktivitas siswa (pembelajaran harus berpusat pada siswa). Oleh karena itu, selama pelaksanaan pembelajaran ini diharapkan siswa menjadi bertanggung jawab dan mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain dan mampu membangun kemandirian belajar.

Adapun peran guru dalam hal pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah sebagai fasilitator yang mampu membantu siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Agar siswa aktif dalam belajar terutama untuk memperoleh pengetahuan dan informasi-informasi penting yang sangat dibutuhkan oleh siswa dilaksanakan oleh guru dengan cara mendorong siswa agar aktif dalam belajar sehingga suatu saat siswa dengan segenap kepercayaan diri dan kemampuannya mampu menyelesaikan tugas tanpa harus meminta bantuan dari pihak lain.

Menurut M. Taufiq Amir, bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa tentu memiliki ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri pembelajaran berpusat pada siswa diantaranya adalah : “(1) pembelajar membangun pengetahuannya, (2) pembelajar terlibat aktif, (3) belajar secara kooperatif, kolaboratif, dan saling mendukung, (4) penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isi baru dan lama dalam menyelesaikan konteks kehidupan nyata, dan (5) pengajar sebagai pendorong dan pemberi fasilitas pembelajaran”.⁴⁶

⁴⁶ Amir, *Inovasi Pendidikan ...*, h. 5.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas tadi maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran yang inovatif yang dilaksanakan oleh guru dengan melakukan perubahan dari pembelajaran berpusat kepada guru kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong siswa agar aktif dalam belajar terutama dalam memperoleh informasi penting dan pengetahuan yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan kepadanya.

1). Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebagai salah satu model pembelajaran yang inovatif, maka model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan pembelajaran yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Ketika pembelajaran berlangsung maka model pembelajaran *problem based learning* melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dewasa ini, penyebab mengapa model pembelajaran berbasis masalah mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Pembelajaran berbasis masalah memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas atau permasalahan yang otentik-relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar siswa memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka menghadapi kehidupan profesionalnya.

Adapun landasan teori *Problem Based Learning* adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator - siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami segala sesuatu yang dikonstruksikan sendiri.

Kemudian, Trianto menegaskan bahwa: “pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memperoleh informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks”.⁴⁷

Aspek terpenting dalam *Problem Based-Learning* adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan permasalahan dan permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran. Salah satu keuntungan *Problem Based Learning* adalah para siswa didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang *independent* untuk mengisi kekosongan yang ada. Dengan *Problem Based Learning* yang memfokuskan pada permasalahan yang mampu membangkitkan pengalaman-pembelajaran maka para siswa akan mendapat otonomi yang lebih luas dalam pembelajaran.

Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, fokus pembelajaran adalah pada masalah yang dipilih sehingga pembelajar tidak saja mempelajari

⁴⁷ Trianto, *Model...*, h. 61.

konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan untuk merangsang berpikir kritis dengan situasi berorientasi pada masalah. Dengan model ini, siswa dapat berpikir kritis dan lebih kreatif dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas dalam pembelajaran ini masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman beragam pada siswa seperti kerja sama dan interaksi dalam kelompok, di samping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, pengumpulan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan. Keadaan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan pembelajaran ini pada diri siswa akan lahir ide-ide dalam upaya menyelesaikan masalah yang ada.

2). Ciri-ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Adapun karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di tegaskan kembali oleh Trianto sebagai berikut: “berbagai pengembangan pembelajaran *Problem Based Learning* telah memberikan karakteristik terhadap pembelajaran ini sebagai pembelajaran pertanyaan atau masalah.⁴⁸ Pembelajaran *Problem Based Learning* mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Dengan mengajukan situasi kehidupan, mengorganisasikan prinsip-prinsip keterampilan akademik tertentu,

⁴⁸ Trianto, *Model...*, h. 68.

pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajarannya dapat membantu siswa dalam mengenal dan memahami materi pelajaran berdasarkan permasalahan yang disampaikan.

a) Pengajaran Pertanyaan

Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan. Melalui berbagai pertanyaan yang diajukan akan membantu siswa dalam memikirkan jawaban yang harus diberikan. Dalam upaya memberikan jawaban itu siswa sudah berusaha untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pembelajaran *Problem Based Learning* mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, tetapi pemecahannya melalui berbagai solusi, sehingga siswa dapat meninjaunya dari berbagai mata pelajaran yang ada.

c) Penyelidikan Auntenik

Pembelajaran *Problem Based Learning* mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. mereka harus menganalisis dan mendefenisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.

d) Menghasilkan Produk dan memamerkannya

Pembelajaran *Problem Based Learning* yang menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video dan lain-lain.

e) Kolaborasi

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Melalui kolaborasi ini siswa diarahkan untuk bekerjasama dalam memikirkan dan mendiskusikan permasalahan secara bersama sehingga menemukan penyelesaian masalahnya.

3). Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam bukunya, Trianto menegaskan bahwa: “pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri”.⁴⁹ Pembelajaran *Problem Based Learning* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning*, masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membentuk siswa memproses informasi yang ada dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka tentang dunia sosial dan sekitarnya.

- 1) Tidak bersifat algoritmik (*no algorithmic*), yakni alur tindakan tidak sepenuhnya dapat ditetapkan sebelumnya.
- 2) Cenderung kompleks, keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang.
- 3) Seringkali menghasilkan banyak solusi, masing-masing dengan keuntungan dan kerugian dari pada yang tunggal.

⁴⁹ Trianto, *Model...*, h. 70.

- 4) Melibatkan pertimbangan dan interpretasi.
- 5) Melibatkan banyaknya kriteria, yang kadang-kadang bertentangan satu sama lainnya.
- 6) Seringkali melibatkan ketidakpastian. Tidak selalu segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas diketahui.
- 7) Melibatkan pengaturan diri (*self regulated*) tentang proses berpikir.
- 8) Melibatkan pencarian makna, menemukan struktur pada keadaan yang tampak tidak teratur.
- 9) Berpikir tingkat tinggi adalah kerja keras. Ada pengarahan kerja mental besar-besaran saat melakukan elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

Maka berdasarkan penjelasan dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran berbasis masalah, kalau hasil dari penyelesaian tersebut bukan bersifat algoritmik yakni alur tindakan tidak sepenuhnya dapat ditetapkan sebelumnya bahkan cenderung kompleks, seringkali menghasilkan banyak solusi, melibatkan pertimbangan dan interpretasi, melibatkan banyaknya kriteria, yang kadang-kadang bertentangan satu sama lainnya serta melibatkan pengaturan diri (*self regulated*) tentang proses berpikir dan pencarian makna, karena berpikir tingkat tinggi adalah kerja keras.

4). Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Adapun langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran, menurut Rusman dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*

adalah sebagai berikut : ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan yaitu:

- a) Konsep Dasar (*Basic Concept*)
- b) Pendefinisian Masalah (*Defening the Problem*)
- c) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)
- d) Pertukaran Pengetahuan (*Excange Knowledge*)
- e) Penilaian (*Assessment*)⁵⁰

Selanjutnya Richard Arends memaparkan langkah-langkah pelaksanaan *Problem Based Learning* dalam pengajarannya. Beliau mengemukakan ada 5 fase (tahap) yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan pembelajaran *Problem Based Learning*.⁵¹ Fase pelaksanaan pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut :

Fase	Aktivitas Guru	Kegiatan Siswa
Fase I	Mengorientasi siswa pada masalah. Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah.	Mendengarkan penjelasan guru
Fase II	Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Membantu siswa membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.	Siswa aktif mengikuti dan mengerjakan tugas belajar sesuai dengan masalah yang diberikan
Fase III	Membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok. Mendorong siswa	Siswa aktif dalam mencari dan menemukan

⁵⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, h. 86.

⁵¹ Richard Arends, *Learning to Teach*. Penerjemah : Helly Prajitno dan Sri Mulyani. (New York: McGraw Hill Company, 2008), h. 72.

	mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari untuk penjelasan dan pemecahan.	informasi terhadap pemecahan masalah belajar
Fase IV	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya-karya yang sesuai seperti laporan dan membantu siswa berbagi tugas dengan temannya.	Siswa menyampaikan hasil laporan materi pelajaran berkaitan dengan pemecahan masalah
Fase V	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Membantu siswa melakukan refleksi terhadap pendidikan dan proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan.	Siswa merefleksikan hasil pemecahan masalah terhadap materi yang dipelajari

5). Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut hemat peneliti perlu kiranya dipaparkan mengenai keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah yang akan digunakan dalam proses penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh M. Taufiq Amir yang mengemukakan mengenai keunggulan dan kelemahan Model pembelajaran *Problem Based-Learning*⁵² sebagai berikut:

a) Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based-Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran *Problem Based-Learning* memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

⁵² Amir, *Inovasi Pendidikan ...*, h. 32.

- 3) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, *Problem Based Learning* juga dapat mendorong untuk dapat melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun hasil belajarnya.
- 6) Melalui *Problem Based Learning* bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran merupakan cara berpikir dan sesuatu yang dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 7) Dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan kemampuan baru.
- 9) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam dunia nyata.
- 10) Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal terakhir.

b) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Disamping keunggulan, model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan yaitu:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan model pembelajaran ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

c. Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

1). Pengertian Model Pembelajaran tipe *Jigsaw*

Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aroson dan teman-temannya dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins demikian sekilas mengenai latar belakang model pembelajaran *Jigsaw*.⁵³ Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, “siswa dibagi menjadi 5-6 anggota kelompok belajar yang heterogen, kelompok ini dinamakan dengan kelompok asal”.⁵⁴

Menurut Hamdani dalam pembelajaran model *jigsaw*, guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif, yang terdiri atas empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari tiap-tiap kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.⁵⁵

⁵³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, h. 73.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h. 92.

Ibrahim mengemukakan bahwa adapun tahap-tahap pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut: “bahan ajar, diskusi kelompok, pelaporan dan pengetesan, dan penghargaan”.⁵⁶

Selanjutnya Istarani mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* yaitu:

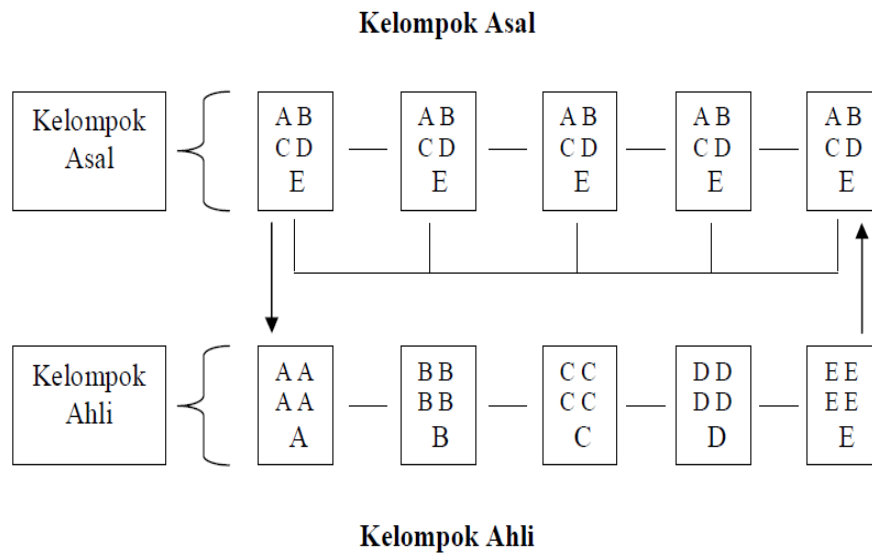
1. Peserta didik dikelompokkan kedalam \pm 4 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang di tugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli anggota kembali kekelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
6. Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi
7. Guru memberi evaluasi
8. Penutup⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran tipe *jigsaw* menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang diawali siswa dikelompokkan \pm 4 anggota tim, tiap orang diberi bagian dengan materi berbeda ditugaskan untuk diselesaikan. Setelah semua tugas tersebut didiskusikan tiap tim ahli mempresentasikannya. Selanjutnya guru memberikan evaluasi terhadap hasil tugas yang telah didiskusikan dan dipresentasikan siswa. Langkah-langkah pembelajaran ini mendorong siswa untuk mampu mengembangkan aktivitas diri melalui kerja kelompok sehingga siswa benar-benar aktif dalam kelompok dan guru melakukan evaluasi dan penghargaan atas kelompok.

Adapun langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dikemukakan pada gambar berikut:

⁵⁶ Farida Ibrahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.13.

⁵⁷ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2012), h. 58.



Gambar 1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Adapun dalam proses pelaksanaan model *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan asal, dan latar belakang yang berbeda. Juga merupakan gabungan dari beberapa kelompok ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya dan kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok satu sama lain untuk mempelajari topik tersebut. Setelah pembahasan selesai para anggota kelompok kemudian kembali ke kelompok asal dan mengajarkan kepada teman sekelompok apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan dikelompok ahli. Pelaksanaan pembelajaran tipe jigsaw ini adalah mengembangkan kerja

kelompok, keterampilan belajar kelompok, dan menguasai secara mendalam yang tidak mungkin apabila mereka mencoba untuk mempelajari materi sendirian.

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni “movere, yang berarti menggerakkan (*to move*). Ada beberapa rumusan untuk istilah motivasi, seperti: motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan suka rela (*volunteer*) yang diarahkan ke tujuan tertentu”.⁵⁸ Dalam pandangan Ngalim Purwanto yang memaparkan kembali penjelasan Sartain, bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku /perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.⁵⁹

Dalam pandangan sardiman A.M, bahwa motivasi yang berasal dari kata motif, diartikan sebagai daya penggerak atau daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan.⁶⁰ Sementara menurut J. Winardi dalam bukunya *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, beliau menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif, yang bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.⁶¹

⁵⁸ J. Winardi, *Motivasi ...*, h. 4.

⁵⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi Supervisi Pendidikan Remaja (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984)*, h. 23.

⁶⁰ Sardiman A.M, *Interaksi ...*, h. 73.

⁶¹ Winardi, *Motivasi ...*, h. 6

Maka dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa jika seseorang tidak memiliki kekuatan yang ada dalam dirinya dan tidak dikembangkan akan mempengaruhi terhadap hasil kinerja orang tersebut dikarenakan seseorang tersebut tidak memiliki motivasi. Sehingga motivasi itu merupakan kemampuan tenaga yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berbuat kepada suatu tujuan yang tertentu. Oleh karena itu, kekuatan yang ada dalam diri seseorang harus dikembangkan agar hasil dan tujuan yang ingin dicapai menjadi optimal. Motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu bisa berbeda-beda, tergantung dari stimulus (rangsangan) yang diberikan otak.

Pada dasarnya seseorang yang memiliki motivasi dikarenakan adanya kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh orang tersebut. Menurut Abraham Maslow bahwa “pada setiap diri manusia terdapat lima kebutuhan, yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, kepemilikan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri”.⁶²

Teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir semua lapangan kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang sifatnya sama untuk semua *spesies*, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetic atau naluriah. Ini merupakan konsep fundamental dari teori Maslow. Kebutuhan-kebutuhan manusia itu bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis yang merupakan inti kodrat manusia.⁶³

1. Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan paling dasar, paling kuat, dan paling jelas dari sekian banyak kebutuhan manusia, yaitu akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Bila seseorang mengalami kekurangan makanan, harga diri atau cinta, maka yang akan diperolehnya adalah makanan.

⁶² Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supriatnya, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 70.

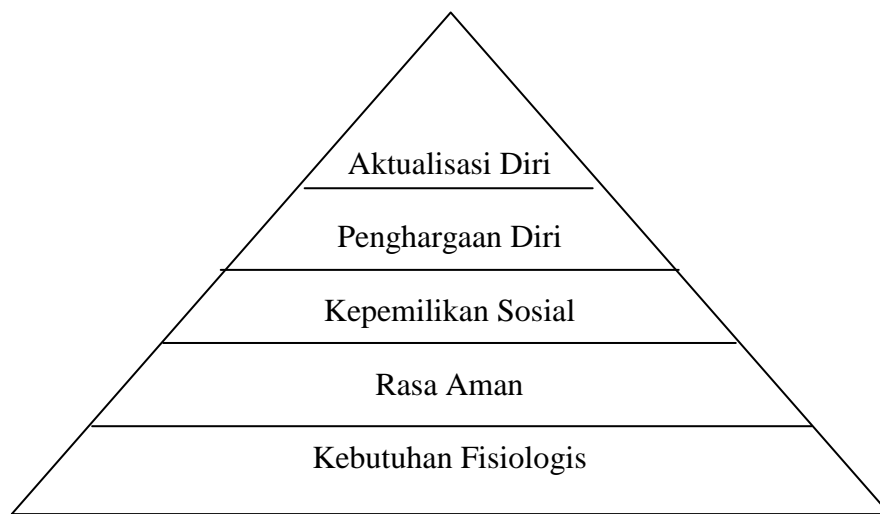
⁶³ *Ibid.*, h. 70.

Ia akan cenderung mengabaikan atau menekan kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya terpenuhi.

2. Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka muncullah apa yang disebut Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan rasa aman ini biasanya terpenuhi pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat. Orang dewasa yang tidak aman atau *neurotik* bertindak laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Orang seperti itu bertindak laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam besar. Artinya ia selalu bertindak seolah-olah ia takut kena pukul.
3. Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki dan dimiliki. Kebutuhan seperti ini didambakan setiap orang agar memiliki hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan itu.
4. Setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan penghargaan yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan. Seseorang yang memiliki harga diri yang cukup akan lebih percaya diri, lebih mampu serta lebih produktif. Sebaliknya, apabila harga dirinya kurang, maka ia akan diliput rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku *neurotik*.
5. Setiap orang harus berkembang sesuai kemampuannya. Kebutuhan untuk menumbuhkan, mengembangkan, menggunakan segala kemampuannya disebut dengan aktualisasi diri, yang merupakan salah satu aspek penting tentang motivasi dalam diri manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini

sebagai hasrat untuk menjadi dirinya sepenuh kemampuannya. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul setelah kebutuhan akan cinta dan penghargaan diri terpuaskan secara memadai.⁶⁴

Gambar 2.1
Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow



Pada dasarnya manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang sifatnya sama untuk semua *spesies*, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetic atau naluriah. Inilah dicoba Maslow jelaskan dalam teorinya mengenai kebutuhan dasar setiap manusia. Bahkan dipertegas kembali oleh Frank G. Goble bahwa “kebutuhan-kebutuhan manusia itu bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis yang merupakan inti kodrat manusia”.⁶⁵

b. Jenis-jenis motivasi

Penjabaran mengenai motivasi ini sesungguhnya sangatlah luas, namun peneliti mencoba memberikan gambaran sekilas dan hanya mengambil dari

⁶⁴*Ibid.*, h. 77.

⁶⁵*Ibid.*

segelintir pendapat para ahli terhadap jenis-jenis motivasi sebagai gambaran sekilas.

Adapun jenis-jenis motivasi terbagi dua, menurut Dimiyati dan Mudjiono yaitu : 1). Motivasi primer, dan 2). Motivasi sekunder.⁶⁶ Dalam penjelasannya yang dimaksud dengan motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia, dimana perilakunya dipengaruhi oleh insting dan kebutuhan jasmaniahnya. Sedangkan motivasi sekunder, adalah motivasi yang dipelajari. Karena menurut beberapa para ahli, manusia adalah makhluk sosial yang perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial selain faktor biologis. Oleh karena itu, perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga komponen penting seperti afektif, kognitif dan konatif.

Masih menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi dapat bersumber dari : a). dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi intrinsik, dan b). dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik.⁶⁷

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seorang siswa melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain atau seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau menolongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan

⁶⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar ...*, h. 86.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 90.

aktivitas belajarnya. Motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara essensial, bukan sekedar dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan mendapatkan hadiah dari guru atau orang tuanya. Maka motivasi ekstrinsik disebut sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar, namun bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting, sebab kemungkinan besar dorongan dari luar diri seorang siswa juga memberikan kontribusi bagi siswa tersebut tergantung seberapa besar dorongan dari luar tersebut mempengaruhinya. Karena keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

c. Menumbuhkan Motivasi Belajar

Untuk mengetahui bagaimana menumbuhkan motivasi belajar tersebut, maka diperlukan kualitas interaksi guru dan siswa yang baik agar dapat memotivasi siswa dalam belajar. Interaksi antara guru dengan siswa memang harus diterapkan oleh seorang guru, baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung maupun di luar jam pelajaran secara personal (pribadi) karena sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang diajarnya.

Sebenarnya seorang guru tidak dapat mengajarkan apapun, guru hanya dapat membantu peserta didik untuk menemukan dirinya dan mengaktualisasi dirinya. Karena, dalam diri setiap pribadi siswanya memiliki “*self-hidden potential excellence*” (mutiara talenta yang tersembunyi di dalam diri), tugas pendidik yang sejati adalah membantu peserta didiknya untuk menemukan dan mengembangkan seoptimal mungkin. Oleh sebab itu, tugas seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri (*self-directed learning*) bagi siswa-siswanya. Ia juga hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri.

Karena motivasi memiliki peran yang sangat penting terhadap hasil belajar siswa maka seorang guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didiknya dengan cara membangun suasana belajar yang kondusif dan interaktif agar siswa tersebut dapat menumbuhkan motivasi belajarnya baik berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Sehingga dapat dipahami bahwa kemampuan menumbuhkan motivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri guna melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Jadi, motivasi belajar para peserta didik adalah kemampuan atau kekuatan semangat untuk melakukan proses belajar. Dengan motivasi belajar yang tinggi diharapkan para peserta didik akan meraih prestasi belajar yang lebih tinggi.

Menurut Sardiman, beberapa macam cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah dapat dilakukan, seperti : “memberi angka, hadiah, saingan dan berkompetisi, *ego-involvement*, saingan/kompetisi, mengetahui hasil, memberikan ulangan pujian, hukuman, minat serta tujuan.”⁶⁸

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan peneliti bahwa motivasi yang tumbuh dan berkembang dalam diri setiap peserta didik berbeda-

⁶⁸ Sardiman AM, *Interaksi ...*, h. 90.

beda, ternyata memberi angka berdasarkan penilaian belajar siswa dari hasil ujian atau ulangan, memberi hadiah, adanya saingan atau berkompetisi antar siswa, pujian, hukuman serta menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa, minat dan hasrat untuk belajar juga terkait pada tujuan dari belajar yang dilaksanakan siswa merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar bagi siswa.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan terhadap penelitian ini adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnimar dengan judul: Pengaruh strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dan sikap terhadap hasil belajar bidang studi pendidikan Agama Islam siswa di SMP Swasta Al-Ittihadiyah Medan. Setelah dilakukannya analisa terhadap hasil penelitian dikemukakan kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *problem based learning* dan sikap belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan Agama Islam.

Penelitian Syahrial Effendi yang berjudul : Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Akhlak Di Kelas VII Siswa SMPN 2 Sei Kepayang Satu Atap Kabupaten Asahan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah : siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah, memiliki hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang lebih tinggi dibandingkan jika diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Penelitian Khairat yang berjudul : Upaya peningkatan keterampilan sosial siswa melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran IPS di kelas IV Negeri 067774 Kelurahan Suka Maju Medan Johor TP. 2012/2013. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah : implementasi

model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 067774 Kelurahan Suka Maju Medan Johor Kota Medan T.P. 2012/2013

C. Kerangka Berpikir

1. Hasil belajar PAI siswa berdasarkan model pembelajaran

Dalam upaya meningkatkan efektivitas kegiatan belajar, guru sangat perlu memiliki keahlian memahami dan memilih model pembelajaran untuk membelajarkan siswa-siswanya. Model pembelajaran yang dipilih hendaknya tidak melupakan karakteristik siswa yang dibelajarkannya. Artinya model pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswanya.

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memperoleh informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Model pembelajaran ini digunakan untuk merangsang berpikir kritis dengan situasi berorientasi pada masalah. Dengan model ini, siswa dapat berpikir kritis dan lebih kreatif dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah pembelajaran tipe *jigsaw* mendorong siswa untuk mampu mengembangkan aktivitas diri melalui kerja kelompok sehingga siswa benar-benar aktif dalam kelompok dan guru melakukan evaluasi dan penghargaan atas kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diduga bahwa hasil belajar PAI siswa akan lebih tinggi jika dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran tipe *jigsaw*, untuk selanjutnya diharapkan agar siswa lebih dapat memahami, mengerti, menggali dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan zaman namun tetap mempunyai pegangan hidup yang kuat dengan pendidikan Agama Islam yang telah didapat siswa. Kedua model pembelajaran ini di duga juga akan membuat siswa lebih termotivasi dalam mempelajari pendidikan Agama Islam sehingga akan mempengaruhi terhadap hasil belajarnya.

2. Hasil belajar PAI siswa berdasarkan motivasi belajar siswa

Ada banyak faktor yang mempengaruhi cara belajar seseorang, dan faktor tersebut yang membawa mereka pada keberhasilan belajarnya. Faktor belajar tersebut dapat kita sebut dengan motivasi belajar. Motivasi merupakan kemampuan tenaga yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berbuat kepada suatu tujuan yang tertentu. Motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu bisa berbeda-beda, tergantung dari stimulus (rangsangan) yang diberikan otak. Sehingga, motivasi belajar adalah kemauan dan kemampuan yang dilakukan seorang siswa dalam menangkap/menyerap, cara mengingat, berpikir, memproses dan mengerti dan memahami suatu informasi serta cara memecahkan masalah. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama. Masing-masing menerima dan memproses informasi atau materi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi lebih mudah dibelajarkan melalui pengamatan, penemuan, diskusi dan tanya jawab. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajarnya rendah akan sulit untuk mengerti dan memahami informasi atau materi pelajaran. Siswa ini sulit sekali untuk fokus terhadap suatu materi sehingga sebaiknya dalam pembelajaran mereka

pengajar/guru dapat mengasosiasikan materi pelajaran dengan melibatkan keaktifan siswa.

Dari uraian-uraian di atas dapat diduga bahwa hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih tinggi dari hasil belajarnya dibandingkan yang memiliki motivasi rendah atau lemah.

3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari kegiatan belajar yang berlangsung dapat berupa nilai-nilai maupun sikap, apresiasi dan keterampilan siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal maka tidak akan terjadi dengan begitu saja, tetapi harus dengan usaha, semangat dan motivasi yang kuat. Tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran yang berlangsung adalah terjadi perubahan perilaku atau pribadi seseorang. Agar perubahan dari hasil belajar tersebut didapat oleh peserta didik maka sepatutnya guru memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang dapat menghantarkan peserta didik agar menyenangi setiap pelajaran yang diberikan kepada nya. Karena itu, guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswa agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, terjadinya komunikasi, dan siswa-siswa termotivasi untuk antusias belajar dalam setiap pelajaran. Model Model pembelajaran dapat mempengaruhi proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih maksimal.

Mengaplikasikan berbagai model pembelajaran bertujuan agar suasana kelas lebih menyenangkan bagi anak didik sehingga akan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa itu sendiri. Dengan motivasi belajar yang meningkat maka diharapkan hasil belajar siswa juga turut meningkat, tidak hanya meningkat dalam tataran kognitif saja melainkan psikomotorik dan afektifnya juga turut berkembang dan meningkat yang pada akhirnya bagi siswa pembelajaran tersebut memberi perubahan yang berarti dalam diri siswa itu sendiri agar dicapai

perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan karena siswa memahami dengan cara mengajaknya untuk berlatih berpikir kritis.

Bagi siswa yang memiliki motivasi yang tinggi tentu akan lebih mudah dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Dengan model pembelajaran berbasis masalah bertujuan agar suasana kelas lebih menyenangkan bagi anak didik sehingga akan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa itu sendiri. Model pembelajaran berbasis masalah dan tipe *jigsaw*, didesain untuk membuat siswa belajar secara aktif dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar di dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dari uraian- uraian di atas maka dapat diduga terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa antara yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa di SMP Swasta Hasanuddin Medan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajarannya akan diberi model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Penelitian ini dilaksanakan pada kelas yang sudah terbentuk, oleh karena itu penelitian ini berbentuk eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Menurut Masganti Sitorus yang dimaksud dengan eksperimen semu adalah “eksperimen yang dilakukan karena tidak mungkin dapat mengontrol semua variabel yang turut mempengaruhi terhadap variable terikat”.⁶⁹

Adapun alasan pemilihan metode quasi karena populasi dalam penelitian ini dipastikan heterogen dan tidak membentuk kelompok baru. Pada *quasi eksperimen* juga tidak dapat dilakukan pengontrolan terhadap semua variabel luar yang dapat mempengaruhi terlaksananya ekperimen. Selain itu, dijelaskan oleh Sumadi Suryabrata tujuan dari penelitian eksperimen semu : “untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan”.⁷⁰

Dalam pandangan Ruseffendi, beliau mengemukakan bahwa “pada *quasi eksperimen* ini subjek tidak dikelompokkan secara acak tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya”.⁷¹ Menurut Trianto, adapun tujuan dari penelitian eksperimental semu adalah “untuk mengkaji kemungkinan sebab akibat dalam

⁶⁹ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan IAIN Press, 2011), h. 118.

⁷⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 92.

⁷¹ Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Modren dan Masa Kini* (Bandung ; Tarsito, 2005), h. 52

keadaan yang tidak memungkinkan ada kontrol/ kendali, tetapi dapat diperoleh informasi pengganti bagi situasi dengan pengendalian”.⁷²

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di SMP Swasta Hasanuddin Medan, penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2015/2016. Jadwal penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal masuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan dan guru yang mengajar dalam memberi perlakuan adalah guru mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Swasta Hasanuddin Medan.

Adapun alasan peneliti menetapkan SMP Swasta Hasanuddin Medan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah :

1. Sekolah tersebut memiliki ketersediaan sarana dan fasilitas belajar yang mendukung.
2. Di sekolah tersebut belum pernah ada dilaksanakannya penelitian yang sejenis
3. Sekolah tersebut sangat terbuka bagi penelitian yang dapat memperbaiki pembelajaran
4. Peneliti mau menerapkan paradigma baru dalam proses pembelajaran dimana selama ini pembelajaran yang dilakukan cenderung menggunakan metode ceramah dan belum pernah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

⁷² Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, cet. 2, 2011), h. 195.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Swasta Hasanuddin Medan Tahun Pelajaran 2015/2016 sebanyak 3 kelas yang berjumlah 104 orang siswa. Dengan rincian kelas sebagai berikut : kelas VII-1 berjumlah 34 orang, kelas VII-2 berjumlah 34 orang, kelas VII-3 berjumlah 36 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipandang dapat mewakili populasi untuk dijadikan sebagai sumber informasi atau sumber data dalam suatu penelitian. Artinya segala karakteristik populasi tercermin dari sampel yang diambil. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel kelompok secara acak (*cluster random sampling*) yaitu dari 3 kelas dipilih dua kelas yang akan diteliti. Kelas pertama akan dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah dan kelas yang kedua akan dibelajarkan dengan pembelajaran *jigsaw*.

Dalam tahap awal ini, peneliti mencoba menawarkan sebagai rencana penelitian mengambil sampel secara acak (*random*) untuk kelas VII-1 yang berjumlah tiga puluh empat (34) dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah. Kelas VII-2 berjumlah tiga puluh empat (34) dibelajarkan dengan pembelajaran *jigsaw*.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang apa yang diteliti untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis variabel penelitian yaitu:

1. Variabel bebas adalah “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat”.⁷³ Dalam penelitian ini variabel bebas pertama terdiri dari dua karakteristik yakni model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran tipe *jigsaw*. Sedangkan pada variabel bebas kedua (variabel kontrol) terdiri dari dua karakteristik yakni motivasi tinggi dan motivasi rendah.
2. Variabel terikat adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.⁷⁴ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar PAI siswa

E. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen dengan faktorial 2x2. Maka desain penelitian ini adalah desain faktorial karena eksperimen yang semua taraf faktor tertentu dikombinasikan dan disilangkan dengan semua taraf tiap faktor lain yang ada dalam eksperimen ini.⁷⁵ Melalui desain ini dibandingkan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa yang ditinjau dari motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Kemudian model pembelajaran berbasis masalah diperlakukan kepada kelompok eksperimen siswa dengan motivasi belajar siswa yang berbeda. Model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai variabel bebas, perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran PAI ditinjau dari motivasi belajar sebagai variabel terikat. Variabel-variabel tersebut selanjutnya dimasukkan di dalam desain penelitian.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4.

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ Sudjana, *Desain Dan Analisis Eksperimen*. cet. 3, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 109.

Desain penelitian dimaksud dapat digambarkan seperti tabel berikut ini :

Tabel 3.1. Desain Penelitian Untuk Pengujian Hipotesis

Motivasi belajar (B)	Model Pembelajaran (A)	
	PBM (A1)	<i>Jigsaw</i> (A2)
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan :

- A1 : Model pembelajaran berbasis masalah
- A2 : Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*
- B1 : Motivasi belajar tinggi
- B2 : Motivasi belajar rendah
- A₁.B₁ : Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah memiliki motivasi yang tinggi
- A₁.B₂ : Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah memiliki motivasi yang rendah.
- A₂.B₁ : Hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki motivasi yang tinggi.
- A₂.B₂ : Hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki motivasi yang rendah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data menggunakan dua jenis instrumen yaitu jenis tes dan non tes. Instrumen jenis tes adalah hasil belajar. Instrumen jenis non tes berupa angket untuk mengukur motivasi.

1) Instrumen Tes Hasil Belajar

Sesuai dengan hal di atas maka digunakan tes hasil belajar untuk memperoleh hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Bentuk tes hasil belajar yang digunakan adalah bentuk tes pilihan ganda. Tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dilakukan sebanyak 40 butir. Setiap jawaban yang benar diberi nilai 1 (satu), dan jawaban yang salah diberi nilai 0 (nol). Soal tersebut diujicoba kepada siswa kelas VIII, hasil ujicoba soal divalidasi oleh validator yang ahli dalam Pendidikan Agama Islam. Untuk lebih jelasnya, aspek-aspek yang diukur dapat dilihat dari Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar PAI

Materi Ajar	Butir Soal			
	C1	C2	C3	C4
Pengertian kerja keras, tekun, ulet dan teliti	1,2,3,4	5,6,7,8,9, 10	11,12,13	14,15
Jenis-jenis perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti	16,17,18, 19	20,21,22, 23	24,45,26	27,29, 29,30
Membiasakan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti	31,32,33	34,35,36	37,38	39,40

Keterangan :

C1 : Ranah kognitif pengetahuan

C2 : Ranah kognitif pemahaman

C3 : Ranah kognitif penerapan

C4 : Ranah kognitif analisis

2) Instrumen Motivasi Belajar

Instrumen motivasi belajar terdiri dari motivasi tinggi dan motivasi rendah. Peneliti menyusun skala pengukuran motivasi belajar siswa yang digunakan untuk melihat tingkat tinggi dan rendahnya motivasi belajar siswa dimana pengukuran skala ini

sesuai dengan skala Likert. Peneliti menyusun skala pengukur yang sesuai dengan bagian teoritik pada pembahasan sebelumnya.

Kemudian penerapannya dikembangkan dengan menggunakan angket pada siswa. Skala diberikan dalam lima pilihan yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing skala tersebut diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk pernyataan negatif. Beberapa pernyataan yang dirumuskan dalam butir angket adalah menggambarkan perbuatan dan sebagainya yang didasarkan pendirian, pendapat atau keyakinan seseorang yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kisi-kisi instrumen motivasi belajar dapat dikemukakan pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Siswa

No.	Aspek Motivasi	Indikator	Nomor item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	Motivasi Intrinsik	a. Senang menjalankan tugas belajar	2	2	4
		b. Menunjukkan minat mendalami matemari yang dipelajari lebih jauh	2	2	4
		c. Bersemangat dan bergairah untuk berprestasi	2	2	4
		d. Merasakan pentingnya belajar	2	2	4
		e. Ulet dan tekun dalam menghadapi masalah belajar	1	1	2
		f. Mempunyai kegiatan untuk meraih cita-cita dengan cara belajar	2	2	4
.	Motivasi Ekstrinsik	a. Hadiah (<i>reward</i>)	1	1	2
		b. Hukuman	1	1	2
		c. Persaingan dengan teman/lingkungan	2	2	4
Jumlah			15	15	30

G. Hasil Uji Coba Instrumen

1) Hasil Ujicoba Instrumen Tes Hasil Belajar

Sebelum dilakukan penelitian yang sesungguhnya dengan menggunakan instrumen yang disusun sebelumnya, diujikan kepada subjek lain yaitu siswa kelas VIII SMP swasta Hasanuddin Medan yang bukan sampel penelitian sebanyak 30 siswa. Pengujian instrumen untuk mengetahui apakah instrumen tersebut memenuhi persyaratan untuk dipergunakan sebagai alat pengumpulan data hasil belajar PAI siswa siswa. Melalui ujicoba dapat diperoleh data tentang validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya beda instrumen tes sebagai berikut :

(a) Validitas Tes

Untuk menghitung validitas butir soal diuji dengan Rumus Point Biserial (r_{pbis}):

$$r_{bis} = \frac{(M_p - M_t)}{S_t} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = Koefisien korelasi biserial

M_p = Rata-rata skor pada tes dari peserta yang memiliki jawaban benar

M_t = Rata-rata skor total

S_t = Simpangan baku skor total setiap tes

P = Proporsi tes yang dapat menjawab benar butir soal yang bersangkutan

q = 1-p

Untuk menafsirkan harga tersebut didasarkan pada harga kritik r , product moment dengan $\alpha = 0,05$ yaitu bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut dikatakan valid atau signifikan dan sebaliknya bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan invalid sehingga harus diganti atau dibuang.

Berdasarkan hasil uji coba validitas instrumen tes hasil belajar siswa sebanyak 40 butir diperoleh hasil validitas yaitu butir yang diujicobakan, ternyata terdapat 2 butir tes yang tidak valid, sehingga data yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu sebanyak 38 butir. Untuk mengetahui perhitungan lengkap validitas tes hasil belajar sebagaimana terlampir.

(b) Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam, dipergunakan rumus korelasi product moment methode *Split Half*. Harga $r^{1/2/2}$ dimasukkan kedalam rumus Spearman-Brown yakni :

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2/2}}{\{1 + r_{1/2/2}\}}$$

Dengan menggunakan rumus di atas, reliabilitas tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam dapat dihitung. Sebelum mencari r_{11} terlebih dahulu dicari $r_{1/2/2}$ sebagai berikut :

$$r_{1/2/2} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$
$$r_{1/2/2} = \frac{30 \times 4581 - 408 \times 285}{\sqrt{\{30 \times 6394 - 408^2\} \{30 \times 3397 - 285^2\}}} = 0.9235$$

Setelah memperoleh $r_{1/2/2} = 0,9235$, selanjutnya dicari r_{11} sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2/2}}{(1 + r_{1/2/2})}$$
$$r_{11} = \frac{2 \times 0.9235}{(1 + 0.9235)} = 0.96023$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh $r_{11} = 0,96023$ Selanjutnya nilai r_{11} yang diperoleh dari perhitungan tersebut kemudian dikonversikan pada ketentuan yaitu: (1) reliabilitas rendah (0,00 - 0,40); (2) reliabilitas sedang (0,41-0,70), (3) reliabilitas tinggi (0,71 - 0,90), (4) reliabilitas sangat tinggi (0,91-1,00). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang digunakan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Hasil perhitungan selengkapnya sebagaimana terlampir.

(c) Taraf Kesukaran Soal

Taraf kesukaran dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana :

P = Taraf kesukaran

B = jumlah siswa yang menjawab item soal tersebut dengan benar

JS = jumlah siswa peserta tes

Sebagai contoh perhitungan taraf kesukaran soal nomor 1 sebagai berikut :

$$B = 13$$

$$JS = 30$$

$$P = \frac{B}{JS}$$

$$P = \frac{13}{30} = 0,433$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh $P = 0,433$. Selanjutnya hasil yang diperoleh dikonversikan pada ketentuan yaitu (a) jika $P > 0,76$ kategori mudah; (b) jika $0,25 \leq P \leq 0,75$ kategori sedang; (c) jika $P < 0,24$ kategori sukar. Maka dapat disimpulkan bahwa soal nomor 1 memiliki taraf kesukaran sedang. Hasil perhitungan taraf kesukaran seluruh butir tes sebagaimana terlampir.

(d) Daya Beda

Daya beda dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Dimana :

D = daya beda

J_A = banyak peserta kelompok atas

J_B = banyak peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

Contoh perhitungan daya beda soal nomor 1 sebagai berikut :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

$$D = \frac{5}{15} - \frac{1}{15} = 0,267$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh daya beda soal nomor satu adalah 0,267. Kemudian hasil yang diperoleh dikonversikan pada batasan yang diajukan, (a) jika $D > 0,40$ kategori sangat baik; (b) jika $0,30 < D \leq 0,39$ kategori baik; (c) jika $0,20 < D \leq 0,29$ kategori sedang; dan (d) jika $D < 0,19$ kategori tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa soal nomor 1 memiliki daya beda sedang. Untuk keseluruhan tes hasil uji daya beda sebagaimana terlampir.

2) Hasil Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar

Instrumen tes motivasi belajar adalah berbentuk tes instrumen angket. Suatu instrumen angket dapat dikatakan baku jika sudah teruji tingkat kesahihan dan keterhandalan instrumen tersebut. Adapun hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen motivasi belajar yaitu :

(a) Validitas

Pengujian validitas instrumen tes motivasi belajar diujicoba di Kelas VIII pada SMP swasta Hasanuddin. Untuk menghindari perubahan situasi perhatian siswa instrumen tes dilakukan oleh salah seorang guru di kelas VIII. Banyak butir pada instrumen motivasi belajar diberikan sebanyak 30 butir.

Setelah instrumen tes dikatakan sah secara isi artinya telah dapat mencerminkan isi tes yang memadai, maka tes selanjutnya diuji keterhandalannya. Karena suatu instrumen yang baik akan menghasilkan data yang benar harus memenuhi dua persyaratan yang sah (valid) dan handal

(reliabilitas). Untuk menguji kesahihan suatu butir instrumen angket digunakan rumus product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah data

X = Jumlah skor butir X

Y = Jumlah skor total Y

X² = Jumlah kuadrat skor X

Y² = Jumlah kuadrat skor Y

XY = Jumlah perkalian X dan Y

Berdasarkan hasil pengujian validitas butir instrumen motivasi belajar keseluruhan butir dinyatakan valid. Sehingga butir yang digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebanyak 30 butir. Hasil perhitungan sebagaimana terlampir.

(b) Reliabilitas

Kemudian r_{xy} dikonsultasikan dengan r_{tabel} product moment pada taraf signifikan 5% sehingga diperoleh kesahihan butir soal tersebut.

Untuk perhitungan keterhandalan angket digunakan rumus berikut :

$$r_{tt} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum \delta_i^2}{\sum \delta_t^2} \right)$$

$$\delta_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N}$$

$$\text{dan } \delta_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{N} - \left(\frac{\sum x_t}{N} \right)^2$$

Dimana : r_{tt} = koefisien keterandalan butir pernyataan

N = jumlah responden

$\sum X_i^2$ = jumlah variasi skor butir

$\sum x_t^2$ = jumlah variasi skor total

$\sum x_i$ = jumlah skor setiap butir

$\sum X_i^2$ = Jumlah kuadrat skor setiap butir

$\sum X_t$ = Jumlah skor total

$\sum X_t^2$ = Jumlah kuadrat skor total

N = Jumlah responden

Nilai r_{tt} yang diperoleh dikonsultasikan dengan ketentuan berikut :

$0,80 \leq r_{tt} < 1,00$; keterandalan sangat tinggi

$0,60 \leq r_{tt} < 0,80$; keterandalan tinggi

$0,40 \leq r_{tt} < 0,60$; keterandalan cukup

$0,20 \leq r_{tt} < 0,40$; keterandalan rendah

$0,00 \leq r_{tt} < 0,20$; keterandalan sangat rendah

Dengan demikian diperoleh hasil koefisien reliabilitas angket sebesar = 0,923. Harga hitung ini dikonsultasikan dengan reliabilitas koefisien yang menyatakan bahwa instrumen dikatakan reliabel jika harga hitung $\geq 0,70$. Berdasarkan ketentuan tersebut dengan perolehan harga koefisien sebesar = 0,923 berarti instrumen angket adalah reliabel dan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data digunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Analisis statistik deskriptif yaitu untuk menggambarkan data penelitian dengan membuat daftar distribusi frekuensi dan

membuat histogram. Dari daftar frekuensi tersebut dihitung nilai rata-rata, simpangan baku, median, modus dan varian.

Analisis statistik Inferensial, untuk menguji hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji persyaratan yakni uji normalitas data penelitian dengan teknik Liliefors, kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett. Untuk uji hipotesis penelitian ini digunakan teknik ANAVA 2x2 (ANAVA dua jalur) dengan uji F dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Jika hasil pengujian menggambarkan adanya interaksi antar model pembelajaran dan motivasi belajar maka perlu dilakukan uji lanjut. Karena dalam penelitian ini jumlah sampel pada setiap ANAVA berbeda, maka uji lanjut digunakan uji Scheffe.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi tahapan yaitu :

1. Tahap Persiapan

Perencanaan dimulai dari pembuatan proposal, kemudian seminar, menyusun instrumen dan validasi instrumen.

2. Tahap pelaksanaan

Yaitu melakukan pretes, melaksanakan pembelajaran, melakukan observasi, melaksanakan postes dan penulisan laporan.

J. Hipotesis Statistik

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 adalah : $H_0 = \mu A_1 = \mu A_2$

$H_a = \mu A_1 > \mu A_2$

Hipotesis 2 adalah : $H_0 = \mu B_1 = \mu B_2$

$H_a = \mu B_1 > \mu B_2$

Hipotesis 3 adalah : $H_0 = A \times B = 0$

$H_a = A \times B \neq 0$

Keterangan:

μ_{A1} : Rata-rata hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan PBM

μ_{A2} : Rata-rata hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan *Jigsaw*

μ_{B1} : Rata-rata hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi

μ_{B2} : Rata-rata hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi belajar rendah

$A \times B$: Interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

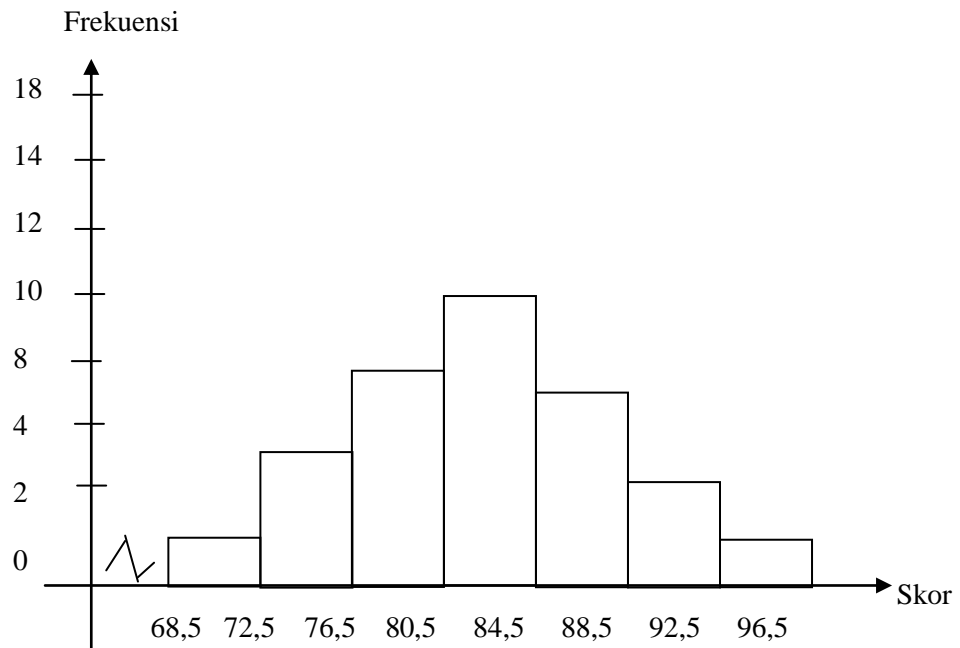
1. Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh skor terendah adalah 69, skor tertinggi 94, nilai rata-rata adalah 82,65, varians sebesar 29,45, dan standar deviasi sebesar 5,43. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa sebanyak 10 orang atau 29,41% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 11 orang atau 32,35% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 13 orang atau 38,24% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1	69-72	1	2.94
2	73-76	4	11.76
3	77-80	8	23.53
4	81-84	10	29.41
5	85-88	7	20.59
6	89-92	3	8.82
7	93-96	1	2.94
Jumlah		34	100.00

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1

Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

2. Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

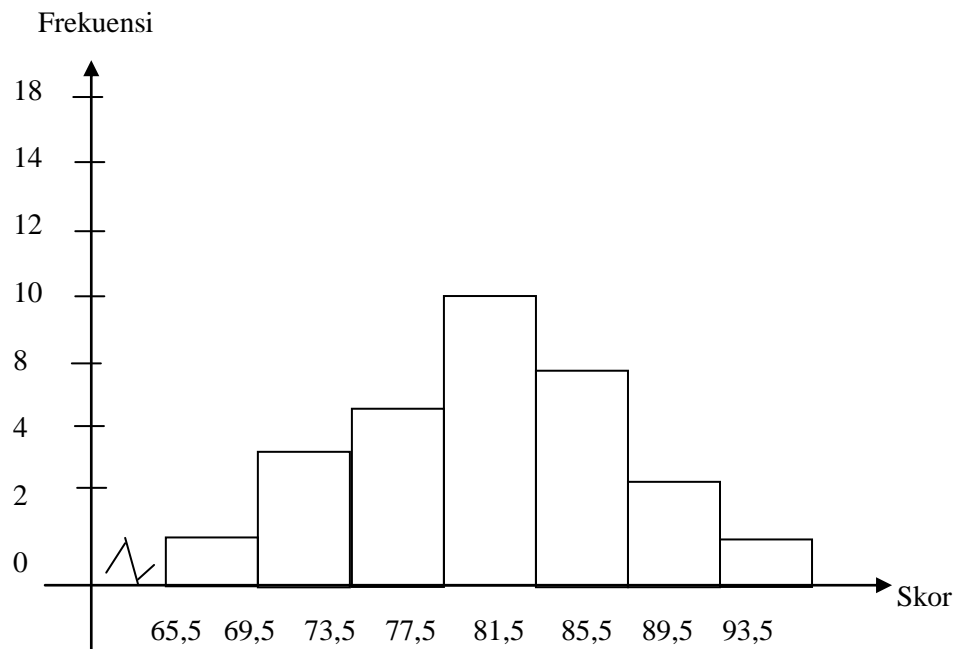
Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* skor terendah adalah 66, skor tertinggi 91, nilai rata-rata adalah 79,88, varians adalah 29,56, dan standar deviasi adalah 5,44. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 10 orang atau 29,41% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 12 orang atau 35,29% berada di atas skor rata-rata

hasil belajar dan sebanyak 12 orang atau 35,29% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

No	Interval	f _{absolut}	f _{relatif}
1	66-69	1	2.94
2	70-73	4	11.76
3	74-77	7	20.59
4	78-81	10	29.41
5	82-85	8	23.53
6	86-89	3	8.82
7	90-93	1	2.94
Jumlah		34	100.00

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2

Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

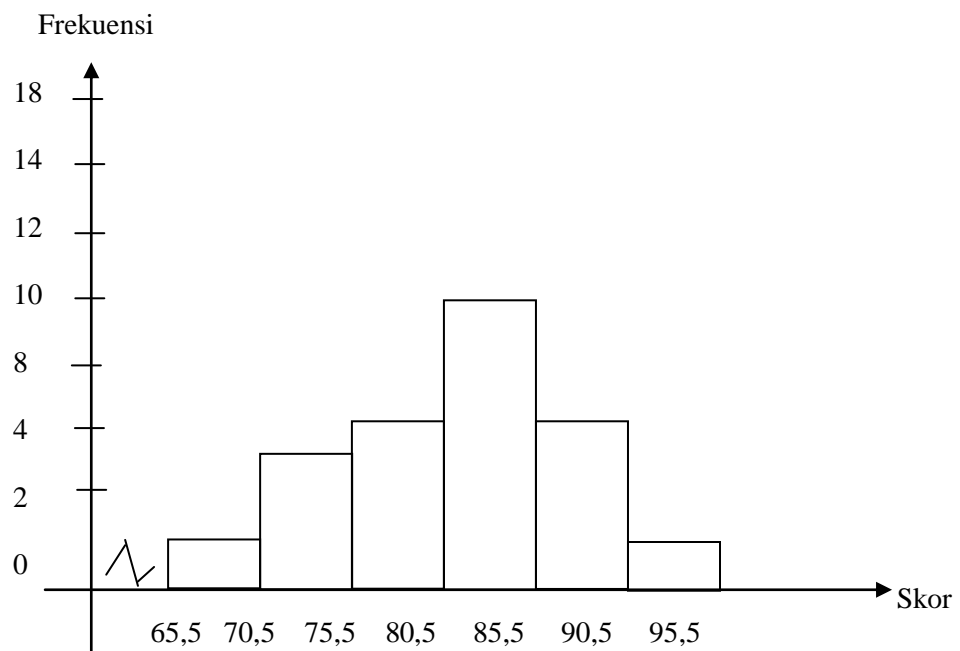
3. Hasil Belajar Siswa Memiliki Motivasi Tinggi

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi skor terendah adalah 66, skor tertinggi 94, nilai rata-rata adalah 81,77, varians adalah 35,88, dan standar deviasi adalah 5,98. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 10 orang atau 38,46% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 6 orang atau 23,08% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 10 orang atau 38,46% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi

No	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1	66-70	1	3.85
2	71-75	4	15.38
3	76-80	5	19.23
4	81-85	10	38.46
5	86-90	5	19.23
6	91-95	1	3.85
Jumlah		26	100.00

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar PAI siswa memiliki motivasi tinggi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3

Histogram Hasil Belajar PAI Siswa
Memiliki Motivasi Tinggi

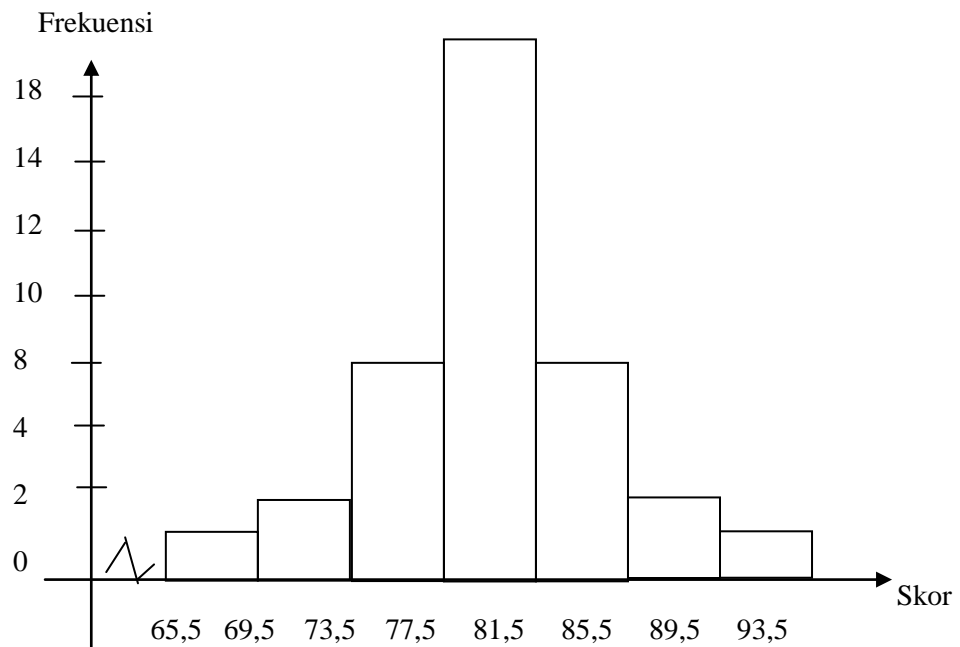
4. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi rendah skor terendah adalah 66, skor tertinggi 91, nilai rata-rata adalah 80,00, varians adalah 19,51, dan standar deviasi adalah 8,36. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 20 orang atau 47,62% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 11 orang atau 26,19% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 11 orang atau 26,19% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar PAI siswa. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah

No	N	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1		66-69	1	2.38
2		70-73	2	4.76
3		74-77	8	19.05
4		78-81	20	47.62
5		82-85	8	19.05
6		86-89	2	4.76
7		90-93	1	2.38
Jumlah			42	100.00

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar PAI siswa dengan motivasi rendah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4
Histogram Hasil Belajar PAI Siswa
Memiliki Motivasi Rendah

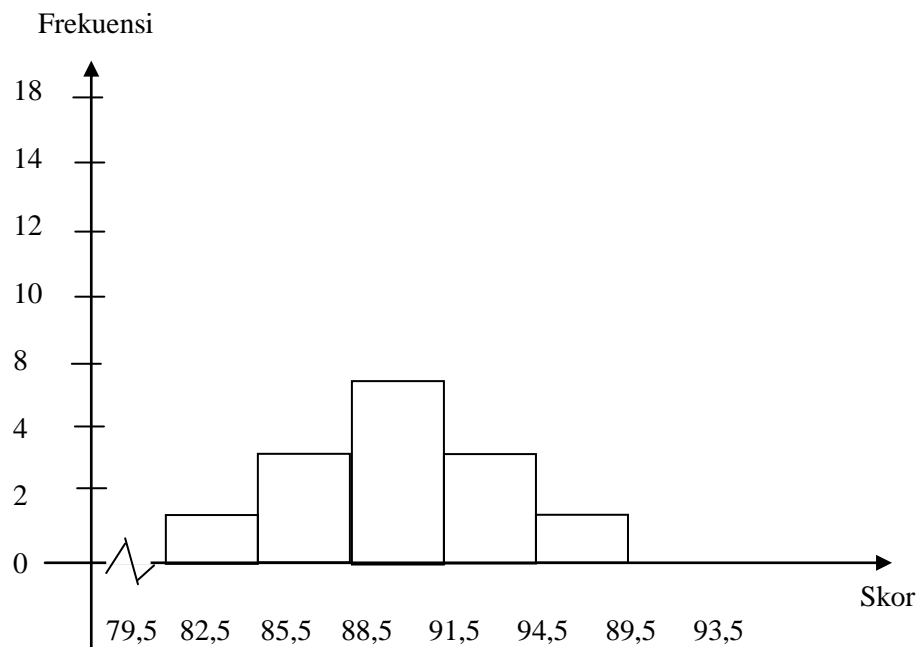
5. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah skor terendah adalah 80, skor tertinggi 94, nilai rata-rata adalah 87,73, varians adalah 9,60, dan standar deviasi (S) adalah 3,49. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 6 orang atau 40,00% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 5 orang atau 33,33% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 4 orang atau 24,67% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1	80-82	1	6.67
2	83-85	3	20.00
3	86-88	6	40.00
4	89-91	4	26.67
5	92-94	1	6.67
Jumlah		15	100.00

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar PAI siswa dengan motivasi tinggi yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5

Histogram Hasil Belajar PAI Memiliki Motivasi Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

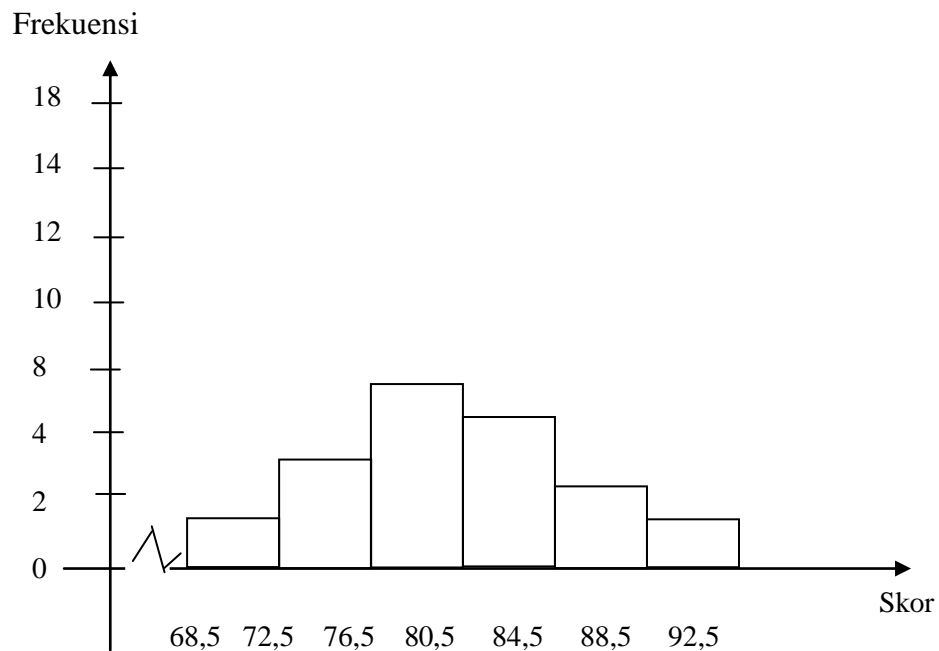
6. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah dan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi rendah yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah skor terendah adalah 69, skor tertinggi 91, nilai rata-rata adalah 80,42, varians adalah 23,49, dan standar deviasi adalah 5,62. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 7 orang atau 36,84% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 8 orang atau 42,11% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 4 orang atau 21,05% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1	69-72	1	5.26
2	73-76	3	15.79
3	77-80	7	36.84
4	81-84	5	26.32
5	85-88	2	10.53
6	89-92	1	5.26
Jumlah		19	100.00

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar PAI siswa dengan motivasi rendah yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.6
Histogram Hasil Belajar PAI Memiliki Motivasi Rendah
Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

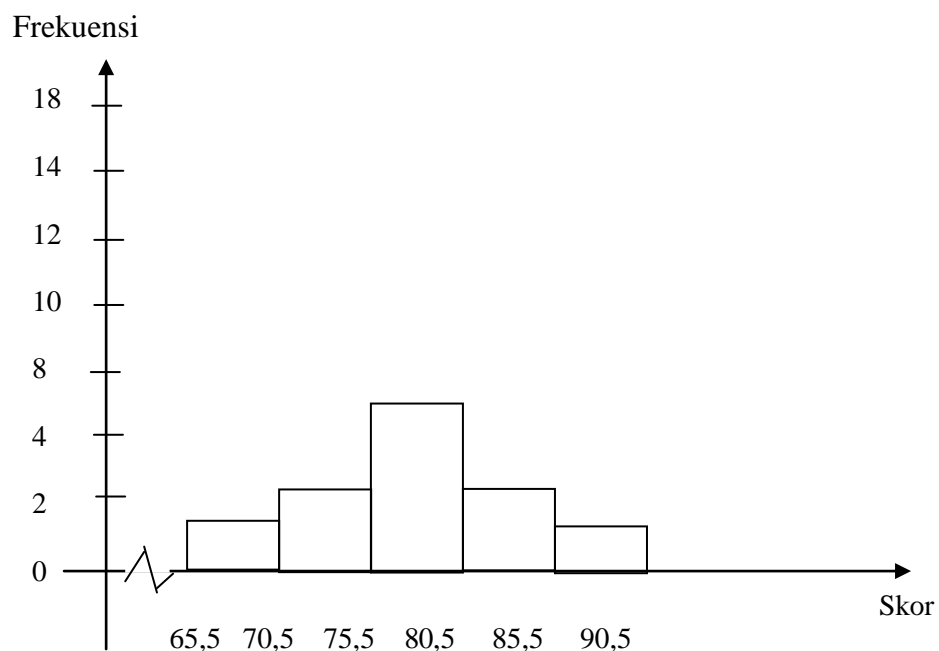
7. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi dan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* skor terendah adalah 66, skor tertinggi 86, nilai rata-rata adalah 78,82, varians adalah 32,27, dan standar deviasi adalah 5,95. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 5 orang atau 45,45% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 3 orang atau 27,27% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 3 orang atau 27,27% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Memiliki Motivasi Tinggi Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

No	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1	66-70	1	9.09
2	71-75	2	18.18
3	76-80	5	45.45
4	81-85	2	18.18
5	86-90	1	9.09
Jumlah		11	100.00

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa dengan motivasi tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.7

Histogram Hasil Belajar PAI Memiliki Motivasi Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

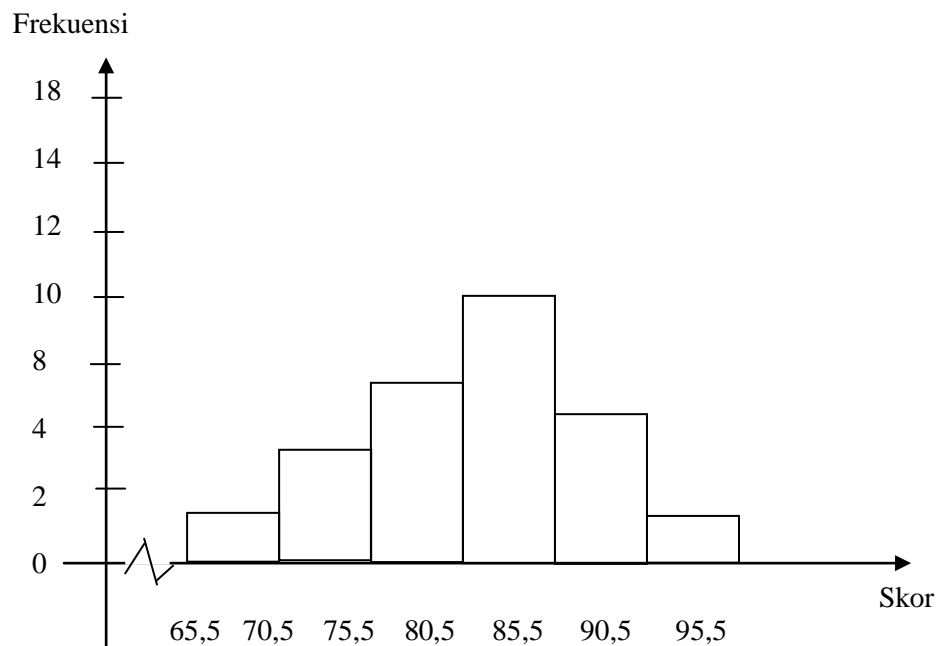
8. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah dan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* skor terendah adalah 66, skor tertinggi 91, nilai rata-rata adalah 81,76, varians adalah 35,47, dan standar deviasi adalah 5,86. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 9 orang atau 39,13% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 5 orang atau 21,74% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 9 orang atau 39,13% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

No	Interval	f _{absolut}	f _{relatif}
1	66-70	1	4.35
2	71-75	3	13.04
3	76-80	5	21.74
4	81-85	9	39.13
5	86-90	4	17.39
6	91-95	1	4.35
Jumlah		23	100.00

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa dengan motivasi rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.8
Histogram Hasil Belajar PAI Memiliki Motivasi Rendah
Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis data yang dilakukan adalah uji Liliefors untuk uji normalitas dan uji homogenitas dengan uji Bartlett.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji Liliefors. Rangkuman perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Pengujian Normalitas Data Untuk Kelompok Model Pembelajaran

Tabel 4.9. Hasil Pengujian Normalitas Data Untuk Model Pembelajaran

No	Kelompok	N _o	L _{t(0.05)}	Kesimpulan
1	Hasil belajar PAI belajar siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah	4 0,062	0,151	Normal
2	Hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>	4 0,110	0,151	Normal

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan nilai $L_o = 0,062$ sedangkan $L_t = 0,151$ pada taraf signifikan $\alpha=0,05$. Dengan demikian $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah berdistribusi normal.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan nilai $L_o = 0,110$ sedangkan $L_t = 0,151$ pada taraf signifikan $0,05$. Dengan demikian $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berdistribusi normal.

b. Pengujian Normalitas Data Untuk Kelompok Motivasi

Tabel 4.10. Hasil Pengujian Normalitas Data Untuk Motivasi

No	Kelompok	N	L_o	$L_{t(0.01)}$	Kesimpulan
1	Hasil belajar PAI siswa memiliki motivasi tinggi	26	0,124	0,161	Normal
2	Hasil belajar PAI siswa memiliki motivasi rendah	42	0,095	0,136	Normal

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan nilai $L_o = 0,124$ sedangkan $L_t = 0,161$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan nilai $L_o = 0,095$ sedangkan $L_t = 0,136$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah berdistribusi normal.

c. Pengujian Normalitas Data Untuk Model Pembelajaran dengan Motivasi

Tabel 4.11 Hasil Pengujian Normalitas Data Untuk Model Pembelajaran dan Motivasi

No	Kelompok	N	L_o	$L_{t(0.01)}$	Kesimpulan
1	Hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan memiliki motivasi tinggi	5	0,218	0,220	Normal
2	Hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah	9	0,109	0,195	Normal

	dan memiliki motivasi rendah				
	Hasil belajar PAI siswa menggunakan				
3	model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dan memiliki motivasi tinggi	11	0,115	0,249	Normal
	Hasil belajar PAI siswa menggunakan				
4	model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dan memiliki motivasi rendah	23	0,166	0,173	Normal

Pada di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan memiliki motivasi tinggi dengan nilai $L_o = 0,218$ sedangkan $L_t = 0,220$ pada taraf signifikan 0.05. Dengan demikian $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan memiliki motivasi tinggi berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar PAI siswa yang diajar diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan memiliki motivasi rendah dengan nilai $L_o = 0,109$ sedangkan $L_t = 0,195$ pada taraf signifikan 0,01. Dengan demikian $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan memiliki motivasi rendah berdistribusi normal.

Sementara hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan memiliki motivasi tinggi dengan nilai $L_o = 0,115$ sedangkan $L_t = 0,249$ pada taraf signifikan 0.05. Dengan demikian $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan memiliki motivasi tinggi berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan memiliki motivasi rendah dengan nilai $L_o = 0,166$ sedangkan $L_t = 0,173$ pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan memiliki motivasi rendah berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar siswa berdasarkan kelompok data model pembelajaran, berdasarkan kelompok motivasi, dan hasil uji normalitas data berdasarkan kelompok model pembelajaran dan motivasi dapat dikemukakan pada rangkuman tabel sebagai berikut :

Tabel 4.12. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Normalitas

No	Kelompok	N	L_o	$L_{t(0.05)}$	Kesimpulan
1	Hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah	34	0,062	0,151	Normal
2	Hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>	4	0,110	0,151	Normal
3	Hasil belajar PAI siswa memiliki motivasi tinggi	6	0,124	0,136	Normal
4	Hasil belajar PAI siswa memiliki motivasi rendah	2	,095	0,136	Normal
5	Hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan memiliki motivasi tinggi	15	0,218	0,220	Normal
6	Hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan memiliki motivasi rendah	9	,109	0,195	Normal

	Hasil belajar PAI siswa menggunakan					
7	model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dan memiliki motivasi tinggi	11	0,115	0,249	Normal	
	Hasil belajar PAI siswa menggunakan					
8	model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dan memiliki motivasi rendah	23	0,166	0,173	Normal	

2. Uji Homogenitas Varians

Untuk menentukan homogenitas hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett. Rangkuman pengujian dapat dilihat pada berikut ini :

Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Antara Kelompok Sampel Berbasis Masalah dan *Jigsaw*

No	Sampel	Varians (S^2)	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	Berbasis masalah	29,45	1,000	1,740	Homogen
2	<i>Jigsaw</i>	29,56			

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diperoleh $F_{hitung} = 1,000$ dan $F_{tabel} = 1,740$ pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dengan $dk = 1$. Hasil perhitungan menyatakan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang memiliki makna bahwa hasil belajar siswa untuk kelompok yang diajar model pembelajaran berbasis masalah dan kooperatif tipe *jigsaw* memiliki varians yang homogen.

Selanjutnya untuk uji homogenitas hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah juga dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett. Rangkuman pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Antar Kelompok Sampel Berdasarkan Motivasi

Sampel	Varians (S^2)	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Tinggi	38,72	1,681	1,730	Homogen
Rendah	1951			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk uji homogenitas varians hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah dengan $dk = n-1$ diperoleh $F_{hitung} = 1,681$ dan $F_{tabel} = 1,730$. Hasil perhitungan menyatakan bahwa $F_{hitung} = 1,681 < F_{tabel} = 1,730$ tersebut memiliki makna bahwa hasil belajar untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah memiliki varians homogen.

Selanjutnya pemeriksaan uji homogenitas varians sampel hasil interaksi model pembelajaran dan motivasi dilakukan sekaligus dengan menggunakan uji Bartlett. Rangkuman hasil pengujian homogenitas varians dapat dilihat seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4.15. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Sampel Dengan Uji Bartlett pada Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

No	Kelompok	k	i^2	$\text{Log } Si^2$	$dk (\text{Log } Si^2)$	$dk.Si^2$
	Model pembelajaran					
1	berbasis masalah dengan motivasi tinggi	14	9.60	0.98	13.72	134.40
	Model pembelajaran	18	23.49	1.37	24.66	422.82

	berbasis masalah dengan motivasi rendah						
	Model pembelajaran						
3	kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dengan motivasi tinggi	10	32.27	1.51	15.1		151.00
	Model pembelajaran						
4	kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dengan motivasi rendah	22	35.47	1.55	34.1		780.34
Jumlah		64			87.58		1488.56

Berdasarkan ringkasan perhitungan tabel di atas, maka setelah dilakukannya perhitungan varians gabungan (S^2) dari kedua sampel di peroleh tabel berikut :

Tabel 4.16. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Populasi

S^2 gabungan	B	Dk	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
23,26	1.4	3	4,652	7,810	Homogen

Dari tabel di atas diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 4,652$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,810$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dk = 3. Hasil perhitungan menyatakan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Dengan demikian penggunaan teknik analisis varians telah terpenuhi dan analisis dapat dipergunakan karena persyaratan uji normalitas dan homogenitas telah terpenuhi.

C. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu menghitung total skor dan rata-rata skor tiap kelompok perlakuan menurut tabel ANAVA, yang

selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar keputusan statistik untuk pengujian hipotesis, seperti pada sebagai berikut :

Tabel 4.17. Data Induk Penelitian

Motivasi		Model Pembelajaran		TOTAL
		Berbasis Masalah	<i>Jigsaw</i>	
Tinggi		15	11	26
		1316	867	2183
	X^2	115628	68689	184317
	\bar{X}	87.73	78.82	83.28
Rendah		19	23	42
		1528	1881	3409
	X^2	123452	154589	278041
	\bar{X}	80.42	81.78	81.10
TOTAL		34	34	68
		2844	2748	5592
	X^2	239080	223278	462358
	\bar{X}	84.08	80.30	82.19

Secara keseluruhan hasil perhitungan ANAVA untuk pengujian hipotesis dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 4.18. Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2x2

Sumber Variasi	JK	k	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Model pembelajaran	135.53		135.53	4.69	3,98	Signifikan
Motivasi	125.44		125.44	4.34	3,98	Signifikan
Interaksi	388.15		13.43	3.43	3,98	Signifikan
Antar Kelompok	649.12	3	-			
Galat	1849.11	4	28.89			
TOTAL		8				

1. Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lebih Tinggi dari Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Pengujian hipotesis statistik untuk model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

H_a = Ada perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memperoleh nilai rata-rata = 82,65, sedangkan hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memperoleh nilai rata-rata = 79,88.

Hasil analisis varians untuk kedua pendekatan pembelajaran menunjukkan harga f_h sebesar 4,69 lebih besar dari harga f_t sebesar 3,98 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan teori sebelumnya penelitian ini memberikan Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memperoleh hasil belajar PAI lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* teruji kebenarannya.

2. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi Lebih Tinggi Dari Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah

Pengujian hipotesis statistik untuk motivasi tinggi dan motivasi rendah adalah sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

$H_0 =$ Tidak ada perbedaan hasil belajar PAI siswa menggunakan motivasi tinggi dengan hasil belajar siswa menggunakan motivasi rendah.

$H_a =$ Ada perbedaan hasil belajar PAI siswa menggunakan motivasi tinggi dengan hasil belajar siswa menggunakan motivasi rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa siswa yang menggunakan motivasi tinggi memperoleh nilai rata-rata = 81,77, sedangkan hasil belajar PAI siswa yang menggunakan motivasi rendah memperoleh nilai rata-rata = 80,00.

Hasil analisis varians untuk kedua pendekatan motivasi menunjukkan harga f_h sebesar 4,34 lebih besar dari harga f_t sebesar 3,98 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar PAI siswa yang menggunakan motivasi tinggi dengan menggunakan motivasi rendah teruji kebenarannya.

3. Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : A < B = 0$$

$$H_a : A < B \neq 0$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

H_0 = Tidak terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan motivasi dengan hasil belajar PAI siswa.

H_a = Terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan motivasi dengan hasil belajar PAI siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh $f_h = 13,43$ dan nilai kritik $f_t = 3,98$ dengan dk (1,64) pada taraf $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa $f_h = 13,43 > f_t = 3,98$ sehingga hipotesis ketika yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa teruji kebenarannya.

Karena ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi dalam mempengaruhi hasil belajar PAI siswa, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang berbeda.

Untuk melihat bentuk interaksi antara model pembelajaran dan motivasi dalam mempengaruhi hasil belajar PAI siswa dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Scheffe. Hasil perhitungan menggunakan Uji Scheffe dapat dikemukakan melalui ringkasan pada tabel berikut :

Tabel 4.19. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

No	Interaksi	Fhitung	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$)
1	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	17,46	2,72
2	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	15,51	2,72
3	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	11,13	2,72
4	$\mu_{A_2B_1}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	0,62	2,72
5	$\mu_{A_2B_2}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	2,26	2,72
6	$\mu_{A_2B_2}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	0,67	2,72

Kriteria penerimaan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji scheffe pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 (enam) pasang hipotesis statistik, yakni :

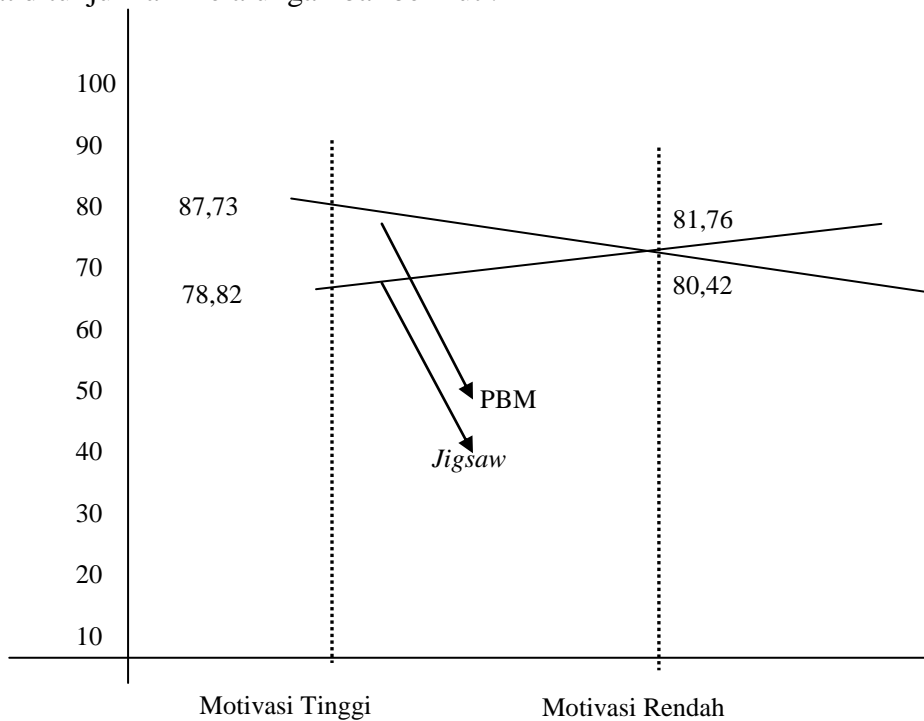
- 1) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 17,46 > F_{tabel} = 2,74$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar PAI siswa jika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki motivasi tinggi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang memiliki motivasi tinggi teruji kebenarannya.
- 2) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 15,51 > F_{tabel} = 2,74$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan

demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki motivasi tinggi dengan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki motivasi rendah teruji kebenarannya.

- 3) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 11,13 > F_{tabel} = 2,74$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki motivasi tinggi dengan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki motivasi rendah teruji kebenarannya.
- 4) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,62 < F_{tabel} = 2,74$, sehingga memberikan keputusan menolak alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang memiliki motivasi tinggi dengan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki motivasi rendah tidak teruji kebenarannya.
- 5) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 2,26 < F_{tabel} = 2,74$, sehingga memberikan keputusan menolak alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang memiliki motivasi rendah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang memiliki motivasi tinggi tidak teruji kebenarannya.
- 6) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,67 < F_{tabel} = 2,74$, sehingga memberikan keputusan

menolak alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang memiliki motivasi rendah dengan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki motivasi rendah tidak teruji kebenarannya.

Model ANAVA yang menunjukkan adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi dalam mempengaruhi hasil belajar PAI siswa dapat ditunjukkan melalui gambar berikut :



Gambar 4.9
Pola Garis Interaksi antara Model Pembelajaran dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa :

1. Hasil Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Hasil analisa data penelitian melalui uji ANAVA dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, setiap guru perlu memperhatikan dan mempersiapkan model pembelajaran yang menunjang efektifitas dan efesiensi proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, model pembelajaran perlu dirancang secara baik, efektif dan efisien penggunaannya untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Karena itu, guru perlu memperhatikan beberapa hal sebagai pertimbangan untuk merancang model pembelajaran.

Dasar pemikiran yang dijadikan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran diantaranya adalah tujuan belajar yang akan dicapai, materi yang akan disampaikan, karakteristik peserta didik, tenaga kependidikan yang digunakan, alokasi waktu yang disediakan, sarana dan prasarana yang ada serta biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan model tersebut. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung harus dirubah dari situasi yang membosankan bersifat monoton kepada suasana yang lebih menyenangkan, salah satunya adalah dengan cara menggunakan variasi model pembelajaran.

Model pembelajaran yang bervariasi dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar dengan harapan agar hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih baik lagi. Karena bagi siswa di lingkungan sekolah tentu akan mengikuti model pembelajaran yang telah dirancang oleh guru yang mengajarnya.

2. Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi Lebih Tinggi Dari pada Siswa Memiliki Motivasi Rendah

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menggunakan ANAVA dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini berarti bahwa hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi rendah.

Motivasi merupakan salah satu karakteristik siswa yang sering dan paling banyak dikaji oleh para ahli. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi perubahan seseorang. Sebagai daya penggerak atau daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan maka motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Jika seseorang tidak memiliki kekuatan yang ada dalam dirinya dan tidak dikembangkan akan mempengaruhi terhadap hasil kinerja orang tersebut dikarenakan seseorang tersebut tidak memiliki motivasi. Oleh karena itu, kekuatan yang ada dalam diri seseorang harus dikembangkan agar hasil dan tujuan yang ingin dicapai menjadi optimal. Motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu bisa berbeda-beda, tergantung dari stimulus (rangsangan) yang diberikan otak.

Secara teoretis, argumen tentang pentingnya menumbuhkan motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal sudah menjadi simpulan utama. Masing-masing individu, termasuk peserta didik, memiliki motivasi yang berbeda. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Hasil belajar yang diperoleh siswa akan beragam dan berbeda terkait dengan motivasi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut salah satu solusinya yang dapat dipilih guru adalah dengan memilih model pembelajaran yang menyenangkan untuk menyampaikan mata pelajaran PAI yang telah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Pengajaran bidang studi apapun, hanya bisa ditingkatkan kualitasnya, apabila guru memahami karakteristik peserta didik dengan baik termasuk motivasi mereka.

3. Terdapat Interaksi Model Pembelajaran Dan Motivasi Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar PAI Siswa

Berdasarkan analisis data penelitian melalui uji ANAVA diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi dalam mempengaruhi hasil belajar PAI siswa.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar PAI siswa. Siswa yang memiliki motivasi rendah dengan mengikuti model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi terhadap hasil belajar PAI siswa.

Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi akan lebih mampu dalam menguasai maupun pemahaman terhadap materi pelajaran. Secara tidak langsung

motivasi yang dimiliki oleh siswa akan dapat meningkatkan prestasinya dalam belajar. Hasil dan prestasi belajar siswa akan lebih meningkat lagi jika penyampaian pelajaran menggunakan model pembelajaran yang digunakan guru mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri (*self-directed learning*) bagi siswa-siswanya. Ia juga hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian telah dilakukan sebaik mungkin Hal ini dilakukan agar dapat diperoleh kesimpulan yang benar-benar merupakan efek perlakuan yang diberikan. Namun demikian pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan karena hal-hal yang tidak dapat dikontrol dan dihindari yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Berbagai kelemahan yang dirasakan selama melakukan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perlakuan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* serta motivasi tinggi dan motivasi rendah, tanpa mempertimbangkan faktor maupun karakteristik lain yang dimiliki siswa yang dapat yang mempengaruhi motivasi siswa. Selain itu masih banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa, gaya berpikir, sarana dan prasarana, kompetensi dalam penyampaian materi dan mengelola kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor dan kondisi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam penelitian ini.
2. Kegiatan belajar siswa di luar sekolah yang berhubungan dengan PAI tidak dapat dikontrol secara maksimal, sehingga dapat berpengaruh pada proses pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab terakhir ini akan dikemukakan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian lanjut maupun upaya memanfaatkan hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki motivasi rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi dalam mempengaruhi hasil belajar PAI siswa. Siswa dengan motivasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah. Demikian pula dengan siswa yang memiliki motivasi rendah memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan pertama dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah, memiliki hasil belajar PAI yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Oleh karena itu, dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dikelas selayaknya para guru di SMP Swasta Hasanuddin Medan menentukan yang model pembelajaran

yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman serta wawasan yang luas dalam memilih dan menyusun model pembelajaran, khususnya model pembelajaran yang akan diterapkan pada mata pelajaran PAI. Guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan akan mampu merancang suatu desain pembelajaran PAI yang akan memaksimalkan pencapaian hasil belajar siswa dengan suasana kelas yang lebih menyenangkan.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh banyak faktor, selain model pembelajaran yang digunakan guru maka motivasi juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar dan prestasi yang akan diperoleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih berhasil dalam belajar dibanding dengan yang memiliki motivasi rendah.

Berdasarkan simpulan kedua memperlihatkan bahwa ada perbedaan hasil belajar di antara siswa yang memiliki motivasi rendah, dengan motivasi tinggi. Dengan uji lanjutan kemudian diketahui bahwa siswa dengan motivasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru perlu memperhatikan materi pelajaran yang akan disampaikan dan merancang model pembelajaran yang akan diterapkan dalam mengajar.
2. Guru perlu memperhatikan motivasi siswa, karena motivasi siswa bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa.
3. Perlu dilakukannya pelatihan bagi guru dalam peningkatan kemampuan dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet. ke-10, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003
- Arends, Richard. *Learning to Teach*. Penerjemah : Helly Prajitno dan Sri Mulyani. New York: McGraw Hill Company, 2008
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Buchori, Alma. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Djamarah, Syaipul Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- E.T, Ruseffendi. *Pengajaran Matematika Modren dan Masa Kini*, Bandung ; Tarsito, 2005
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanitik Abraham Maslow*, terj. A. Supriatnya, cet. ke-1 Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara, 2000
- Halimah, Siti. *Strategi Pembelajaran; Pola dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP*, Medan : Citapustaka Media Perintis, 2008
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- . *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2004
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2011

- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : Refika Aditama, 2012
- Hasibuan, Anwar Bey. *Psikologi Pendidikan*, Medan : Pustaka Widiasarana, 1994
- Ibrahim, Farida. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, 2012
- Kartono, Kartini. *Bimbingan Belajar Di SMA dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Jakarta: Dirjen DEPAG, 2007
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet. Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Makmun, Syamsudin Abin. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif 1981
- Nur, M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi Supervisi Pendidikan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984
- , *Evaluasi Hasil Belajar*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-4, Jakarta : Kalam Mulia, 2004
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta : Grafindo Persada, 2011
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003

- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan IAIN Press, 2011
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sudjana. *Desain Dan Analisis Eksperimen*, Bandung: Tarsito, cet. 3, 1994
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasinya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- . *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2003
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka, 2009
- , *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* Jakarta: Kencana, cet. 2, 2011
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-2, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998
- Winardi, J. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Yunus, Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Sekolah	: SMP Swasta Hasanuddin Medan
Kelas/Semester	: SMP Kelas VII/2
Tahun Ajaran	: 2015/2016
Materi Pokok	: Membiasakan Perilaku Terpuji
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit
Pertemuan	: I

A. Standar Kompetensi

Mengidentifikasi bentuk bentuk perilaku terpuji

B. Kompetensi Dasar

Mengidentifikasi bentuk perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti

C. Indikator

1. Menyampaikan defenisi tentang perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti
2. Menunjukkan contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti
3. Menyebutkan manfaat perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran siswa dapat

1. Mampu menjelaskan arti kerja keras, tekun, ulet, dan teliti
2. Mampu menjelaskan manfaat kerja keras, tekun, ulet, dan teliti

E. Alat/Bahan/Sumber belajar

(1) Sumber Belajar

Sumber belajar terdiri dari buku:

- Buku Pendidikan Agama Islam karangan Drs. H. Mahfud Siraj. 2008. *Pendidikan Pendidikan Agama Islam Penyejuk Qalbu*, Jakarta: Yudistira
- Poster-poster materi

(2) Alat dan Bahan

- Alat-alat tulis
- Poster gambar

F. Model Pembelajaran

Pembelajaran berbasis masalah

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan

- o Doa pembuka
- o Menata ruang kelas yaitu mengatur posisi meja dan kursi menempelkan poster ikon materi perilaku terpuji
- o Memotivasi siswa dengan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari di ruang kelas seperti gambar tentang bentuk-bentuk perilaku terpuji.
- o Siswa mengikuti kegiatan berdo'a bersama
- o Siswa menempati tempat duduk yang sudah ditentukan
- o Siswa memperhatikan sekitar ruangan terutama memperhatikan gambar-gambar yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku terpuji.

2. Kegiatan Inti

- o *Tumbuhkan*

Guru berupaya untuk menyertakan siswa dalam pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti:

- (a) Berapa banyak dari siswa yang sudah pernah mendengar tentang bentuk perilaku terpuji
- (b) Guru menyuruh siswa untuk memperhatikan disekelilingnya yang berkaitan dengan bentuk perilaku terpuji
- (c) Guru menyampaikan tentang materi kerja keras tekun, ulet dan teliti
- (d) Guru memotivasi siswa dan memberikan semangat kepada siswa untuk dapat memahami tentang materi perilaku terpuji seperti kerja keras, tekun, ulet dan teliti

- o *Alami*

- (a) Guru memberikan pengalaman belajar kepada siswa sehingga tumbuhnya rasa kebutuhan dalam diri siswa untuk mempelajari bentuk-bentuk perilaku terpuji
 - (b) Siswa secara bergantian disuruh untuk memberikan keterangan tentang perilaku terpuji
 - (c) Siswa diarahkan untuk menemukan beberapa bentuk perilaku terpuji di sekitar lingkungannya.
- *Namai*
 - (a) Guru memberikan data tentang bentuk perilaku terpuji.
 - (b) Guru menunjukkan beberapa gambar tentang perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari
 - (c) Siswa secara bergantian disuruh untuk menamai gambar yang berkaitan dengan bentuk perilaku terpuji.
- *Demonstrasikan*
 - (a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi
 - (b) Guru mengarahkan siswa membentuk kelompok dengan posisi anggota saling berhadapan dengan jumlah 4-5 setiap kelompok.
 - (c) Guru membagikan teks dan gambar dan siswa berupaya menemukan beberapa bentuk perilaku terpuji.
 - (d) Guru memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan mengerjakan LKS
 - (e) Masing-masing siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil pekerjaannya di papan tulis.
- *Ulangi*
 - (a) Rekatkan atau tampilkan gambar mengenai perilaku terpuji secara keseluruhan
 - (b) Guru menjelaskan kembali teori-teori yang telah dipelajari dengan kata-kata yang lebih singkat sehingga lebih mudah dipahami.
 - (c) Siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan semua materi yang telah disampaikan untuk menumbuhkan rasa =aku tahun bahwa aku tahu=

(d) Dengan arahan guru siswa diberi kesempatan untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada teman-temannya di depan kelas.

o *Rayakan*

Untuk merayakan pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk saling memberikan pujian agar tetap semangat belajar dengan mengucapkan “kamu adalah orang pintar” sambil berjabat tangan.

3. Penutup

(a) Evaluasi

Siswa mengerjakan latihan

(b) Tindak lanjut

Guru memberikan PR

Doa penutup

Diketahui Oleh
Kepala Sekolah
SMP Swasta Hasanuddin Medan

Guru Mata Pelajaran PAI

Andi Wiliandi, M.Pd.I

Juliani

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Sekolah	: SMP Swasta Hasanuddin Medan
Kelas/Semester	: SMP Kelas VII/2
Tahun Ajaran	: 2015/2016
Materi Pokok	: Membiasakan Perilaku Terpuji
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit
Pertemuan	: II

A. Standar Kompetensi

Mengidentifikasi bentuk bentuk perilaku terpuji

B. Kompetensi Dasar

Menegaskan dalil-dalil tentang perilaku terpuji

C. Indikator

4. Menyampaikan dalil tentang perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti
5. Menyampaikan dalil tentang perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan sehari-hari

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran siswa dapat

3. Mampu menjelaskan dalil tentang kerja keras, tekun, ulet, dan teliti
4. Mampu menjelaskan dalil tentang kerja keras, tekun, ulet, dan teliti dalam kehidupan sehari-hari

E. Alat/Bahan/Sumber belajar

(3) Sumber Belajar

Sumber belajar terdiri dari buku:

- Buku Pendidikan Agama Islam karangan Drs. H. Mahfud Siraj. 2008. *Pendidikan Pendidikan Agama Islam Penyejuk Qalbu*, Jakarta: Yudistira
- Poster-poster materi

(4) Alat dan Bahan

- Alat-alat tulis
- Poster gambar

F. Model Pembelajaran

Pembelajaran berbasis masalah

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan

- o Doa pembuka
- o Menata ruang kelas yaitu mengatur posisi meja dan kursi menempelkan poster ikon materi perilaku terpuji
- o Memotivasi siswa dengan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari di ruang kelas seperti gambar tentang bentuk-bentuk perilaku terpuji.
- o Siswa mengikuti kegiatan berdo'a bersama
- o Siswa menempati tempat duduk yang sudah ditentukan
- o Siswa memperhatikan sekitar ruangan terutama memperhatikan gambar-gambar yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku terpuji.

2. Kegiatan Inti

- o *Tumbuhkan*

Guru berupaya untuk menyertakan siswa dalam pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti:

- (e) Berapa banyak dari siswa yang sudah pernah mendengar dalil tentang bentuk perilaku terpuji
- (f) Guru menyuruh siswa untuk memperhatikan disekelilingnya yang berkaitan dengan bentuk perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti
- (g) Guru menyampaikan dalil tentang kerja keras tekun, ulet dan teliti
- (h) Guru memotivasi siswa dan memberikan semangat kepada siswa untuk dapat memahami dalil perilaku terpuji seperti kerja keras, tekun, ulet dan teliti

- o *Alami*

- (d) Guru memberikan pengalaman belajar kepada siswa sehingga tumbuhnya rasa kebutuhan dalam diri siswa untuk mempelajari dalil-dalil perilaku terpuji
 - (e) Siswa secara bergantian disuruh untuk memberikan keterangan dalil perilaku terpuji
 - (f) Siswa diarahkan untuk menemukan beberapa dalil yang berkaitan dengan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- *Namai*
 - (d) Guru memberikan dalil perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
 - (e) Guru menunjukkan beberapa gambar tentang perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti
 - (f) Siswa secara bergantian disuruh untuk menamai gambar dan menuliskan dalil berkaitan dengan bentuk perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- *Demonstrasikan*
 - (f) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi
 - (g) Guru mengarahkan siswa membentuk kelompok dengan posisi anggota saling berhadapan dengan jumlah 4-5 setiap kelompok.
 - (h) Guru membagikan teks dalil dan gambar dan siswa berupaya menemukan beberapa bentuk dalil yang berkaitan dengan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
 - (i) Guru memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan mengerjakan LKS
 - (j) Masing-masing siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil pekerjaannya di papan tulis.
- *Ulangi*
 - (e) Rekatkan dalil atau pada tampilan gambar mengenai perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
 - (f) Guru menjelaskan kembali dalil-dalil yang telah dipelajari dengan kata-kata yang lebih singkat sehingga lebih mudah dipahami.

(g) Siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan semua dalil yang telah disampaikan untuk menumbuhkan rasa =aku tahun bahwa aku tahu=

(h) Dengan arahan guru siswa diberi kesempatan untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada teman-temannya di depan kelas.

o *Rayakan*

Untuk merayakan pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk saling memberikan pujian agar tetap semangat belajar dengan mengucapkan “kamu adalah orang pintar” sambil berjabat tangan.

3. Penutup

(c) Evaluasi

Siswa mengerjakan latihan

(d) Tindak lanjut

Guru memberikan PR

Doa penutup

Diketahui Oleh
Kepala Sekolah
SMP Swasta Hasanuddin Medan

Guru Mata Pelajaran PAI

Andi Wiliandi, M.Pd.I

Juliani

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Sekolah	: SMP Swasta Hasanuddin Medan
Kelas/Semester	: SMP Kelas VII/2
Tahun Ajaran	: 2015/20146
Materi Pokok	: Membiasakan Perilaku Terpuji
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit
Pertemuan	: III

A. Standar Kompetensi

Mengidentifikasi bentuk bentuk perilaku terpuji

B. Kompetensi Dasar

Menunjukkan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan sehari-hari

C. Indikator

6. Menyampaikan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam bekerja
7. Menyampaikan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam belajar

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran siswa dapat

5. Mampu menjelaskan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam bekerja
6. Mampu menjelaskan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam belajar

E. Alat/Bahan/Sumber belajar

(5) Sumber Belajar

Sumber belajar terdiri dari buku:

- Buku Pendidikan Agama Islam karangan Drs. H. Mahfud Siraj. 2008.
Pendidikan Pendidikan Agama Islam Penyejuk Qalbu, Jakarta:
Yudistira

- Poster-poster materi

(6) Alat dan Bahan

- Alat-alat tulis
- Poster gambar

F. Model Pembelajaran

Pembelajaran berbasis masalah

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan

- o Doa pembuka
- o Menata ruang kelas yaitu mengatur posisi meja dan kursi menempelkan poster ikon materi perilaku terpuji
- o Memotivasi siswa dengan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari di ruang kelas seperti gambar tentang bentuk pekerjaan dan kegiatan belajar
- o Siswa mengikuti kegiatan berdo'a bersama
- o Siswa menempati tempat duduk yang sudah ditentukan
- o Siswa memperhatikan sekitar ruangan terutama memperhatikan gambar-gambar yang berkaitan dengan bentuk pekerjaan dan kegiatan belajar siswa.

2. Kegiatan Inti

- o *Tumbuhkan*

Guru berupaya untuk menyertakan siswa dalam pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti:

- (i) Berapa banyak dari siswa yang sudah pernah melihat jenis pekerjaan dan kegiatan belajar berkaitan dengan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- (j) Guru menyuruh siswa untuk memperhatikan disekelilingnya yang berkaitan dengan bentuk perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti yang dilakukan dalam bekerja dan belajar.
- (k) Guru menyampaikan penjelasan tentang kerja keras tekun, ulet dan teliti dalam bekerja dan belajar.

- (l) Guru memotivasi siswa dan memberikan semangat kepada siswa untuk dapat memahami perilaku terpuji seperti kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam bekerja dan belajar.
- *Alami*
 - (g) Guru memberikan pengalaman belajar kepada siswa sehingga tumbuhnya rasa kebutuhan dalam diri siswa untuk mempelajari perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam belajar dan bekerja.
 - (h) Siswa secara bergantian disuruh untuk memberikan keterangan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam bekerja dan belajar.
 - (i) Siswa diarahkan untuk menemukan beberapa kegiatan belajar dan bekerja yang berkaitan dengan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- *Namai*
 - (g) Guru memberikan penjelasan pentingnya perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam bekerja dan belajar.
 - (h) Guru menunjukkan beberapa gambar tentang perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam bekerja dan belajar.
 - (i) Siswa secara bergantian disuruh untuk menamai gambar dan menuliskan keterangan bekerja dan belajar berkaitan dengan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- *Demonstrasikan*
 - (k) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi
 - (l) Guru mengarahkan siswa membentuk kelompok dengan posisi anggota saling berhadapan dengan jumlah 4-5 setiap kelompok.
 - (m) Guru membagikan teks dalil dan gambar dan siswa berupaya menemukan beberapa bentuk pekerjaan dan kegiatan belajar yang berkaitan dengan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
 - (n) Guru memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan mengerjakan LKS
 - (o) Masing-masing siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil pekerjaannya di papan tulis.

- *Ulangi*
 - (i) Rekatkan jenis pekerjaan dan aktivitas belajar pada tampilan gambar mengenai perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
 - (j) Guru menjelaskan kembali tentang perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam bekerja dan belajar yang telah dipelajari dengan kata-kata yang lebih singkat sehingga lebih mudah dipahami.
 - (k) Siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan semua perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam bekerja dan belajar yang telah disampaikan untuk menumbuhkan rasa =aku tahun bahwa aku tahu=
 - (l) Dengan arahan guru siswa diberi kesempatan untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada teman-temannya di depan kelas.

- *Rayakan*

Untuk merayakan pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk saling memberikan pujian agar tetap semangat belajar dengan mengucapkan “kamu adalah orang pintar” sambil berjabat tangan.

3. Penutup

- (e) Evaluasi
- (f) Siswa mengerjakan latihan
- (g) Tindak lanjut
- (h) Guru memberikan PR
- (i) Doa penutup

Diketahui Oleh
Kepala Sekolah
SMP Swasta Hasanuddin Medan

Guru Mata Pelajaran PAI

Andi Wiliandi, M.Pd.I

Juliani

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Sekolah	: SMP Swasta Hasanuddin Medan
Kelas/Semester	: SMP Kelas VII/2
Tahun Ajaran	: 2013/2014
Materi Pokok	: Membiasakan Perilaku Terpuji
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit
Pertemuan	: IV

A. Standar Kompetensi

Mengidentifikasi bentuk bentuk perilaku terpuji

B. Kompetensi Dasar

Menunjukkan manfaat perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari

C. Indikator

8. Menyampaikan manfaat perilaku dalam bekerja
9. Menyampaikan manfaat dalam belajar

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran siswa dapat

7. Mampu menunjukkan hasil dari perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam bekerja
8. Mampu menunjukkan hasil perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam belajar

E. Alat/Bahan/Sumber belajar

(7) Sumber Belajar

Sumber belajar terdiri dari buku:

- Buku Pendidikan Agama Islam karangan Drs. H. Mahfud Siraj. 2008. *Pendidikan Pendidikan Agama Islam Penyejuk Qalbu*, Jakarta: Yudistira
- Poster-poster materi

(8) Alat dan Bahan

- Alat-alat tulis
- Poster gambar

F. Model Pembelajaran

Pembelajaran berbasis masalah

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan

- o Doa pembuka
- o Menata ruang kelas yaitu mengatur posisi meja dan kursi menempelkan poster ikon materi perilaku terpuji
- o Memotivasi siswa dengan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari di ruang kelas seperti gambar tentang hasil pekerjaan dan kegiatan belajar dengan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- o Siswa mengikuti kegiatan berdo'a bersama
- o Siswa menempati tempat duduk yang sudah ditentukan
- o Siswa memperhatikan sekitar ruangan terutama memperhatikan gambar-gambar yang berkaitan dengan hasil pekerjaan dan kegiatan belajar dengan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.

2. Kegiatan Inti

- o *Tumbuhkan*

Guru berupaya untuk menyertakan siswa dalam pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti:

- (m) Berapa banyak dari siswa yang sudah pernah melihat hasil pekerjaan dan belajar dengan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- (n) Guru menyuruh siswa untuk memperhatikan disekelilingnya yang berkaitan dengan hasil bekerja dan belajar yang dilakukan dengan kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- (o) Guru menyampaikan penjelasan tentang hasil bekerja dan belajar yang dilakukan dengan kerja keras tekun, ulet dan teliti.
- (p) Guru memotivasi siswa dan memberikan semangat kepada siswa untuk dapat mengetahui hasil bekerja dan belajar dengan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.

o *Alami*

- (j) Guru memberikan pengalaman belajar kepada siswa sehingga tumbuhnya rasa kebutuhan dalam diri siswa untuk mengetahui hasil bekerja dan belajar dengan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- (k) Siswa secara bergantian disuruh untuk menunjukkan hasil bekerja dan belajar yang dilakukan dengan kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- (l) Siswa diarahkan untuk menemukan beberapa hasil bekerja dan belajar yang dilakukan dengan kerja keras, tekun, ulet dan teliti.

o *Namai*

- (j) Guru memberikan penjelasan tentang hasil bekerja dan kegiatan belajar yang dilakukan dengan kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- (k) Guru menunjukkan beberapa gambar tentang hasil bekerja dan belajar yang dilakukan dengan kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- (l) Siswa secara bergantian disuruh untuk menamai gambar dan menuliskan keterangan hasilbekerja dan belajar yang dilakukan dengan kerja keras, tekun, ulet dan teliti.

○ *Demonstrasikan*

- (p) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi
- (q) Guru mengarahkan siswa membentuk kelompok dengan posisi anggota saling berhadapan dengan jumlah 4-5 setiap kelompok.
- (r) Guru membagikan teks dan gambar dan siswa berupaya menemukan beberapa bentuk hasil pekerjaan dan kegiatan belajar dengan kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- (s) Guru memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan mengerjakan LKS
- (t) Masing-masing siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil pekerjaannya di papan tulis.

○ *Ulangi*

- (m)Rekatkan hasil pekerjaan dan aktivitas belajar pada tampilan gambar mengenai perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
- (n) Guru menjelaskan kembali tentang hasil pekerjaan dan kegiatan belajar yang dilakukan dengan kerja keras, tekun, ulet dan teliti dengan kata-kata yang lebih singkat sehingga lebih mudah dipahami.
- (o) Siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan hasil pekerjaan dan belajar yang dilakukan dengan kerja keras, tekun, ulet dan teliti yang telah disampaikan untuk menumbuhkan rasa =aku tahun bahwa aku tahu=
- (p) Dengan arahan guru siswa diberi kesempatan untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada teman-temannya di depan kelas.

○ *Rayakan*

Untuk merayakan pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk saling memberikan pujian agar tetap semangat belajar dengan mengucapkan “kamu adalah orang pintar” sambil berjabat tangan.

3. Penutup

- (j) Evaluasi
- (k) Siswa mengerjakan latihan
- (l) Tindak lanjut
- (m) Guru memberikan PR
- (n) Doa penutup

Diketahui Oleh
Kepala Sekolah
SMP Swasta Hasanuddin Medan

Guru Mata Pelajaran PAI

Andi Wiliandi, M.Pd.I

Juliani

INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR

NAMA	:
USIA	:
KELAS	:

Petunjuk :

1. Bacalah setiap soal berikut dengan teliti sebelum memberikan jawaban yang tepat dan benar.
2. Pilihlah jawaban yang benar dengan memberikan tanda silang (x) pada huruf a,b,c,d atau e.

Soal-Soal :

1. Bekerja keras sama artinya dengan:
 - a) Bekerja mementingkan diri sendiri
 - b) Bekerja hanya sekedarnya ssaja
 - c) Bekerja dengan sungguh-sungguh
 - d) Bekerja sama orang orang lain
 - e) Bekerja menjadi pembantu orang lain
2. Bekerja keras terdapat pada penjelasan Al-qur'an:
 - a) QS Al-Baqarah 183
 - b) QS An Nisa 76
 - c) QS Al-Hujarat 11
 - d) QS Al Insyiqaq 6
 - e) QS Al- Hujarat 14
3. Tekun terdapat pada penjelasan Al-qur'an:
 - a) QS Al-Baqarah 183
 - b) QS An Nisa 76
 - c) QS Al-Hujarat 11
 - d) QS Al Insyiqaq 6
 - e) QS Al- Hujarat 14
4. Ulet terdapat pada penjelasan Al-qur'an:
 - a) QS Al-Baqarah 183
 - b) QS An Nisa 76
 - c) QS Al-Hujarat 11
 - d) QS Al Insyiqaq 6
 - e) QS Al- Hujarat 14

5. Ulet keras terdapat pada penjelasan Al-qur'an:
 1. Mau melakukan sepenuhnya
 2. Melakukan pekerjaan karena desakan kebutuhan
 3. Bekerja keras dengan teguh pendirian
 4. Selalu mau saja disuruh
 5. Bekerja asal jelas upahnya

6. Tekun sama artinya dengan:
 - a) Mau melakukan sepenuhnya
 - b) Melakukan pekerjaan karena desakan kebutuhan
 - c) Bekerja keras dengan teguh pendirian
 - d) Selalu mau saja disuruh
 - e) Bekerja asal jelas upahnya

7. Ulet sama artinya dengan:
 - a) Bekerja keras
 - b) Punya keinginan yang kuat
 - c) Tidak mudah putus aja
 - d) Selalu semangat
 - e) Ambisi yang berlebihan

8. Tekun dan ulet adalah termasuk sifat :
 - a) Sifat terpuji
 - b) Perbuatan yang baik
 - c) Ciri manusia beriman
 - d) Ciri manusia Indonesia
 - e) Ciri manusia muslim

9. Tekun dan ulet terdiri dari dua bagian yaitu:
 - a) Tekun dan ulet dalam belajar
 - b) Tekun dan ulet dalam berusaha
 - c) Tekun dan ulet dalam berusaha dan belajar
 - d) Tekun dan ulet dalam mencari nafkah

10. Tekun dalam menuntut ilmu hukumnya adalah:
 - a) Sunat
 - b) dianjurkan
 - c) sunat dan dianjurkan
 - d) wajib
 - e) makruh

11. Ulet dalam menuntut ilmu hukumnya adalah:
 - a) Sunat
 - b) dianjurkan
 - c) sunat dan dianjurkan
 - d) wajib
 - e) makruh

12. Tekun dan ulet dalam menuntut ilmu hukumnya adalah:
 - a) Sunat

- b) dianjurkan
 - c) sunat dan dianjurkan
 - d) wajib
 - e) makruh
13. Teliti terdapat pada penjelasan Al-qur'an:
- a) QS Al-Baqarah 183
 - b) QS An Nisa 76
 - c) QS Al-Hujarat 11
 - d) QS Al Insyiqaq 6
 - e) QS Al- Hujarat 14
14. Teliti sama artinya dengan:
- a) Hati-hati dan tidak tergesa-tesa
 - b) Selalu waspada
 - c) Selalu curiga
 - d) Penuh kecurigaan
 - e) Kewaspadaan diri yang tinggi
15. Ketelitian selalu dibutuhkan pada saat:
- a) Sesudah bekerja
 - b) Sebelum melakukan pekerjaan
 - c) Pada waktu memeriksa hasil pekerjaan
 - d) Pada saat sebelum dan saat melakukan pekerjaan
 - e) Semua salah
16. Orang yang selalu teliti akan mampu melakukan pekerjaan:
- a) Sesuai dengan kemauannya
 - b) Berhasil dengan baik
 - c) Mendapat hasil upah yang tinggi
 - d) Cepat selesainya
 - e) Semua salah
17. Setiap pekerjaan dapat dilakukan sebagai ibadah asal dikerjakan dengan:
- a) Adanya niat yang baik
 - b) Dilakukan bersungguh-sungguh saja
 - c) Dilakukan demi uang
 - d) Dilakukan untuk kebutuhan hidup
 - e) Dilakukan untuk bertahan hidup
18. Bekerja keras itu berarti melakukan pekerjaan dengan:
- a) Mengerahkan seluruh tenaga
 - b) Mengerahkan seluruh harta benda
 - c) baik dan benar
 - d) selalu benar saja
 - e) selalu benar walaupun tidak baik
19. Menuntut ilmu adalah diwajibkan bagi umat muslim, karena itu menuntut ilmu harus dilakukan dengan:
- a) Bersabar
 - b) Berhati-hati

- c) Sungguh-sungguh
 - d) Tekun dan ulet
 - e) Dengan keberanian
20. Berusaha adalah termasuk salah satu sifat terpuji, oleh karena itu berusaha harus dilakukan dengan:
- a) Rajin
 - b) Sabar
 - c) Tekun dan ulet
 - d) Sungguh-sungguh
 - e) Dengan Keberanian
21. Keberhasilan seseorang dalam bekerja biasanya tumbuh dari sikap:
- a) Sungguh-sungguh
 - b) Berusaha setengah hati
 - c) Bermasalah-malas
 - d) Tekun dan ulet
 - e) Menunggu selalu
22. Dalam memenuhi kebutuhan hidup hendaknya selalu:
- 1. Sungguh-sungguh
 - 2. Berusaha setengah hati
 - 3. Bermasalah-malas
 - 4. Tekun dan ulet
 - 5. Menunggu selalu
23. Berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia adalah perintah:
- a) Malaikat
 - b) Agama
 - c) Pemimpin bangsa
 - d) Diri sendiri
 - e) Tokoh masyarakat
24. Persaudaraan diantara sesama muslim diibaratkan dengan:
- 1. Satu atap
 - 2. Satu profesi
 - 3. Satu bangunan
 - 4. Satu tujuan
 - 5. Satu pekerjaan
25. Orang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan:
- a) Satu atap
 - b) Satu profesi
 - c) Satu bangunan
 - d) Satu tujuan
 - e) Satu pekerjaan
26. Ciri seorang muslim yang baik adalah:
- a) Tidur-tiduran dirumah sambil menghayal

- b) Menghayal menang undian
 - c) Meminta-minta
 - d) Pergi bekerja untuk menafkahkan hidupnya
 - e) Mencari pekerjaan yang ringan saja
27. Seseorang harus senantiasa..... dalam bekerja:
- a) giat
 - b) mencari uang
 - c) mencari kehidupan
 - d) mengabdikan kepada bangsa
 - e) mengabdikan kepada agama saja
28. Rasul mengajarkan kepada umatnya:
- a) Bekerja saja
 - b) Berusaha saja
 - c) Bekerja dan berusaha
 - d) Bekerja tepat waktu
 - e) Bekerja semampu saja
29. Seseorang yang putus asa dalam bekerja hasilnya akan:
- a) penyesalan
 - b) keburukan
 - c) kegagalan
 - d) kezaliman
 - e) kebahagiaan
30. Allah akan menilai hasil pekerjaan seseorang dari:
- a) penghasilannya
 - b) keuntungannya
 - c) ketekunannya
 - d) tugasnya
 - e) kehalalannya
31. Seseorang akan bisa merubah keadaannya sendiri sebagaimana ketegasan dalam Al-qur'an:
- a) Ar Ra'du ayat 11
 - b) Ar Ra'du ayat 12
 - c) Ar Ra'du ayat 13
 - d) Ar Ra'du ayat 14
 - e) Ar Ra'du ayat 15
32. Berikhtiar harus selalu diiringi dengan:
- a) Doa dan tawakal
 - b) Menanti qada Allah
 - c) Berusaha lebih giat lagi
 - d) Berusaha saja sudah cukup
 - e) Menunggu takdir
33. Berusaha wajib, hasil yang diperoleh adalah ketentuan oleh:
- a) Diri sendiri
 - b) Allah
 - c) Orang lain
 - d) takdir

- e) nasib
34. Dalam berikhtiar harus selalu diiringi dengan:
- a) Doa dan tawakal
 - b) Menanti qada Allah
 - c) Berusaha lebih giat lagi
 - d) Berusaha saja sudah cukup
 - e) Menunggu takdir
35. Bekerja berharap berhasil maka selalu diiringi dengan:
- a) Semangat saja
 - b) Dukungan doa
 - c) beramal
 - d) perbanyak ibadah
 - e) berusaha lalu berdiam diri sudah cukup
36. Pekerjaan yang dilakukan harus sesuai dengan
- a) Semangat saja
 - b) Dukungan doa
 - c) beramal
 - d) perbanyak ibadah
 - e) berusaha lalu berdiam diri sudah cukup
37. Pekerjaan berdoa saja maka hasilnya:
- a) Sederhana saja
 - b) Kurang memuaskan
 - c) Sia-sia
 - d) memuaskan
 - e) merugikan
38. Tangan di atas lebih baik dari tangan dibawah, hal ini mendorong untuk:
- a) belajar
 - b) bekerja
 - c) berpikir
 - d) beraktivitas
 - e) melakukan percobaan
39. Siswa berkesulitan belajar seharusnya:
- a) banyak bertanya kepada guru
 - b) banyak bertanya kepada orang tua
 - c) berdiskusi bersama teman
 - d) bertanya kepada siapa saja yang bisa membantu
 - e) semua benar
40. Belajar sungguh-sungguh itu saja tidak cukup, seharusnya diiringi dengan:
- a) berdoa selalu
 - b) bersenang-senang
 - c) berharap
 - d) berangan-angan
 - e) banyak bertanya

Lampiran 3

INSTRUMEN ANGKET MOTIVASI BELAJAR

<p>NAMA :</p> <p>USIA :</p> <p>KELAS :</p>

Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulis nama di tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah baik-baik setiap pertanyaan dan semua alternatif jawabannya, jawaban yang anda berikan tidak akan mempengaruhi nilai anda.
3. Berikan satu jawaban untuk setiap pertanyaan dengan memberikan tanda (X) pada pilihan yang tersedia sangat setuju, setuju, tidak setuju, ragu-ragu dan sangat tidak setuju, tetapi apabila tidak sesuai tidak perlu ditandai.
SS = Sangat Setuju TS = Tidak Setuju
S = Setuju STS = Sangat Tidak Setuju
R = Ragu-ragu
4. Silahkan mengisi dengan sejujur-jujurnya dan sebenar-benarnya berdasarkan pikiran kamu dan sesuai dengan yang kamu alami.

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Bagi saya belajar adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh keberhasilan					
2	Belajar hanya mengukur proses waktu panjang dan hanya menggantungkan harapan					
3	Belajar adalah suatu kebutuhan terpenting dalam hidup					
4	Saya akan senang jika guru dapat membuat kegiatan belajar sebagai permainan menantang yang mengasyikkan					
5	Membaca buku pelajaran adalah kerjaan yang membosankan					
6	Penghargaan dalam belajar adalah salah					

	satu motifator terbesar bagi saya					
7	Saya bergairah belajar PAI bila ada kegiatan menarik					
8	Fasilitas yang memadai merupakan kebutuhan untuk dapat belajar lebih baik					
9	Belajar di sekolah lebih memberikan rasa kondusif karena banyak perangkat sekolah yang menjamin keamanan belajar					
10	Sebuah hasrat ingin pujian adalah salah satu motivasi dalam belajar					
11	Saya akan belajar jika diberi penghargaan oleh guru					
12	Belajar adalah hal yang penting untuk menjadi bekal hidup di masa depan					
13	Saya belajar demi mendapatkan kebutuhan termasuk uang jajan					
14	Sarana dan prasarana adalah hal penting yang akan menunjang terjadinya suatu kegiatan menarik dalam belajar					
15	Kegiatan menarik dalam belajar tidak dapat menjadi dorongan bagi saya untuk dapat menyukai suatu bidang studi tertentu					
16	Lingkungan belajar yang nyaman dan aman dapat mendukung keinginan saya agar mau belajar					
17	Saya tidak ingin dihargai, dipuji dan diberi hadiah maka saya tidak ingin belajar sungguh-sungguh					
18	Saya akan belajar jika adanya dorongan dari dalam diri saya untuk berbuat					

	sesuatu					
19	Dalam belajar guru adalah hal terpenting dalam menciptakan hasrat dan keinginan saya untuk belajar					
20	Keinginan saya untuk belajar terkadang hilang saat saya mengalami kegagalan					
21	Bagi saya, guru harus memberikan hadiah atau sekedar pujian agar saya dapat belajar lebih baik lagi.					
22	Saya belajar karena ada cita-cita dan harapan yang menjadi pendorong tersendiri bagi saya					
23	Belajar merupakan hal sampingan, bukan suatu kebutuhan					
24	Saya sering merasa bosan dengan cara belajar yang monoton					
25	Belajar bukan satu-satunya cara untuk dapat mewujudkan cita-cita yang saya impikan					
26	Saya hanya diam jika materi yang diajarkan guru kurang saya pahami					
27	Jika guru memberikan pujian terhadap pertanyaan, jawaban, tugas dan hasil ulangan saya semangat belajar					
28	Saya tidak merasa jengkel jika teman saya yang selalu mendapat pujian dari guru					
29	Tidak berhasil dalam belajar tidak masalah yang penting nikmati rasa muda					
30	Saya melakukan aktivitas belajar dengan kesadaran sendiri					

Lampiran 4

Perhitungan Uji Coba Tes Hasil Belajar Siswa

1. Validitas Butir Tes Hasil Belajar

Untuk menganalisis dari masing-masing item digunakan rumus korelasi biserial

$$r_{bis} = \frac{(M_p - M_t)}{S_t} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Dimana :

r_{bis} = Koefisien korelasi biserial

M_p = Rata-rata skor pada tes dari peserta yang memiliki jawaban benar

M_t = Rata-rata skor total

S_t = Simpangan baku skor total setiap tes

P = Proporsi tes yang dapat menjawab benar butir soal yang bersangkutan

q = $1-p$

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *microsoft excel*, kemudian r_{hitung} dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05\%$. Sebagai contoh, perhitungan koefisien korelasi untuk butir Soal nomor 1, sebagai berikut:

$$M_p = 27,62$$

$$M_t = 23,13$$

$$S_t = 10,11$$

$$p = 0,43$$

$$q = 0,57$$

Sehingga r_{hitung} :

$$r_{pbis} = \frac{27,62 - 23,13}{10,11} \sqrt{\frac{0,43}{0,57}} = 0,385$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh bahwa $r_{bis} = 0,385$. Koefisien r_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan harga kritik r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha=5\%$ dengan jumlah peserta tes 30 orang, maka dengan derajat kebebasan (dk) = $n-1$, maka $dk = 30-1 = 29$, sehingga akan diperoleh nilai kritik $r_{tabel} = 0,361$. Karena $r_{hitung} = 0,385 > r_{tabel} = 0,361$, maka butir soal nomor 1 tergolong kategori valid.

Dengan cara yang sama dengan butir soal nomor 1, butir soal lain dapat dihitung validitasnya. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh dari 40 butir soal terdapat 2 butir tidak valid.

Hasil Validitas keseluruhan Tes

No	r_{hitung}	r_{Tabel}	Ket.
1	0.38 5	0.361	Valid
2	0.61 8	0.361	Valid
3	0.59 0	0.361	Valid
4	0.50 2	0.361	Valid
5	0.51 0	0.361	Valid
6	0.44 2	0.361	Valid
7	0.56 7	0.361	Valid
8	0.53 3	0.361	Valid
9	0.50 3	0.361	Valid
10	0.66 2	0.361	Valid
11	0.57 5	0.361	Valid
12	0.62 6	0.361	Valid
13	0.66 2	0.361	Valid
14	0.53 4	0.361	Valid

15	0.59 0	0.361	Valid
16	0.50 3	0.361	Valid
17	0.46 0	0.361	Valid
18	0.59 0	0.361	Valid
19	0.53 5	0.361	Valid
20	0.442	0.361	Valid
21	0.567	0.361	Valid
22	0.442	0.361	Valid
23	0.103	0.361	Tdk Valid
24	0.398	0.361	Valid
25	0.567	0.361	Valid
26	0.567	0.361	Valid
27	0.503	0.361	Valid
28	0.567	0.361	Valid
29	0.502	0.361	Valid
30	0.503	0.361	Valid

31	0.502	0.361	Valid
32	0.533	0.361	Valid
33	0.502	0.361	Valid
34	0.502	0.361	Valid
35	0.533	0.361	Valid
36	0.502	0.361	Valid
37	0.534	0.361	Valid
38	0.567	0.361	Valid
39	0.101	0.361	Tdk Valid
40	0.662	0.361	Valid

2. Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam, dipergunakan rumus korelasi product moment methode *Split Half*. Harga $r_{1/2/2}$ dimasukkan kedalam rumus Spearman-Brown yakni :

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2/2}}{\{1 + r_{1/2/2}\}}$$

Dengan menggunakan rumus di atas, reliabilitas tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam dapat dihitung. Sebelum mencari r_{11} terlebih dahulu dicari $r_{1/2/2}$ sebagai berikut:

$$r_{1/2/2} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{1/2/2} = \frac{30 \times 4581 - 408 \times 285}{\sqrt{(30 \times 6394) - 408^2} \sqrt{(30 \times 3397) - 285^2}} = 0.9235$$

Setelah memperoleh $r_{1/2/2} = 0,9235$, selanjutnya dicari r_{11} sebagai berikut

:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2/2}}{(1 + r_{1/2/2})}$$

$$r_{11} = \frac{2 \times 0.9235}{(1 + 0.9235)} = 0.96023$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh $r_{11} = 0,96023$ Selanjutnya nilai r_{11} yang diperoleh dari perhitungan tersebut kemudian dikonversikan pada ketentuan yaitu: (1) reliabilitas rendah (0,00 - 0,40); (2) reliabilitas sedang (0,41 - 0,70); (3) reliabilitas tinggi (0,71 - 0,90); (4) reliabilitas sangat tinggi (0,91 - 1,00). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang digunakan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Perhitungan Reliabilitas Tes Hasil Belajar

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	22	18	484	324	396
2	21	18	441	324	378
3	20	18	400	324	360
4	20	15	400	225	300
5	19	16	361	256	304
6	19	14	361	196	266
7	18	14	324	196	252
8	19	12	361	144	228
9	18	12	324	144	216
10	17	12	289	144	204
11	17	11	289	121	187
12	15	12	225	144	180
13	17	9	289	81	153
14	18	8	324	64	144
15	16	9	256	81	144
16	14	9	196	81	126
17	12	10	144	100	120
18	11	10	121	100	110
19	11	10	121	100	110
20	11	8	121	64	88
21	10	7	100	49	70
22	9	6	81	36	54
23	10	5	100	25	50
24	8	4	64	16	32
25	6	4	36	16	24
26	7	3	49	9	21
27	6	4	36	16	24
28	6	3	36	9	18
29	6	2	36	4	12
30	5	2	25	4	10

Jlh	408	285	6394	3397	4581
	$r_{1/21/2} = 0,9235$				
	$r_{11} = 0,96023$				

3. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana :

P = Taraf kesukaran

B = jumlah siswa yang menjawab item soal tersebut dengan benar

JS = jumlah siswa peserta tes

Sebagai contoh perhitungan taraf kesukaran soal nomor 1 sebagai berikut :

$$B = 13$$

$$JS = 30$$

$$P = \frac{B}{JS}$$

$$P = \frac{13}{30} = 0,433$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh $P = 0,433$. Selanjutnya hasil yang diperoleh dikonversikan pada ketentuan yaitu (a) jika $P > 0,76$ kategori mudah; (b) jika $0,25 \leq P \leq 0,75$ kategori sedang; (c) jika $P < 0,24$ kategori sukar. Maka dapat disimpulkan bahwa soal nomor 1 memiliki taraf kesukaran sedang.

4. Daya Beda

Daya beda dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Dimana :

- D = daya beda
- J_A = banyak peserta kelompok atas
- J_B = banyak peserta kelompok bawah
- B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar
- B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

Contoh perhitungan daya beda soal nomor 1 sebagai berikut :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

$$D = \frac{5}{15} - \frac{1}{15} = 0,267$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh daya beda soal nomor satu adalah 0,267. Kemudian hasil yang diperoleh dikonversikan pada batasan yang diajukan, (a) jika $D > 0,40$ kategori sangat baik; (b) jika $0,30 < D \leq 0,39$ kategori baik; (c) jika $0,20 < D \leq 0,29$ kategori sedang; dan (d) jika $D < 0,19$ kategori tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa soal nomor 1 memiliki daya beda sedang. Untuk seluruh soal selanjutnya dilakukan perhitungan dengan cara yang sama.

Daya Beda dan Tingkat Kesukaran Tes Hasil belajar

No	Daya Beda				Tingkat Kesukaran					
	B	JS	P	Kriteria	A	B	-	-	D	Kriteria
1	13	0	0.433	Sedang	5	1	4	5	0.267	Cukup
2	19	0	0.633	Sedang	8	2	6	5	0.400	Cukup
3	18	0	0.600	Sedang	8	1	7	5	0.467	Baik
4	20	30	0.667	Sedang	6	1	5	5	0.333	Cukup
5	16	30	0.533	Sedang	8	3	5	5	0.333	Cukup
6	18	30	0.600	Sedang	8	3	5	15	0.333	Cukup

7	12	30	0.400	Sedang	8	1	7	5	0.467	Baik
8	19	30	0.633	Sedang	8	1	7	5	0.467	Baik
9	6	30	0.200	Sukar	5	2	3	5	0.200	Jelek
10	17	30	0.567	Sedang	7	2	5	5	0.333	Cukup
11	18	30	0.600	Sedang	8	0	8	5	0.533	Baik
12	14	30	0.467	Sedang	7	0	7	5	0.467	Baik
13	17	30	0.567	Sedang	8	3	5	5	0.333	Cukup
14	19	30	0.633	Sedang	8	0	8	5	0.533	Baik
15	18	30	0.600	Sedang	8	0	8	5	0.533	Baik
16	18	30	0.600	Sedang	8	0	8	5	0.533	Baik
17	14	30	0.467	Sedang	8	0	8	5	0.533	Baik
18	18	30	0.600	Sedang	8	0	8	5	0.533	Baik
19	23	30	0.767	Mudah	8	2	6	5	0.400	Cukup
20	18	30	0.600	Sedang	7	2	5	5	0.333	Cukup
21	12	30	0.400	Sedang	8	3	5	5	0.333	Cukup
22	18	30	0.600	Sedang	8	0	8	5	0.533	Baik
23	6	30	0.200	Sukar	7	4	3	5	0.200	Jelek
24	9	30	0.633	Sedang	8	2	6	5	0.400	Cukup
25	12	30	0.400	Sedang	8	1	7	5	0.467	Baik
26	12	30	0.400	Sedang	8	0	8	5	0.533	Baik
27	20	30	0.667	Sedang	8	0	8	5	0.533	Baik
28	12	30	0.400	Sedang	9	4	5	5	0.333	Cukup
29	18	30	0.600	Sedang	8	3	5	5	0.333	Cukup

30	18	30	0.600	Sedang	8	0	8	5	0.533	Baik
31	18	30	0.600	Sedang	7	1	6	5	0.400	Cukup
32	19	30	0.633	Sedang	8	3	5	5	0.333	Cukup
33	20	30	0.667	Sedang	8	3	5	5	0.333	Cukup
34	18	30	0.600	Sedang	8	3	5	5	0.333	Cukup
35	19	30	0.633	Sedang	8	3	5	5	0.333	Cukup
36	18	30	0.600	Sedang	7	0	7	5	0.467	Baik
37	19	30	0.633	Sedang	8	1	7	5	0.467	Baik
38	2	0	0.400	Sedang	8	1	7	5	0.467	Baik
39	20	30	0.667	Sedang	8	3	5	5	0.333	Cukup
40	17	30	0.567	Sedang	7	2	5	5	0.333	Cukup

Lampiran 5

Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Motivasi

Untuk mengukur validitas instrumen angket motivasi belajar digunakan rumus korelasi Product Moment yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sebagai contoh diambil perhitungan koefisien korelasi antara instrumen angket nomor 1 dengan skor total yaitu:

$$\begin{array}{ll} N & = 30 & \sum Y & = 2890 \\ \sum X & = 90 & \sum Y^2 & = 281878 \\ \sum X^2 & = 292 & \sum XY & = 8856 \end{array}$$

sehingga dapat dihitung:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\ r_{xy} &= \frac{30 \sum 8856 - (\sum 90)(\sum 2890)}{\sqrt{\{30 \sum 292 - (\sum 90)^2\} \{30 \sum 281878 - (\sum 2890)^2\}}} \\ r_{xy} &= 0.530 \end{aligned}$$

Dengan melakukan cara yang sama maka dapat dihitung validitas instrumen angket secara keseluruhan. Adapun hasil validitas instrumen angket motivasi belajar dapat dikemukakan, yaitu sebagai berikut :

Ringkasan Perhitungan Validitas Angket Motivasi Belajar

No	r_{Hitung}	r_{Tabel}	Keterangan
1	0.530	0.361	Valid
2	0.558	0.361	Valid
3	0.526	0.361	Valid
4	0.419	0.361	Valid
5	0.524	0.361	Valid
6	0.473	0.361	Valid
7	0.391	0.361	Valid
8	0.574	0.361	Valid
9	0.387	0.361	Valid
10	0.462	0.361	Valid
11	0.621	0.361	Valid
12	0.419	0.361	Valid
13	0.552	0.361	Valid
14	0.712	0.361	Valid
15	0.484	0.361	Valid
16	0.524	0.361	Valid
17	0.433	0.361	Valid
18	0.423	0.361	Valid
19	0.412	0.361	Valid
20	0.552	0.361	Valid
21	0.531	0.361	Valid
22	0.660	0.361	Valid
23	0.555	0.361	Valid
24	0.552	0.361	Valid
25	0.417	0.361	Valid
26	0.552	0.361	Valid
27	0.712	0.361	Valid
28	0.484	0.361	Valid
29	0.524	0.361	Valid
30	0.574	0.361	Valid

Dari perhitungan di atas harga masing-masing item dikonsultasikan dengan r_{tabel} , dimana untuk jumlah responden 30 orang pada signifikan $\alpha=0,05$ harga r_{tabel} adalah 0,361, yang berarti bahwa apabila harga r_{hitung} yang diperoleh lebih kecil dari r_{tabel} maka dinyatakan tidak valid. Berdasarkan penjelasan tersebut maka untuk 30 butir yang diujicobakan ternyata keseluruhannya adalah valid.

Perhitungan Reliabilitas Angket Motivasi Belajar

Uji reliabilitas instrumen angket motivasi belajar dengan Alpha Cronbach, yaitu sebagai berikut :

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] 1 - \left[\frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pernyataan angket
- $\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians butir angket
- σ_i^2 = varians total

Dimana :

- n = 30
- k = 30
- σ_i^2 = 15,526
- Y = 2890
- Y^2 = 281878

Maka :

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{N}}{N}$$
$$\sigma_i^2 = \frac{281878 - \frac{(2890)^2}{30}}{30}$$
$$\sigma_i^2 = 115.822$$

Dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh reliabilitas angket yaitu sebagai berikut :

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] 1 - \left[\frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$
$$r_{ii} = \left[\frac{30}{30-1} \right] 1 - \left[\frac{15.256}{115.822} \right]$$
$$r_{ii} = 0.890$$

Dengan demikian diperoleh hasil koefisien reliabilitas angket motivasi belajar sebesar = 0,890. Harga hitung ini dikonsultasikan dengan reliabilitas koefisien yang menyatakan bahwa instrumen dikatakan reliabel jika harga hitung $\geq 0,70$. Berdasarkan ketentuan tersebut dengan perolehan harga koefisien sebesar = 0,890 berarti instrumen angket motivasi belajar adalah reliabel dan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Lampiran 6

Perhitungan Statistik Deskriptif

1. Data Hasil Belajar PAI Siswa Untuk Model Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil belajar PAI siswa untuk model pembelajaran berbasis masalah diperoleh skor tertinggi sebesar 94 dan skor terendah 69. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 94 - 69$$

$$\text{Range} = 25$$

b. Menentukan Banyak Kelas

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 34$$

$$= 5,95 (6)$$

c. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus :

$$p = \frac{\text{range}}{\text{banyak kelas}}$$

$$p = \frac{25}{6}$$

$$p = 4$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat di susun tabel distribusi hasil belajar PAI siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan
Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Skor	f_i	x_i	$f_i x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
69-72	1	71	71	5041	5041
73-76	4	75	300	5625	22500
77-80	8	79	632	6241	49928
81-84	10	83	830	6889	68890
85-88	7	87	609	7569	52983
89-92	3	91	273	8281	24843
93-96	1	95	95	9025	9025
Jumlah	34		2810	48671	233210

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai :

a. Nilai Rata-Rata Hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_1}$$

$$\bar{X} = \frac{2810}{34}$$

$$\bar{X} = 82.65$$

b. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{33040}{1122}$$

$$S^2 = 29.45$$

c. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{29.45}$$

$$S = 5,43$$

2. Data Hasil Belajar PAI Siswa Untuk Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil belajar keterampilan berbicara siswa untuk model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diperoleh skor tertinggi sebesar 91 dan skor terendah 66. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 91 - 66$$

$$\text{Range} = 26$$

b. Menentukan Banyak Kelas

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 34$$

$$= 5,95 (6)$$

c. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus :

$$p = \frac{\text{range}}{\text{banyak kelas}}$$

$$p = \frac{26}{6}$$

$$p = 4$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi hasil belajar PAI siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Skor	f_i	x_i	$f_i x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
66-69	1	68	68	4624	4624
70-73	4	72	288	5184	20736
74-77	7	76	532	5776	40432
78-81	10	80	800	6400	64000
82-85	8	84	672	7056	56448
86-89	3	88	264	7744	23232
90-93	1	92	92	8464	8464
Jumlah	34		2716	45248	217936

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

d. Nilai Rata-Rata Hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_1}$$

$$\bar{X} = \frac{2716}{34}$$

$$\bar{X} = 79.88$$

e. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{33168}{1122}$$

$$S^2 = 29.56$$

f. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{29.56}$$

$$S = 5,44$$

3. Data Hasil Belajar PAI Siswa Untuk Motivasi Tinggi

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil belajar PAI siswa untuk motivasi tinggi diperoleh skor tertinggi sebesar 94 dan skor terendah 66. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 94 - 66$$

$$\text{Range} = 28$$

b. Menentukan Banyak Kelas

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 34$$

$$= 5,62 (6)$$

c. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus :

$$p = \frac{\text{range}}{\text{banyak kelas}}$$

$$p = \frac{28}{6}$$

$$p = 5$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat di susun tabel distribusi frekuensi hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Tinggi

Skor	f_i	x_i	$f_i x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
66-70	1	68.5	68.5	4692.25	4692.25
71-75	4	73.5	294	5402.25	21609
76-80	5	78.5	392.5	6162.25	30811.25
81-85	10	83.5	835	6972.25	69722.5
86-90	5	88.5	442.5	7832.25	39161.25
91-95	1	93.5	93.5	8742.25	8742.25
Jumlah	26		2126	39803.5	174738.5

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

g. Nilai Rata-Rata Hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_1}$$

$$\bar{X} = \frac{2126}{26}$$

$$\bar{X} = 81.77$$

h. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{23325}{650}$$

$$S^2 = 35.88$$

i. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{35.88}$$

$$S = 5,98$$

4. Data Hasil Belajar PAI Siswa Untuk Motivasi Rendah

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil belajar PAI siswa untuk motivasi rendah diperoleh skor tertinggi sebesar 91 dan skor terendah 66.

Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 91 - 66$$

$$\text{Range} = 26$$

b. Menentukan Banyak Kelas

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 34$$

$$= 5,28$$

c. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus :

$$p = \frac{\text{range}}{\text{banyak kelas}}$$

$$p = \frac{26}{5}$$

$$p = 4$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi rendah sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Memiliki Motivasi Rendah

Skor	f_i	x_i	$f_i x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
66-69	1	68	68	4624	4624
70-73	2	72	144	5184	10368
74-77	8	76	608	5776	46208
78-81	20	80	1600	6400	128000
82-85	8	84	672	7056	56448
86-89	2	88	176	7744	15488
90-93	1	92	92	8464	8464
Jumlah	42		3360	45248	269600

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

d. Nilai Rata-Rata Hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_1}$$

$$\bar{X} = \frac{3360}{42}$$

$$\bar{X} = 80.00$$

e. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{33600}{1722}$$

$$S^2 = 19.51$$

f. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{19.51}$$

$$S = 8,36$$

5. Data Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Motivasi Tinggi

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki motivasi tinggi diperoleh skor tertinggi sebesar 94 dan skor terendah 80. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 94 - 80$$

$$\text{Range} = 14$$

a. Menentukan Banyak Kelas

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 15$$

$$= 4,96$$

b. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus :

$$p = \frac{\text{range}}{\text{banyak kelas}}$$

$$p = \frac{15}{5}$$

$$p = 3$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat di susun tabel distribusi frekuensi hasil belajar PAI siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan memiliki motivasi tinggi sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan
Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Motivasi Tinggi

Skor	f_i	x_i	$f_i x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
80-82	1	81.5	81.5	6642.25	6642.25
83-85	3	84.5	253.5	7140.25	21420.75
86-88	6	87.5	525	7656.25	45937.5
89-91	4	90.5	362	8190.25	32761
92-94	1	93.5	93.5	8742.25	8742.25
Jumlah	15		1315.5	38371.25	115503.75

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

j. Nilai Rata-Rata Hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_1}$$

$$\bar{X} = \frac{1315}{15}$$

$$\bar{X} = 87.73$$

d. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{2016}{210}$$

$$S^2 = 9.60$$

e. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{9.60}$$

$$S = 4.07$$

6. Data Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Motivasi Rendah

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan motivasi rendah diperoleh skor tertinggi sebesar 91 dan skor terendah 69. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 91 - 69$$

$$\text{Range} = 22$$

a. Menentukan Banyak Kelas

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 19$$

$$= 5,62$$

b. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus :

$$p = \frac{\text{range}}{\text{banyak kelas}}$$

$$p = \frac{22}{6}$$

$$p = 4$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat di susun tabel distribusi frekuensi hasil belajar PAI siswa yang diajar menggunakan model berbasis masalah dengan motivasi rendah sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan
Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Motivasi Rendah

Skor	f_i	x_i	$f_i x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
69-72	1	71	71	5041	5041
73-76	3	75	225	5625	16875
77-80	7	79	553	6241	43687
81-84	5	83	415	6889	34445
85-88	2	87	174	7569	15138
89-92	1	91	91	8281	8281
Jumlah	19		1529	39646	123467

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

k. Nilai Rata-Rata Hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_1}$$

$$\bar{X} = \frac{1529}{19}$$

$$\bar{X} = 80.47$$

d. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{8032}{342}$$

$$S^2 = 23.49$$

e. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{23.49}$$

$$S = 5,90$$

7. Data Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dengan Motivasi Tinggi

d. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki motivasi tinggi diperoleh skor tertinggi sebesar 86 dan skor terendah 66. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 86 - 66$$

$$\text{Range} = 20$$

e. Menentukan Banyak Kelas

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 11$$

$$= 4,43$$

f. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus :

$$p = \frac{\text{range}}{\text{banyak kelas}}$$

$$p = \frac{20}{4}$$

$$p = 5$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat di susun tabel distribusi frekuensi hasil belajar PAI siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dengan motivasi tinggi sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Motivasi Tinggi

Skor	f_i	x_i	$f_i x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
66-70	1	68.5	68.5	4692.25	4692.25
71-75	2	73.5	147	5402.25	10804.5
76-80	4	78.5	314	6162.25	24649
81-85	3	83.5	250.5	6972.25	20916.75
86-90	1	88.5	88.5	7832.25	7832.25
Jumlah	11		868.5	31061.25	68894.75

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

1. Nilai Rata-Rata Hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_1}$$

$$\bar{X} = \frac{868}{11}$$

$$\bar{X} = 78.95$$

m. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{3550}{110}$$

$$S^2 = 32.27$$

n. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{32.27}$$

$$S = 7,07$$

8. Data Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dengan Motivasi Rendah

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki motivasi rendah diperoleh skor tertinggi sebesar 91 dan skor terendah 66.

Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 91 - 66$$

$$\text{Range} = 25$$

g. Menentukan Banyak Kelas

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 23$$

$$= 5,29$$

h. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus :

$$p = \frac{\text{range}}{\text{banyak kelas}}$$

$$p = \frac{25}{5}$$

$$p = 5$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat di susun tabel distribusi frekuensi hasil belajar PAI siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dengan motivasi rendah sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Siswa Menggunakan
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Motivasi Rendah

Skor	f_i	x_i	$f_i x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
66-70	1	68.5	68.5	4692.25	4692.25
71-75	3	73.5	220.5	5402.25	16206.75
76-80	5	78.5	392.5	6162.25	30811.25
81-85	9	83.5	751.5	6972.25	62750.25
86-90	4	88.5	354	7832.25	31329
91-95	1	93.5	93.5	8742.25	8742.25
Jumlah	23		1880.5	39803.5	154531.75

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

o. Nilai Rata-Rata Hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_1}$$

$$\bar{X} = \frac{1880}{23}$$

$$\bar{X} = 81.76$$

p. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{17950}{506}$$

$$S^2 = 35.47$$

q. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{35.47}$$

$$S = 9,51$$

Lampiran 7

Uji Normalitas

Untuk menentukan digunakan uji Liliefors. Sebelum melakukan uji normalitas data, terlebih dahulu dihitung rata-rata dan standar deviasi untuk data berkelompok. Langkah-langkah yang ditempuh adalah seperti di bawah ini:

Contoh : Data hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah.

- Mengurutkan data dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- Mengubah skor menjadi angka baku (Z_i). Contohnya, skor 69 diubah menjadi bilangan baku $Z_i = -1,9296$. Untuk merubahnya dipergunakan ketentuan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$
$$Z_i = \frac{69 - 82.35}{6.92} = -1,9296$$

Selanjutnya dengan cara yang sama untuk skor-skor yang lainnya.

- Untuk menentukan $F(Z_i)$ digunakan tabel statistik. Diperoleh untuk $Z_i = -1,9296$ nilai $F(Z_i)$ adalah 0,0274
- Untuk menentukan $S(Z_i)$ digunakan rumus :

$$S(Z_i) = \frac{fkum}{\sum f}$$
$$S(Z_i) = \frac{69}{34} = 0,882$$

- Untuk menentukan harga mutlak dari $L_{hitung} = F(Z_i) - S(Z_i) = 0,0274 - 0,882 = -0,0608$. Dengan cara yang sama dapat ditentukan untuk skor yang lain.
- Setelah L_{hitung} dihitung seluruhnya, maka ditentukan L_{hitung} tertinggi, dan disebut dengan L_o . Diperoleh nilai $L_o = 0,0662$.

- g. Kemudian nilai L_o dibandingkan dengan L_{tabel} . Untuk $n = 34$ $\alpha = 0,05$, diperoleh $L_{tabel} = 0,1519$. $L_o = 0,0662 < L_{tabel} = 0,104$, sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar PAI Siswa
Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No	X	f	Fkum	Z-Score	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	9	3	3	-1.9296	0.0274	0.0882	0.0608
2	74	3	6	-1.2071	0.1151	0.1765	0.0614
3	77	3	9	-0.7735	0.2206	0.2647	0.0441
4	80	4	13	-0.3400	0.3669	0.3824	0.0155
5	83	7	20	0.0935	0.5359	0.5882	0.0523
6	86	6	26	0.5270	0.6985	0.7647	0.0662
7	89	1	27	0.9606	0.8315	0.7941	0.0374
8	91	4	31	0.1050	0.9535	0.9118	0.0417
9	94	3	34	1.6831	0.9535	1.0000	0.0465

$L_o = 0,0662$
 $L_t (\alpha = 0,05, n = 34) = 0,1519$
 $L_o < L_t$ berdistribusi normal

Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar dengan
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

No	X	f	Fkum	Z-Score	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	66	3	3	-1.4877	0.0694	0.0882	0.0188
2	69	5	8	-1.1381	0.1292	0.2353	0.1061
3	71	2	10	-0.9050	0.1841	0.2941	0.1100
4	4	3	13	-0.5553	0.2912	0.3824	0.0912
5	77	2	15	-0.2057	0.4207	0.4412	0.0205
6	80	3	18	0.1440	0.5557	0.5294	0.0263
7	83	4	22	0.4936	0.6879	0.6471	0.0408
8	86	7	29	0.8433	0.7881	0.8529	0.0648
9	89	2	31	1.1929	0.8830	0.9118	0.0288
10	91	3	34	1.4260	0.9222	1.0000	0.0778

$L_o = 0,1100$

$L_t (\alpha = 0,05, n=34 = 0,1519$

$L_o < L_t$ berdistribusi normal

Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Motivasi Tinggi

No	X	f	Fkum	Z-Score	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	6	1	1	-2.1922	0.0143	0.0385	0.0242
2	69	1	2	-1.8071	0.0359	0.0769	0.0410
3	74	2	4	-1.1652	0.1230	0.1538	0.0308
4	77	1	5	-0.7801	0.2177	0.1923	0.0254
5	80	4	9	-0.3950	0.3483	0.3462	0.0021
6	83	5	14	-0.0099	0.5000	0.5385	0.0385
7	86	6	20	0.3752	0.6443	0.7692	0.1249
8	91	3	23	1.0171	0.8438	0.8846	0.0408
9	94	3	26	1.4022	0.9192	1.0000	0.0808

$L_o = 0,1249$
 $L_t (\alpha = 0,05, n=26) = 0,1610$
 $L_o < L_t$ berdistribusi normal

Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Motivasi
Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No	X	f	Fkum	Z-Score	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	80	2	2	-1.9410	0.0262	0.1333	0.1071
2	83	3	5	-1.2039	0.1151	0.3333	0.2182
3	86	4	9	-0.4668	0.6772	0.6000	0.0772
4	91	3	12	0.7617	0.7764	0.8000	0.0236
5	94	3	15	1.4988	0.9319	1.0000	0.0681

$L_o = 0,2182$
 $L_t (\alpha = 0,05, n=15) = 0,220$
 $L_o < L_t$ berdistribusi normal

Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Motivasi Rendah
Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No	X	f	Fkum	Z-Score	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	69	3	3	-1.6682	0.0485	0.1579	0.1094
2	74	3	6	-0.8207	0.2061	0.3158	0.1097
3	77	3	9	-0.3122	0.3783	0.4737	0.0954
4	80	2	11	0.1963	0.5753	0.5789	0.0036
5	83	4	15	0.7047	0.7580	0.7895	0.0315
6	86	2	17	1.2132	0.8869	0.8947	0.0078
7	89	1	18	1.7217	0.9573	0.9474	0.0099
8	91	1	19	2.0607	0.9803	1.0000	0.0197

$L_o = 0,1097$
 $L_t (\alpha = 0,05, n = 19) = 0,1950$
 $L_o < L_t$ berdistribusi normal

Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Motivasi
Rendah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

No	X	f	Fkum	Z-Score	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S(Zi)
1	66	1	1	-1.6266	0.0526	0.0909	0.0383
2	69	1	2	-1.2023	0.1151	0.1818	0.0667
3	74	2	4	-0.4950	0.3121	0.3636	0.0515
4	77	1	5	-0.0707	0.4721	0.4545	0.0176
5	80	2	7	0.3536	0.6368	0.6364	0.0004
6	83	2	9	0.7779	0.7794	0.8182	0.0388
7	86	2	11	1.2023	0.8849	1.0000	0.1151
<hr/> $L_o = 0,1151$ $L_t (\alpha = 0,05, n=11 = 0,249$ $L_o < L_t$ berdistribusi normal							

Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Motivasi Rendah
Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

No	X	f	Fkum	Z-Score	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	66	2	2	-1.4378	0.0764	0.0870	0.0106
2	69	4	6	-1.1224	0.1314	0.2609	0.1295
3	71	2	8	-0.9121	0.1814	0.3478	0.1664
4	74	1	9	-0.5966	0.2776	0.3913	0.1137
5	77	1	10	-0.2812	0.3897	0.4348	0.0451
6	80	1	11	0.0343	0.5120	0.4783	0.0337
7	83	2	13	0.3497	0.6331	0.5652	0.0679
8	86	5	18	0.6652	0.7454	0.7826	0.0372
9	89	2	20	0.9807	0.8365	0.8696	0.0331
10	91		23	1.1910	0.8830	1.0000	0.1170

$L_o = 0,1664$

$L_t (\alpha = 0,05, n=23) = 0,173$

$L_o < L_t$ berdistribusi normal

Lampiran 8

Uji Homogenitas

Ada tiga pengujian hipotesis yang disajikan di bawah ini berkaitan dengan hipotesis yang digunakan :

1. Perhitungan uji homogenitas antara model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

$$H_0 : \sigma A_1^2 = \sigma A_2^2$$

$$H_a : \sigma A_1^2 \neq \sigma A_2^2$$

Untuk pengujian hipotesis di atas digunakan Uji Fisher (Uji F) yaitu :

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Besarnya varians untuk hasil pengujian homogenitas varians kedua kelompok siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran berbasis masalah (A1) dengan kelompok siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (A2) dalam taraf signifikan 0,05% sebagai berikut :

Hasil Pengujian Homogenitas Varians Dua Kelompok Perlakuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

No	Sampel	Varians (S^2)	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	Berbasis masalah	29,45	1,000	1,740	Homogen
2	<i>Jigsaw</i>	29,56			

Dari tabel 45 di atas terlihat bahwa hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diperoleh $F_{hitung} = 1,000$ dan $F_{tabel} = 1,740$ pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dengan $dk = 1$. Hasil perhitungan menyatakan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang memiliki makna bahwa hasil belajar siswa untuk kelompok yang diajar model pembelajaran berbasis masalah dan *jigsaw* memiliki varians yang homogen.

Selanjutnya untuk uji homogenitas hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah juga dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett. Rangkuman pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians
Antar Kelompok Sampel Berdasarkan Motivasi

Sampel	Varians (S^2)	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Tinggi	38,72	1,681	1,730	Homogen
Rendah	1951			

Dari tabel 46 di atas dapat dilihat bahwa untuk uji homogenitas varians hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah dengan $dk = n-1$ diperoleh $F_{hitung} = 1,681$ dan $F_{tabel} = 1,730$. Hasil perhitungan menyatakan bahwa $F_{hitung} = 1,681 < F_{tabel} = 1,730$ tersebut memiliki makna bahwa hasil belajar untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah memiliki varians homogen.

Selanjutnya pemeriksaan uji homogenitas varians sampel hasil interaksi model pembelajaran dan motivasi dilakukan sekaligus dengan menggunakan uji Bartlett. Rangkuman hasil pengujian homogenitas varians dapat dilihat diberikut ini :

Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians sampel dengan
Uji Bartlett pada Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

No	Kelompok	Dk	Si^2	$\text{Log } Si^2$	$dk (\text{Log } Si^2)$	$dk.Si^2$
1	Model pembelajaran berbasis masalah dengan motivasi tinggi	14	9.60	0.98	13.72	134.40
	Model pembelajaran berbasis masalah dengan motivasi rendah					
2	Model pembelajaran berbasis masalah dengan motivasi rendah	18	23.49	1.37	24.66	422.82
3	Model pembelajaran	10	32.27	1.51	15.1	151.00

	kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dengan motivasi tinggi					
	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>					
4	kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dengan motivasi rendah	22	35.47	1.55	34.1	780.34
Jumlah		64			87.58	1488.56

Berdasarkan ringkasan perhitungan tabel di atas, maka setelah dilakukannya perhitungan varians gabungan (S^2) dari kedua sampel di peroleh tabel berikut :

Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Populasi

S^2 gabungan	B	dk	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
23,26	1.4	3	4,652	7,810	Homogen

Dari tabel 25 di atas diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 4,652$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,810$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dk = 3. Hasil perhitungan menyatakan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Dengan demikian penggunaan teknik analisis varians telah terpenuhi dan analisis dapat dipergunakan karena persyaratan uji normalitas dan homogenitas telah terpenuhi.

Lampiran 9

DATA INDUK HASIL PENELITIAN

DATA HASIL PENELITIAN				
No	PBM		Jigsaw	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
1	75	60	53	63
2	78	63	58	68
3	78	65	58	68
4	80	68	63	70
5	80	68	63	70
6	83	68	63	70
7	83	70	65	73
8	83	70	65	73
9	83	70	65	73
10	83	70	68	73
11	83	70	68	73
12	85	73	68	75
13	85	73	70	75
14	85	73	70	75
15	85	75	70	78
16	88		70	
17			75	

Lampiran 10

Perhitungan Analisis Varians

Anava atau analisis varians dua jalur adalah teknik pengujian hipotesis untuk desain eksperimen yang menunjukkan interaksi antara variabel bebas dan kolom. Sesuai dengan desain yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Rangkuman Data Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif

Motivasi	Model Pembelajaran		TOTAL	
	Berbasis masalah	<i>Jigsaw</i>		
Tinggi	n	15	11	26
	X	1316	867	2183
	X ²	115628	68689	184317
		87.73	78.82	83.28
Rendah	n	19	23	42
	X	1528	1881	3409
	X ²		1545	
		123452	89	278041
	\bar{X}	80.42	81.76	81.10
TOTAL	n	34	34	68
	X	2844	2748	5592
	X ²	239080	223278	462358
	\bar{X}	84.08	80.30	82.19

Untuk keperluan pengujian hipotesis, langkah-langkah yang diselesaikan adalah :

1. Menghitung Jumlah Kuadrat (JK)

$$\begin{aligned}
 \text{a. JK}_{(T)} &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \\
 &= 462358 - \frac{(5592)^2}{68} = 2498.24
 \end{aligned}$$

b. Jumlah Kuadrat antar kelompok

$$\begin{aligned}
 JK_{\text{antar kelompok}} &= \sum \frac{(\sum X_i)^2}{ni} - \frac{(\sum X_t)^2}{nt} \\
 &= \frac{(1316)^2}{15} + \frac{(1528)^2}{19} + \frac{(867)^2}{11} + \frac{(1881)^2}{23} - \frac{(5592)^2}{68} = 649.12
 \end{aligned}$$

c. Jumlah Kuadrat dalam kelompok

$$\begin{aligned}
 JK_{\text{dalam kelompok}} &= JK_{(T)} - JK_{\text{antar kelompok}} \\
 &= 2498 - 649 \\
 &= 1849
 \end{aligned}$$

d. Jumlah Kuadrat antar baris

$$\begin{aligned}
 JK_{\text{antar baris}} &= \frac{(2183)^2}{26} + \frac{(3409)^2}{42} - \frac{(5592)^2}{68} \\
 &= 125.44
 \end{aligned}$$

e. Jumlah Kuadrat antar kolom

$$JK_{\text{antar kolom}} = \frac{(2844)^2}{34} + \frac{(2748)^2}{34} - \frac{(5592)^2}{68} = 135.53$$

f. Jumlah Kuadrat interaksi

$$\begin{aligned}
 JK_{\text{interaksi}} &= JK_{\text{antar kelompok}} - JK_{\text{antar baris}} - JK_{\text{antar kolom}} \\
 &= 792,83 - 253,62 - 234,00 \\
 &= 305,21
 \end{aligned}$$

2. Menghitung derajat kebebasan (dk)

- Menghitung dk antar kelompok = banyak kelompok - 1
= 4 - 1 = 3
- Menghitung dk dalam kelompok = nt - banyak kelompok
= 68 - 4 = 64
- Menghitung dk antar baris = banyak baris - 1
= 2 - 1 = 1
- Menghitung dk antar kolom = banyak kolom - 1

$$\begin{aligned}
&= 2 - 1 = 1 \\
- \text{ Menghitung dk Interaksi} &= (\text{banyak baris}-1) (\text{banyak kolom}-1) \\
&= (2-1) (2-1) \\
&= 1
\end{aligned}$$

3. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat

$$\begin{aligned}
- \text{ RJK}_{\text{antar kelompok}} &= \frac{JK \text{ antar kelompok}}{dk \text{ antar kelompok}} \\
&= \frac{792.83}{3} = 264.2771
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
- \text{ RJK}_{\text{dalam kelompok}} &= \frac{JK \text{ dalam kelompok}}{dk \text{ dalam kelompok}} \\
&= \frac{388.15}{64} = 388.15
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
- \text{ RJK}_{\text{antar baris}} &= \frac{JK \text{ antar baris}}{dk \text{ antar baris}} \\
&= \frac{125.44}{1} = 125.44
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
- \text{ RJK}_{\text{antar kolom}} &= \frac{JK \text{ antar kolom}}{dk \text{ antar kolom}} \\
&= \frac{135.53}{1} = 135.53
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
- \text{ RJK}_{\text{interaksi}} &= \frac{JK \text{ interaksi}}{dk \text{ interaksi}} \\
&= \frac{388.15}{1} = 388.15
\end{aligned}$$

4. Menentukan F_{hitung} dan F_{tabel}

$$\begin{aligned}
- \text{ F-hitung}_{\text{antar baris}} &= \frac{RJK \text{ antar baris}}{RJK \text{ dalam kelompok}} \\
&= \frac{125.44}{28.89} = 4.34
\end{aligned}$$

$$- \text{ F-hitung}_{\text{antar kolom}} = \frac{RJK \text{ antar kolom}}{RJK \text{ dalam kelompok}}$$

$$= \frac{135.53}{28.89} = 4.69$$

$$\begin{aligned}
 - \text{ F-hitung}_{\text{interaksi}} &= \frac{RJK \text{ int eraksi}}{RJK \text{ dalamkelompok}} \\
 &= \frac{388.15}{28.89} = 13.43
 \end{aligned}$$

Secara keseluruhan hasil perhitungan Anava untuk pengujian hipotesis dapat diketahui melalui tabel berikut :

Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2x2

Sumber Variasi	JK	dk	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Model						
pembelajaran	135.53	1	135.53	4.69	3,98	Signifikan
Motivasi	125.44	1	125.44	4.34	3,98	Signifikan
Interaksi	388.15		13.43	13.43	3,98	Signifikan
Antar Kelompok	649.12		3 -			
Galat	1849.11	4	28.89			
TOTAL		8				